

**MEMPERKUKUH EKSISTENSI KEBINEKAAN  
MELALUI PENDIDIKAN RELIGIOSITAS  
DI SMA KATOLIK SANTO PAULUS JEMBER  
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**IANA ROSYIDATUL MUKARROMAH**

**NIM: 084 141 389**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
APRIL 2018**

**MEMPERKUKUH EKSISTENSI KEBINEKAAN  
MELALUI PENDIDIKAN RELIGIOSITAS  
DI SMA KATOLIK SANTO PAULUS JEMBER  
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

**IANA ROSYIDATUL MUKARROMAH**

**NIM: 084 141 389**

Disetujui Pembimbing



**Dr. H. MUNDIR., M.Pd**  
**NIP. 19631103 199903 1 002**

**MEMPERKUKUH EKSISTENSI KEBINEKAAN  
MELALUI PENDIDIKAN RELIGIOSITAS  
DI SMA KATOLIK SANTO PAULUS JEMBER  
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

**SKRIPSI**

telah diuji dan diterima sebagai salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Selasa  
Tanggal : 22 Mei 2018

Tim Penguji

Ketua



Drs. Sarwan, M.Pd.  
NIP. 19631231 199303 1 028

Sekretaris



Dra. Khoiriyah, M.Pd.  
NIP. NIP. 19631231 199303 1 003

Anggota:

1. Drs. H. Mursalim, M.Ag. (  )

2. Dr. H. Mundir, M.Pd. (  )

Menyetujui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.HI  
NIP. 19760203 200212 1 003

## MOTTO

قُلْ يَتَّيِبُهَا الْكَافِرُونَ ۝ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۝ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا  
أَعْبُدُ ۝ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ۝ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۝ لَكُمْ  
دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۝

“1) Katakanlah (Muhammad), wahai orang-orang kafir, 2) aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. 3) dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah. 4) dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, 5) dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah.. 6) untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku.”  
(QS. al-Kafirun, 109: 1-6)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> al-Qur'an, 109: 1-6.

## PERSEMBAHAN

*Teriring doa dan ucapan syukur kehadirat Allah SWT,*

*skripsi ini kupersembahkan untuk:*

*Kedua orang tuaku tercinta*

*Kepada Ayah (Masrur) dan ibundaku (Siti Kamilatul Badriyah)*

*sebagai wujud baktiku yang belum tertunaikan.*

*Mereka yang mengenalkanku kepada Sang Khaliq, yang selalu menyertai langkahku dalam setiap doa serta menanamkan arti cinta, kesabaran, dan kegigihan untuk meraih cita-cita.*

*Dua orang bijaksana yang telah membesarkanku dan mangajariku tentang arti kehidupan, yang telah memberikan kasih sayang yang tak ternilai, serta mencurahkan segala tenaga dan pengorbanannya hingga keberadaanku saat ini.*

*Adikku tercinta (M. Yusuf Hidayaturrahman) dan Keluarga Besarku*

*Yang selalu mengisi hari-hariku dengan canda dan tawa, yang telah mengajarkanku arti persaudaraan dalam sebuah keluarga yang sesungguhnya, dan yang telah turut andil dalam proses pendidikanku.*

*Gofir Ilham Ramadani*

*Yang selalu memberikan doa, motivasi, dan semangat dalam setiap langkah, dan setia menemaniku dikala suka dan duka hingga skripsi ini dapat terselesaikan.*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya serta atas segala kuasa-Nya, sehingga tugas penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik meskipun mungkin masih ada kekurangan. Shalawat beserta salam senantiasa tercurahkan kepada seorang hamba penerang umat manusia, yang menjadi purnama ditengah malam gelap gulita, tiada lain ialah Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari zaman kebodohan menuju zaman yang kaya akan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Upaya dan semangat yang besar selalu diusahakan dalam menyajikan sebuah karya penulisan skripsi dengan judul “Memperkuat Eksistensi Kebinekaan melalui Pendidikan Religiositas di SMA Katolik Santo Paulus Jember Tahun Pelajaran 2017/2018”. Adapun penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Jurusan Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Selesainya penyusunan skripsi ini berkat bantuan dari berbagai pihak. Sedikit apapun persembahan dan dorongan mereka namun telah membantu selesainya skripsi ini. Oleh karena itu, patut disampaikan terima kasih dan

penghargaan setinggi – tingginya kepada mereka, tiada lain adalah sebagai berikut.

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M., selaku Rektor IAIN Jember yang telah memberikan fasilitas yang memadai dalam menimba ilmu selama di IAIN Jember.
2. Bapak Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.HI., selaku Ketua Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah membimbing mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
3. Bapak Dr. H. Mundir, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam dan Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pengarahannya selama proses perkuliahan dan dalam penyusunan skripsi ini, atas kesabaran dan keuletannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Bapak H. Mursalim, M. Ag., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang selalu memberikan arahan dalam pelaksanaan perkuliahan dan program S1.
5. Bapak Antonius Denny Cahyo S., S.S., M.Sc. selaku Kepala Sekolah SMA Katolik Santo Paulus Jember, bapak Atanasius Mariyanto Eka, S.Fil., M.Th, bapak Yohanes Suparno, S.Pd, bapak Hendrikus Paya Hayon, S.S., segenap dewan guru serta siswa-siswi SMA Katolik Santo Paulus Jember yang telah memberikan izin penelitian dan memberikan bimbingan, pengarahan, serta bantuan selama proses penelitian di SMA Katolik Santo Paulus Jember.
6. Dosen dan civitas akademika IAIN Jember yang telah memberikan ilmu dan bantuannya selama proses perkuliahan.

7. Perpustakaan IAIN Jember yang telah menyediakan berbagai literatur dalam penyusunan skripsi ini.
8. Pramuka IAIN Jember Racana Ki Bagus Pangalasan dan Retno Arum yang telah menjadi wadah dalam pengembangan bakat dan minat serta mengajarkan arti hidup dalam kemandirian dan penuh kekeluargaan.
9. Keluarga besar Pondok Pesantren Modern Al-Faruq, Eva Alfina Maghfiroh dan Siti Nur Khofifah yang telah memberikan doa, dorongan dan bantuannya dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Keluarga besar Kelas A9 angkatan 2014 serta sahabat seperjuangan yang telah memberikan semangat dalam penyusunan skripsi dan memberikan arti persahabatan yang baik.

Dalam penulisan skripsi ini, atas keterbatasan pengalaman dan pengetahuan, disadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan demi sempurnanya skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. Semoga Allah SWT selalu memberikan hidayah dalam setiap langkah kita dan selalu mendapat ridha-Nya. Amin...

Jember, 5 April 2018

Penulis.



## ABSTRAK

**Iana Rosyidatul Mukarromah, 2018: *Memperkokuh Eksistensi Kebinekaan melalui Pendidikan Religiositas di SMA Katolik Santo Paulus Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.***

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia. Banyaknya pulau yang tersebar di Indonesia, menjadikan negara ini disebut sebagai negara multikultur yang memiliki berbagai macam kebinekaan khususnya agama. Kebinekaan tersebut bukan untuk dipertentangkan, melainkan kebinekaan tersebut merupakan anugrah Tuhan yang patut di syukuri dan dijaga keutuhannya dengan melalui Pendidikan Religiositas sebagaimana yang diterapkan di SMA Katolik Santo Paulus Jember.

Fokus penelitian yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana upaya dalam memperkokuh eksistensi kebinekaan melalui pendidikan religiositas di SMA Katolik Santo Paulus Jember tahun pelajaran 2017/2018? 2) Apa saja regulasi yang mendukung dalam memperkokuh eksistensi kebinekaan melalui pendidikan religiositas di SMA Katolik Santo Paulus Jember tahun pelajaran 2017/2018? 3) Apa saja problematika dalam memperkokuh eksistensi kebinekaan melalui pendidikan religiositas di SMA Katolik Santo Paulus Jember tahun pelajaran 2017/2018?

Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah: 1) Untuk mendeskripsikan upaya dalam memperkokuh eksistensi kebinekaan melalui pendidikan religiositas di SMA Katolik Santo Paulus Jember tahun pelajaran 2017/2018. 2) Untuk mendeskripsikan regulasi yang mendukung dalam memperkokuh eksistensi kebinekaan melalui pendidikan religiositas di SMA Katolik Santo Paulus Jember tahun pelajaran 2017/2018. 3) Untuk mendeskripsikan problematika dalam memperkokuh eksistensi kebinekaan melalui pendidikan religiositas di SMA Katolik Santo Paulus Jember tahun pelajaran 2017/2018.

Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, digunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek penelitian ditentukan berdasarkan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis datanya menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman. Sedangkan keabsahan datanya menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Upaya yang dilakukan dalam memperkokuh kebinekaan adalah melalui proses pendidikan religiositas dengan mengedepankan sikap nasionalis, meyakinkan peserta didik terhadap ajaran agama yang dianut, serta dialog antar agama. 2) Regulasi yang mendukung adalah adanya Visi dan Misi sekolah serta Buku Prestasi dan Disiplin. 3) Problematika terjadi dalam proses pembelajaran pendidikan religiositas dimana guru harus mempelajari semua agama yang ada, dan peserta didik kurang memahami ajaran agama yang dianut, serta peseta didik yang tidak aktif dalam proses pembelajaran pendidikan religiositas.

Kata Kunci: Kebinekaan, Pendidikan Religiositas.

## DAFTAR ISI

|  |     |
|--|-----|
| HALAMAN JUDUL.....                       | i   |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING.....              | ii  |
| PENGESAHAN TIM PENGUJI .....             | iii |
| MOTTO .....                              | iv  |
| PERSEMBAHAN.....                         | v   |
| KATA PENGANTAR .....                     | vi  |
| ABSTRAK .....                            | ix  |
| DAFTAR ISI.....                          | x   |
| DAFTAR TABEL.....                        | xiv |
| DAFTAR GAMBAR .....                      | xv  |
| DAFTAR BAGAN .....                       | xvi |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>                 |     |
| A. Latar Belakang Masalah .....          | 1   |
| B. Fokus Penelitian .....                | 5   |
| C. Tujuan Penelitian.....                | 6   |
| D. Manfaat Penelitian.....               | 6   |
| E. Definisi Istilah .....                | 8   |
| F. Sistematika Pembahasan .....          | 10  |
| <b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b>         |     |
| A. Penelitian Terdahulu.....             | 12  |
| B. Kajian Teori.....                     | 18  |
| 1. Kajian Teori tentang Kebinekaan ..... | 18  |
| a. Konsep Dasar Kebinekaan.....          | 18  |

|   |    |
|---|----|
| b. Realitas Kebinekaan .....                                    | 20 |
| c. Upaya Memperkukuh Kebinekaan .....                           | 23 |
| d. Regulasi tentang Kebinekaan.....                             | 30 |
| e. Problematika dalam Memperkukuh Kebinekaan.....               | 34 |
| 2. Kajian Teori tentang Pendidikan Religiositas .....           | 36 |
| a. Pengertian Pendidikan Religiositas .....                     | 36 |
| b. Landasan Pemikiran Pendidikan Religiositas.....              | 39 |
| c. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Religiositas.....               | 41 |
| d. Pendekatan Pendidikan Religiositas .....                     | 42 |
| <br><b>BAB III METODE PENELITIAN</b>                            |    |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....                         | 44 |
| B. Lokasi Penelitian .....                                      | 45 |
| C. Subjek Penelitian .....                                      | 45 |
| D. Teknik Pengumpulan Data .....                                | 46 |
| E. Analisis Data .....  | 49 |
| F. Keabsahan Data .....   | 51 |
| G. Tahap-tahap Penelitian .....                                 | 52 |
| <br><b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS</b>                   |    |
| A. Gambaran Objek Penelitian.....                               | 54 |
| 1. Profil SMA Katolik Santo Paulus Jember .....                 | 54 |
| 2. Sejarah SMA Katolik Santo Paulus Jember .....                | 55 |
| 3. Letak Geografis SMA Katolik Santo Paulus Jember .....        | 57 |
| 4. Nilai yang dihayati di SMA Katolik Santo Paulus Jember ..... | 58 |

|  |     |
|--|-----|
| 5. Visi, Misi, dan Tujuan SMA Katolik Santo Paulus Jember .....  | 61  |
| 6. Keadaan Guru dan Karyawan serta Peserta Didik SMA<br>Katolik Santo Paulus Jember .....  | 63  |
| 7. Sarana dan Prasarana SMA Katolik Santo Paulus Jember .....  | 66  |
| B. Penyajian Data dan Analisis .....   | 68  |
| 1. Upaya Memperkukuh Eksistensi Kebinekaan melalui<br>Pendidikan Religiositas di SMA Katolik Santo Paulus Jember<br>Tahun Pelajaran 2017/2018 .....                        | 68  |
| 2. Regulasi yang mendukung dalam Memperkukuh Eksistensi<br>Kebinekaan melalui Pendidikan Religiositas di SMA Katolik<br>Santo Paulus Jember Tahun Pelajaran 2017/2018..... | 90  |
| 3. Problematika dalam Memperkukuh Eksistensi Kebinekaan<br>melalui Pendidikan Religiositas di SMA Katolik Santo Paulus<br>Jember Tahun Pelajaran 2017/2018 .....           | 94  |
| C. Pembahasan Temuan .....   | 97  |
| 1. Upaya Memperkukuh Eksistensi Kebinekaan melalui<br>Pendidikan Religiositas di SMA Katolik Santo Paulus Jember<br>Tahun Pelajaran 2017/2018 .....                        | 98  |
| 2. Regulasi yang mendukung dalam Memperkukuh Eksistensi<br>Kebinekaan melalui Pendidikan Religiositas di SMA Katolik<br>Santo Paulus Jember Tahun Pelajaran 2017/2018..... | 101 |

|  |     |
|--|-----|
| 3. Problematika dalam Memperkukuh Eksistensi Kebinekaan<br>melalui Pendidikan Religiositas di SMA Katolik Santo Paulus<br>Jember Tahun Pelajaran 2017/2018 ..... | 104 |
|--|-----|

## **BAB V PENUTUP**

|                      |     |
|----------------------|-----|
| A. Kesimpulan.....   | 106 |
| B. Saran-saran ..... | 107 |

|                             |            |
|-----------------------------|------------|
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b> | <b>109</b> |
|-----------------------------|------------|

## **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

### **LAMPIRAN - LAMPIRAN**

1. Lampiran Matrik Penelitian
2. Lampiran Instrumen Penelitian
3. Lampiran Jurnal Penelitian
4. Lampiran Foto-foto
5. Lampiran Denah Sekolah
6. Lampiran Surat Izin Penelitian
7. Lampiran Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian
8. Lampiran RPP Pendidikan Religiositas

### **BIODATA PENULIS**

## DAFTAR TABEL

| No. | Uraian  | Hal. |
|-----|---|------|
| 2.1 | Persamaan dan Perbedaan .....   | 16   |
| 4.1 | Data Nama Guru dan Karyawan Tahun Pelajaran 2017/2018.....                              | 63   |
| 4.2 | Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Agama Tahun Pelajaran<br>2017/2018 .....               | 66   |
| 4.3 | Sarana dan Prasarana SMA Katolik Santo Paulus Jember Tahun<br>Pelajaran 2017/2018 ..... | 67   |



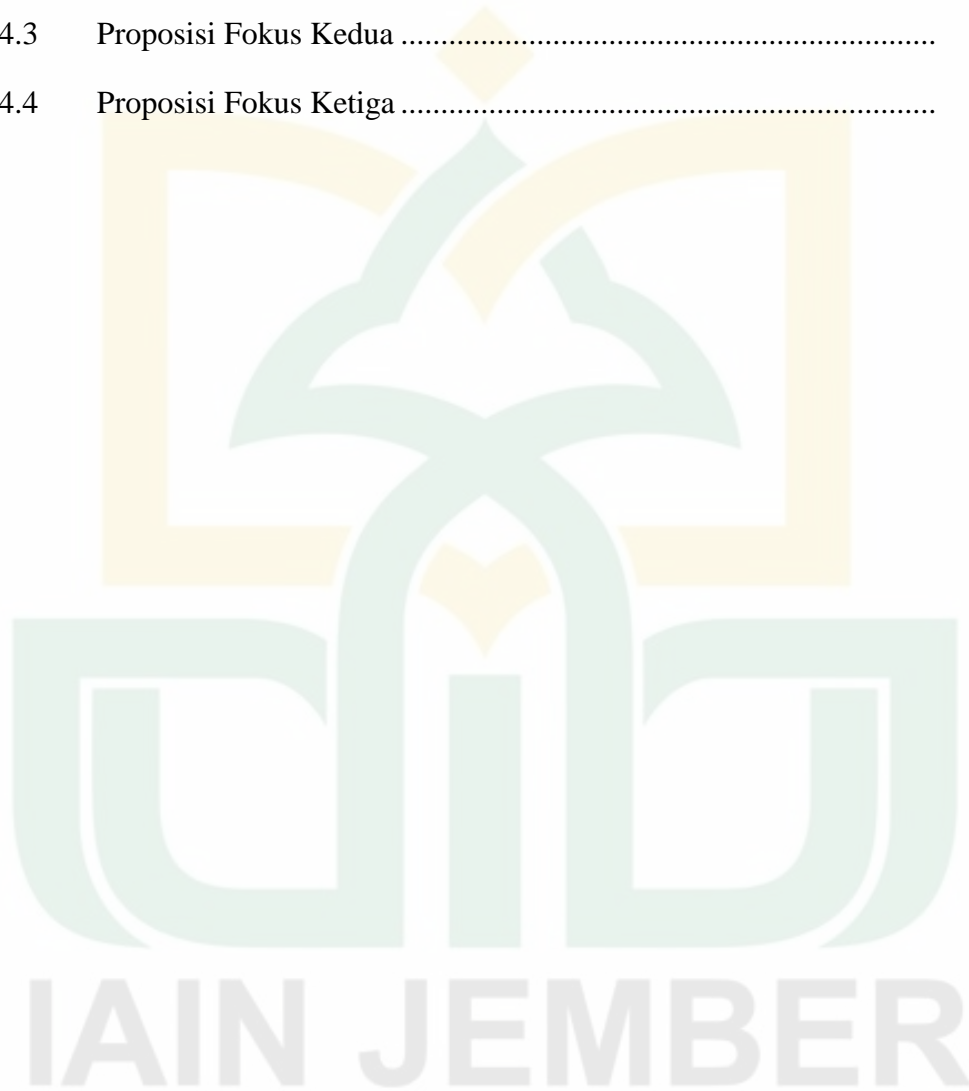
## DAFTAR GAMBAR

| No. | Uraian  | Hal. |
|-----|---|------|
| 3.1 | Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif..... | 49   |



## DAFTAR BAGAN

| No. | Uraian                                     | Hal. |
|-----|--|------|
| 4.1 | Proposisi Fokus Pertama.....               | 79   |
| 4.2 | Proposisi Pengembangan Fokus Pertama ..... | 89   |
| 4.3 | Proposisi Fokus Kedua .....                | 93   |
| 4.4 | Proposisi Fokus Ketiga .....               | 96   |





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang ditaburi oleh pulau-pulau. Sebagai negara kepulauan terbesar, Indonesia terdiri dari sekitar 17.508 pulau (citra satelit terakhir menunjukkan 18.108 pulau) sekitar 6000 di antaranya berpenduduk. Lautan menjadi faktor dominan. Dari 7,9 juta km<sup>2</sup> total luas wilayah Indonesia, 3,2 juta km<sup>2</sup> merupakan wilayah laut teritorial dan 2,9 juta km<sup>2</sup> perairan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE), dan sisanya sebanyak 1,8 juta km<sup>2</sup> merupakan daratan.<sup>2</sup> Banyaknya pulau yang tersebar di Indonesia menjadikan negara ini di sebut-sebut sebagai negara multikultur yang memiliki berbagai macam kebinekaan, baik etnis/suku, agama, bahasa maupun budaya. Ada lebih dari 300 kelompok etnik/suku dan menurut *Etnhologue* ada 737 bahasa yang masih hidup di Indonesia.<sup>3</sup>

Kebinekaan telah menjadi semboyan bangsa Indonesia yang dituliskan dalam lambang Negara Indonesia dalam kalimat “*Bhinneka Tunggal Ika*” yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Sebagaimana yang telah dirumuskan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pada bab XV tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan pasal 36A yang berbunyi: “Lambang Negara ialah Garuda Pancasila dengan semboyan

---

<sup>2</sup>Yudi Latif, “Bhinneka Tunggal Ika: Suatu Konsepsi Dialog Keragaman Budaya”, dalam *Fikih Kebinekaan*, ed., Wawan Gunawan Abdul Hamid, dkk (Bandung: Mizan, 2015), 280.

<sup>3</sup> [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Demografi\\_Indonesia](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Demografi_Indonesia). (di akses 13 Januari 2018)

Bhinneka Tunggal Ika”.<sup>4</sup> Dari sini dapat diketahui bahwa kebinekaan yang ada di Indonesia merupakan ciri khas bangsa Indonesia yang membedakannya dengan negara lain di dunia.

Kebinekaan di Indonesia dalam lingkup kecil adalah kebinekaan dalam bidang agama. Sebagaimana pemerintah Indonesia telah mengakui enam agama resmi di Indonesia, yakni Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Buddha dan Konghucu. Namun, kebinekaan ini akan mudah memunculkan konflik jika tidak dijaga keutuhannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Hilman Latief dalam karya tulisnya bahwa “sebagai salah satu negara paling plural di dunia, Indonesia kerap dihadapkan pada persoalan-persoalan dasar yang menyangkut hak-hak warganya”.<sup>5</sup> Konflik ini bisa terjadi karena adanya hubungan kelompok mayoritas dan minoritas. Misalnya hubungan antara mayoritas Muslim Sunni di Indonesia dengan kelompok minoritas Muslim Syi’ah dan Ahmadiyah dalam satu dasawarsa terakhir. Sebagaimana yang telah terjadi di wilayah Jawa Barat seperti Bogor, Kuningan, dan Tasikmalaya, termasuk rumah dan tempat ibadahnya yang diserang dan dirusak oleh kelompok tertentu secara tidak bertanggung jawab.<sup>6</sup>

Oleh karena itu, adanya kebinekaan ini bukanlah untuk dipertentangkan atau dipermasalahkan. Kebinekaan ini merupakan sumber kekuatan bangsa Indonesia yang merupakan sunnatullah yang harus dijaga dengan saling

---

<sup>4</sup> Tim Redaksi Pusaka Baru, *Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), 24.

<sup>5</sup> Hilman Latief, “Antara *Citizenship* dan Ummah: Kesetaraan dan Kesamaan Hak Kewargaan”, dalam *Fikih Kebinekaan*, ed., Wawan Gunawan Abdul Hamid, dkk (Bandung: Mizan, 2015), 169.

<sup>6</sup> *Ibid.*, 170.

mengenal, saling menyayangi, dan saling toleransi, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Hujuraat (49) ayat 13 berikut ini:<sup>7</sup>

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلٍ لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”. (QS. al-Hujuraat, 49: 13)

Hal tersebut jelas bahwa kebinekaan merupakan ketetapan, rahmat Tuhan yang patut kita syukuri dengan merawat dan mengembangkannya demi kemajuan bersama untuk mewujudkan negara Indonesia yang damai dan tenteram. Untuk menjaga dan mengembangkan kebinekaan ini dapat dilakukan melalui jalur pendidikan, baik formal ataupun nonformal. Sekolah adalah lembaga formal yang menjadi salah satu tempat yang dapat digunakan untuk menjaga kebinekaan tersebut seperti yang dilakukan oleh salah satu lembaga pendidikan di kabupaten Jember yakni Sekolah Menengah Atas (SMA) Katolik Santo Paulus Jember dengan menerapkan pembelajaran Pendidikan Religiositas.

Menurut Fuadi, Pendidikan Religiositas merupakan salah satu bentuk komunikasi iman. Komunikasi iman yang dimaksud adalah komunikasi antarpeserta didik yang seagama maupun peserta didik yang berbeda agama dan kepercayaan. Pendidikan religiositas ini dimaksudkan agar membantu peserta

<sup>7</sup> al-Qur'an, 49: 13.

didik menjadi manusia yang religious, bermoral, dan terbuka. Selain itu, agar peserta didik mampu menjadi pelaku perubahan sosial demi terwujudnya masyarakat yang sejahtera lahir dan batin, berdasarkan nilai-nilai universal, misalnya kasih sayang, kerukunan, kedamaian, keadilan, kejujuran, pengorbanan, kepedulian, dan persaudaraan.<sup>8</sup> Hal senada juga disampaikan oleh Warwanto bahwa komunikasi iman disini merupakan proses mengungkapkan iman yang terjadi dalam diri peserta didik secara dialogal antara peserta didik yang seagama atau yang berbeda agama. Dari komunikasi iman ini, peserta didik mampu menjadi pribadi yang utuh dan mampu berperan sebagai pelaku perubahan sosial.<sup>9</sup> Melalui pendidikan religiositas ini peserta didik akan mendapatkan pendidikan tentang ajaran agama yang dianutnya sekaligus ajaran agama yang berbeda. Para peserta didik diajak untuk memahami cara berpikir dan pola pemahaman dari agama-agama tersebut sehingga tumbuhlah pada diri peserta didik sikap untuk bertoleransi.

Lembaga pendidikan Katolik Santo Paulus Jember merupakan salah satu sekolah di Kabupaten Jember yang menerapkan pembelajaran tentang Pendidikan Religiositas. Sekolah yang berlatar belakang agama Katolik ini tidak menjadikan sekolah ini menerima peserta didik yang beragama Katolik saja, melainkan seluruh agama yang ada di Indonesia diterima di sekolah ini, yakni Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Yohanes Suparno selaku guru Bimbingan dan

---

<sup>8</sup> Abdullah Fuadi, "Pendidikan Religiositas: Upaya Alternatif Pendidikan Kegamaan", *El-Hikmah*, 1 (Juni, 2015), 75.

<sup>9</sup> Heribertus Joko Warwanto, *Pendidikan Religiositas: Gagasan, Isi, dan Pelaksanaannya* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 17.

Konseling yang juga pernah menjadi guru pendidikan religiositas, pendidikan religiositas di sekolah ini diajarkan berdasarkan latar belakang ajaran agama yang beda dan diikuti oleh seluruh peserta didik dalam satu kelas sesuai dengan tingkatan kelas masing-masing. Para peserta didik diajak berdiskusi dengan diberikan sebuah topik untuk didiskusikan sesuai dengan sudut pandang agama yang berbeda. Misalnya diberikan sebuah topik tentang konsep keadilan, para peserta didik akan berdiskusi tentang bagaimana konsep keadilan menurut pandangan agama Islam, agama Katolik, agama Kristen, agama Hindu, agama Buddha, dan agama Konghuchu.<sup>10</sup> Dalam pendidikan religiositas ini tidak dimaksudkan untuk mencari kelemahan dari masing-masing agama, melainkan untuk saling meyakinkan tentang ajaran agama yang dianut oleh masing-masing peserta didik. Dari sini, para peserta didik akan mengetahui lebih dalam tentang ajaran agamanya masing-masing, sehingga mereka menjadi lebih memiliki iman yang kuat dan semakin yakin terhadap ajaran agama yang dianutnya. Pentingnya menjaga kebinekaan melalui pendidikan religiositas inilah yang menjadi ketertarikan peneliti untuk meneliti lebih lanjut dengan mengambil judul “Memperkuat Eksistensi Kebinekaan melalui Pendidikan Religiositas di SMA Katolik Santo Paulus Jember Tahun Pelajaran 2017/2018”.

---

<sup>10</sup> Yohanes Suparno, *wawancara*, ruang resepsionis, 5 Desember 2017.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus penelitian yang akan menjadi kajian peneliti antara lain:

1. Bagaimana Upaya Memperkukuh Eksistensi Kebinekaan melalui Pendidikan Religiositas di SMA Katolik Santo Paulus Jember Tahun Pelajaran 2017/2018?
2. Apa saja Regulasi yang mendukung dalam Memperkukuh Eksistensi Kebinekaan melalui Pendidikan Religiositas di SMA Katolik Santo Paulus Jember Tahun Pelajaran 2017/2018?
3. Apa saja Problematika dalam Memperkukuh Eksistensi Kebinekaan melalui Pendidikan Religiositas di SMA Katolik Santo Paulus Jember Tahun Pelajaran 2017/2018?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari fokus penelitian diatas, tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mendeskripsikan Upaya Memperkukuh Eksistensi Kebinekaan melalui Pendidikan Religiositas di SMA Katolik Santo Paulus Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.
2. Untuk Mendeskripsikan Regulasi yang mendukung dalam Memperkukuh Eksistensi Kebinekaan melalui Pendidikan Religiositas di SMA Katolik Santo Paulus Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.

3. Untuk Mendeskripsikan Problematika dalam Memperkukuh Eksistensi Kebinekaan melalui Pendidikan Religiositas di SMA Katolik Santo Paulus Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Sebuah penelitian yang bagus adalah penelitian yang hasilnya dapat memberikan kontribusi kemanfaatan kepada beberapa pihak. Oleh karena itu, manfaat penelitian yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam membantu pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang kebinekaan dan pendidikan religiositas.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak, diantaranya:

- a. Bagi Peneliti

Hasil penelitiann ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti khususnya dalam mengembangkan kemampuan dalam bidang tulis menulis dan menambah pengalaman serta wawasan peneliti terkait kebinekaan dan pendidikan religiositas.

- b. Bagi Instansi yang diteliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap sekolah berupa masukan atau dapat dijadikan acuan dan bahan

pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dalam hal kebinekaan dan pendidikan religiositas.

c. Bagi Instansi IAIN Jember

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah koleksi karya tulis ilmiah dan menjadi referensi dalam pengembangan keilmuan bagi peneliti lain yang terkait dengan kebinekaan dan pendidikan religiositas.

d. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dan menambah kesadaran dilingkungan masyarakat secara umum akan adanya eksistensi kebinekaan khususnya dalam hal beragama, sehingga masyarakat menjadi tahu dan mengerti bagaimana cara hidup dan memperkukuh eksistensi kebinekaan tersebut agar tidak terjadi pertikaian ataupun perselisihan.

## E. Definisi Istilah

Untuk memberikan arahan serta menghindari adanya salah penafsiran serta penafsiran yang melebar tentang judul karya ini, maka perlu adanya penjelasan dari masing-masing kata. Penjelasan tersebut antara lain:

1. Memperkukuh

Memperkukuh berarti menguatkan atau memperkuat.<sup>11</sup> Kata memperkukuh yang dimaksudkan dalam karya ini adalah menjadikan lebih

---

<sup>11</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 609.



kuat kebinekaan yang ada agar tidak terjadi perselisihan dan perdebatan sehingga kebinekaan tersebut dapat dipertahankan.

## 2. Eksistensi Kebinekaan

Eksistensi artinya keberadaan. Sedangkan kebinekaan adalah keberagaman yang ada di suatu tempat tertentu. Eksistensi kebinekaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adanya berbagai ragam budaya, etnis/suku, bahasa, dan agama di SMA Katolik Santo Paulus Jember. Etnis/suku yang terdapat di sekolah ini adalah suku Jawa, Madura, Batak, Flores, dan Tionghoa. Agama-agama yang terdapat di sekolah ini antara lain agama Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Sedangkan keragaman bahasa yang ada di sekolah ini adalah bahasa Jawa dan Madura. Dalam karya ini, eksistensi kebinekaan yang dimaksud adalah adanya keberagaman agama peserta didik yang berada di SMA Katolik Santo Paulus Jember.

## 3. Pendidikan Religiositas

Pendidikan religiositas adalah pendidikan yang diberikan kepada peserta didik berupa pengetahuan tentang agama dari agama yang dianutnya maupun agama lain yang ada dan diakui di Indonesia, yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu.

Jadi, yang dimaksud dengan judul “Memperkuat Eksistensi Kebinekaan melalui Pendidikan Religiositas di SMA Katolik Santo Paulus Jember” adalah mempertahankan keberagaman agama yang ada di SMA Katolik Santo Paulus Jember agar tetap terjaga keutuhannya dan tidak terjadi perselisihan dengan

melalui sebuah pendidikan yang mengajarkan tentang ajaran agama yang berbeda-beda. Melalui pendidikan ini peserta didik dapat mengetahui lebih dalam ajaran agama yang dianutnya dan mengetahui ajaran agama yang lain sehingga timbulah sikap saling memahami dan bertoleransi antar peserta didik yang memiliki latar belakang agama yang berbeda, yakni Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Buddha, dan Konghucu.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Pada bagian sistematika pembahasan berisikan uraian secara singkat tentang gambaran kerangka penulisan skripsi. Secara sistematis, penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab.

Bab I adalah bab pendahuluan yang merupakan dasar dari penulisan skripsi. Pada bab ini terdiri dari sub bab yang terdiri dari latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan. Dari bab ini juga akan diuraikan alasan dilakukannya penelitian yang mengkaji tentang kebinekaan dan pendidikan religiositas.

Bab II adalah bab kajian kepustakaan yang berisi teori-teori yang diambil dari berbagai referensi yang berkaitan dengan judul penelitian. Dalam bab ini terdiri dari dua sub bab, yaitu penelitian terdahulu dan kajian teori.

Bab III adalah bab metodologi penelitian yang menjelaskan tentang berbagai cara/metode yang akan dilakukan dalam penelitian untuk mendapatkan data yang sesuai dengan fokus penelitian. Dalam bab ini terdiri dari beberapa sub bab, yaitu pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian,

teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV adalah bab penyajian data dan analisis yang merupakan inti dari penulisan skripsi yang menjelaskan mengenai hasil temuan dan analisisnya yang sesuai dengan fokus penelitian. Dalam bab ini terdiri dari beberapa sub bab, yaitu gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis, dan pembahasan hasil temuan.

Bab V adalah bab terakhir atau bab penutup dalam penulisan skripsi. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari berbagai data yang telah diperoleh dan dijelaskan oleh peneliti dan saran untuk beberapa pihak yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang diambil dalam penulisan skripsi ini.



## **BAB II**

### **KAJIAN KEPUSTAKAAN**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Pada bagian ini dicantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang dilakukan. Beberapa hasil penelitian terdahulu yang menurut hemat peneliti memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Damianus R.S Wasa, 2016, dalam tesisnya yang berjudul “Integrasi Nilai-Nilai Kebinekaan dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Muhammadiyah Ende Tahun Ajaran 2015/2016 Kabupaten Ende”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). Nilai-nilai kebinekaan yang terkandung dalam pembelajaran sejarah mencakup nilai religious, nilai toleransi dan nilai demokrasi; 2). Dalam mengintegrasikan nilai-nilai Kebinekaan ke dalam perencanaan pembelajaran sejarah, guru mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 yang kemudian digunakan untuk penyusunan silabus, dan dijabarkan selanjutnya pada RPP; 3). Implementasi nilai-nilai Kebinekaan berimplikasi positif pada pemahaman dan perilaku peserta didik; 4). Evaluasi pembelajaran ditekankan pada tiga aspek, yakni aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik; 5). Kendala yang dihadapi dalam mengintegrasikan nilai-nilai Kebinekaan meliputi kendala komunikasi dan ketidakaktifan peserta didik. Berdasarkan temuan tersebut maka alternative terhadap cara mengatasinya adalah dengan memperkuat tahapan evaluasi, mendesain dinamika dan suasana kelas agar peserta didik tidak terkesan

gugup dan memiliki keberanian untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar, serta melibatkan orang tua peserta didik secara penuh dalam menanamkan nilai-nilai kebinekaan.<sup>12</sup>

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang kebinekaan, menggunakan pendekatan kualitatif, menggunakan analisis interaktif, dan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Perbedaannya penelitian terdahulu merupakan tesis sedangkan penelitian ini berupa skripsi. Selain itu, judul dan lokasi penelitian berbeda.

2. Rizky Alfianingtyas, 2015, dalam skripsinya yang berjudul “Implementasi Pendidikan Religiositas dalam Pembentukan Komitmen Keberagamaan Peserta Didik Muslim di SMP Kanisius Gayam Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). Pendidikan Religiositas mengajarkan kepada peserta didik tentang hubungan kepada Tuhan secara universal, intinya semua agama mengajarkan kepada kebaikan meskipun cara masing-masing agama dalam beribadah itu berbeda. Pendidikan Religiositas mengajarkan kepada peserta didik untuk hidup rukun dan saling mengasihi antar manusia termasuk peserta didik Muslim; 2). Komitmen keberagamaan peserta didik Muslim baru sebatas yakin terhadap Islam, namun belum menjalankan kewajiban dan aturan dalam hukum Islam. Hal ini diperkuat oleh hasil angket yaitu peserta didik unggul pada dimensi keyakinan dan dimensi pengalaman secara sosial, sedang mereka kurang dalam dimensi pengetahuan agama, praktik agama, dan pengamalan; 3). Kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran

---

<sup>12</sup> Damianus R.S Wasa, “Integrasi Nilai-Nilai Kebinekaan dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Muhammadiyah Ende Tahun Ajaran 2015/2016 Kabupaten Ende”, (Tesis, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2016), 84.

Pendidikan Religiositas ada tiga hal, yang pertama yaitu kondisi peserta didik yang masih berusia remaja awal selalu mempunyai rasa ingin tahu yang cukup dalam dan senang berbicara membuat keributan di dalam kelas, sehingga guru harus pandai dalam mengatur kondisi peserta didik. Yang kedua yaitu karena adanya perbedaan keyakinan peserta didik dalam satu kelas, sehingga guru harus mampu membawa pembahasan dalam ranah universal tanpa menyinggung pihak yang berbeda keyakinan. Yang ketiga yaitu cara berdoa dan memanjatkan permohonan dengan nyanyian seringkali dianggap masyarakat sebagai strategi untuk mengkatolikan peserta didik Muslim.<sup>13</sup>

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang Pendidikan Religiositas, menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan validitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dokumentasi, dan kuesioner, sedangkan dalam penelitian ini hanya menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi serta lokasi penelitian yang berbeda.

3. Anisatur Rohmah, 2013, dalam skripsinya yang berjudul “Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Religiositas di SMA Katolik Santo Paulus Jember Tahun Pelajaran 2012/2013”. Hasil penelitian ini secara umum disimpulkan bahwa integrasi pendidikan karakter dalam pendidikan religiositas di SMA Katolik Santo Paulus Jember dirancang melalui dari

---

<sup>13</sup> Rizky Alfianingtyas, “Implementasi Pendidikan Religiositas dalam Pembentukan Komitmen Keberagamaan Peserta didik Muslim di SMP Kanisius Gayam Yogyakarta”, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015), 150.

perencanaan yang tercermin dalam kurikulum, hingga pelaksanaan dan dievaluasinya dilakukan ketika proses pembelajaran pendidikan religiositas. Sedangkan secara khusus, disimpulkan bahwa kurikulum integrasi pendidikan karakter dalam pendidikan religiositas dibuat oleh guru tercermin dalam silabus dan RPP yang berwawasan karakter. Sedangkan proses pembelajarannya dibuat dengan menciptakan suasana belajar pendidikan religiositas dengan ruh penyampaian nilai-nilai karakter. Tantangan integrasi pendidikan karakter dalam pendidikan religiositas yaitu memastikan nilai-nilai yang diusung dalam pendidikan itu benar-benar sampai pada peserta didiknya, karena sulitnya melakukan evaluasi pada semua siswa. Prof. Halim dalam menanggapi tentang integrasi pendidikan karakter dalam pendidikan religiositas ini menyampaikan bahwa hal ini perlu untuk dipahami dan dikritisi lebih lanjut<sup>14</sup>

Persamaan dalam penelitian ini adalah terletak pada kajian pembahasan yakni sama-sama membahas tentang pendidikan religiositas, jenis pendekatan yang sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data yang menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta memiliki lokasi penelitian yang sama yakni di SMA Katolik Santo Paulus Jember. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Anisatur Rohmah menitikberatkan pada pendidikan karakter sedangkan peneliti menitikberatkan pada eksistensi kebinekaan, selain itu validitas data yang

---

<sup>14</sup> Anisatur Rohmah, "Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Religiositas di SMA Katolik Santo Paulus Jember Tahun Pelajaran 2012/2013", (Skripsi, STAIN Jember, Jember, 2013) 138-139.

digunakan adalah triangulasi sumber sedangkan peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

**Tabel 2.1**  
**Persamaan dan Perbedaan**

| <b>No</b> | <b>Nama Peneliti</b> | <b>Judul</b>   | <b>Persamaan</b>   | <b>Perbedaan</b>  |
|-----------|----------------------|--|--|---|
| <i>1</i>  | <i>2</i>             | <i>3</i>   | <i>4</i>   | <i>5</i>  |
| 1.        | Damianus R.S Wasa    | Integrasi Nilai-Nilai Kebinekaan dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Muhammadiyah Ende Tahun Ajaran 2015/2016 Kabupaten Ende       | Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang kebinekaan, menggunakan pendekatan kualitatif, menggunakan analisis interaktif, dan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi | Perbedaannya penelitian terdahulu merupakan tesis sedangkan penelitian ini berupa skripsi. Selain itu, judul dan lokasi penelitian berbeda.   |
| 2.        | Rizky Alfianingtyas  | Implementasi Pendidikan Religiositas dalam Pembentukan Komitmen Keberamaan Peserta didik Muslim di SMP Kanisius Gayam Yogyakarta | Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang Pendidikan Religiositas, menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan validitas data triangulasi sumber dan  | Perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dokumentasi, dan kuesioner, sedangkan dalam penelitian ini hanya menggunakan |



| 1  | 2               | 3  | 4  | 5   |
|----|-----------------|--|--|---|
|    |                 |  | triangulasi teknik   | wawancara, observasi, dan dokumentasi serta lokasi penelitian yang berbeda.   |
| 3. | Anisatur Rohmah | Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Religiositas di SMA Katolik Santo Paulus Jember Tahun Pelajaran 2012/2013 | Persamaan dalam penelitian ini adalah terletak pada kajian pembahasan yakni sama-sama membahas tentang pendidikan religiositas, jenis pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi, analisis data serta memiliki lokasi penelitian yang sama yakni di SMA Katolik Santo Paulus Jember. | penelitian yang dilakukan oleh Anisatur Rohmah menitikberatkan pada pendidikan karakter sedangkan peneliti menitikberatkan pada Eksistensi Kebinekaan, selain itu validitas data yang digunakan adalah triangulasi sumber sedangkan peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik. |

Sumber: Penelitian Terdahulu

## B. Kajian Teori

### 1. Kajian tentang Kebinekaan

#### a. Konsep dasar kebinekaan

Arti kata kebinekaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata “bineka” yang berarti beragam; beranekaragam. Selanjutnya kebinekaan berarti keberagaman.<sup>15</sup> Dalam filosofi hidup Indonesia, dalam Pancasila dikenal dengan istilah “*Bhineka Tunggal Ika*” yang merupakan semboyan bangsa Indonesia. Bila dirujuk kepada sumber asalnya yaitu Kitab Sutasoma yang ditulis oleh Empu Tantular pada abad ke XIV, semboyan tersebut merupakan seloka yang menekankan pentingnya kerukunan antar umat dari agama yang berbeda pada waktu itu, yaitu *Siwa dan Budha*.<sup>16</sup> Warisan karya sastra Empu Tantular dalam Sutasoma tentang *Bhineka Tunggal Ika* pada abad ke-14, selengkapnya berbunyi: “*Rwaneka dhatu winuwus Buddha Wiswa, Bhinnêki rakwa ring apan kena parwanosen, Mangka ng Jinatwa kalawan Siwatatwa tunggal, Bhinnêka tunggal ika tan hana dharma mangrwa*” (Konon agama Buddha, Hindu, dan Siwa merupakan zat yang berbeda, namun nilai-nilai kebenaran Jina Buddha, Hindu, Siwa adalah tunggal. Terpecah belah, tetapi satu jualah itu. Artinya tak ada dharma yang mendua).<sup>17</sup>

<sup>15</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 153.

<sup>16</sup> Bedjo Sujanto, *Pemahaman Kembali Makna Bhinneka Tunggal Ika Persaudaraan dalam Kemajemukan* (Jakarta: CV. Sagung Seto, 2007), 1.

<sup>17</sup> Ahmad Syafii Maarif, “Menimbang Kembali Keindonesiaan dalam Kaitannya dengan Masalah Keadilan, Kemanusiaan, Kebinekaan dan Toleransi”, dalam *Fikih Kebinekaan*, ed., Wawan Gunawan Abdul Hamid, dkk (Bandung: Mizan, 2015), 23-24.

Secara linguistis makna struktural seloka *Bhinneka Tunggal Ika* adalah 'beda itu, satu itu'. Secara morfologis kata '*Bhinneka*' berasal dari kata *polimorfemis* yaitu '*bhinna*' dan '*ika*'. Kata '*bhina*' berasal dari bahasa Sanskerta '*Bhid*', yang dapat diterjemahkan menjadi 'beda'. Dalam proses linguistis karena digabungkan dengan morfem '*ika*' maka menjadi '*bhinna*'. '*Ika*' artinya itu, '*bhinneka*' artinya beda itu, sedangkan '*tunggal ika*' artinya satu itu. Oleh karena itu jikalau diterjemahkan secara bebas, maka makna '*Bhinneka Tunggal Ika*'. *Tan hana dharma mangrarwa*, adalah: meskipun berbeda-beda akan tetapi satu jua. Tidak ada hukum yang mendua (dualisme).<sup>18</sup>

Bhinneka Tunggal Ika adalah kalimat (sesanti) yang tertulis dipita lambang negara Garuda Pancasila, yang berarti berbagai keragaman etnis, agama, adat-istiadat, bahasa daerah, budaya dan lainnya yang mewujudkan menjadi satu kesatuan tanah air, satu bangsa dan satu bahasa yakni Indonesia. Peristilahan Bhinneka Tunggal Ika dalam bahasa Jawa dapat dimaknai bahwa walaupun kita berbeda-beda, memiliki latar belakang budaya yang berbeda, berbeda ras, etnis, agama, budaya namun kita adalah saudara yang diikat oleh kedekatan persaudaraan dengan rasa saling menjaga. Dalam Bhinneka Tunggal Ika tersurat petuah bijak untuk bersatu dalam keberagaman tanpa mempermasalahkan keberagaman, karena

---

<sup>18</sup> H. Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, (Yogyakarta: Paradigma, 2016), 261-262.

dalam keberagaman ditemukan suatu nilai persatuan yang menyatukan semua perbedaan.<sup>19</sup>

Dari beberapa definisi bineka di atas, dapat disimpulkan bahwa kebinekaan merupakan suatu kondisi yang terdapat bermacam-macam kebudayaan dalam suatu wilayah yang merupakan ciri khas dari suatu wilayah tersebut. Dimana kebinekaan tersebut tidak untuk dicari perbedaannya, melainkan untuk disatukan dalam mencapai tujuan bersama. Konsep kebinekaan mengandung pengertian bahwa setiap kelompok masyarakat terdiri dari berbagai macam ras, etnis, budaya, dan agama di Indonesia. Kelompok masyarakat tersebut saling menghormati, saling menoleransi, dan mengakui perbedaan yang ada diantara kelompok-kelompok yang berbeda.

#### b. Realitas Kebinekaan

Kebinekaan yang ada di Indonesia adalah berbentuk multi budaya, multi etnis/suku, multi agama, dan multi bahasa. Penjelasan dari masing-masing kebinekaan tersebut adalah sebagai berikut.

##### 1) Multi Budaya

Ditinjau dari asal katanya, Budaya atau Kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu “budhayah” yang merupakan bentuk jamak dari “budhi” yang berarti ‘budi’ atau ‘akal’. Sehingga Koentjaraningrat dalam buku Analisis Kearifan Lokal Ditinjau dari Keberagaman Budaya mendefinisikan budaya sebagai daya dari budi berupa cipta,

---

<sup>19</sup> Gina Lestari, “*Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan SARA*”, *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1 (Pebruari, 2015), 35.

karsa, dan rasa. Sedangkan budi diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan akal manusia yang merupakan pancaran dari budi dan daya terhadap seluruh apa yang dipikir, dirasa, dan direnungkan yang kemudian diamalkan dalam bentuk suatu kekuatan yang menghasilkan kehidupan.<sup>20</sup>

Terdapat 7 unsur kebudayaan universal yang ada di Indonesia (berdasar konsep Malinowski) yaitu:<sup>21</sup>

- a) Kesenian
  - b) Religi
  - c) Sistem pengetahuan
  - d) Organisasi sosial
  - e) Sistem ekonomi
  - f) Sistem teknologi
  - g) Bahasa
- 2) Multi Agama

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.<sup>22</sup> Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 1 Tahun 1965 dan Undang-undang (UU) Nomor 5 tahun 1969, terdapat 6 (enam) agama yang secara resmi diakui

<sup>20</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, *Analisis Kearifan Lokal Ditinjau dari Keberagaman Budaya* (Jakarta: Pusat Data dan Statistik dan Kebudayaan (PDSPK), 2016), 10-11.

<sup>21</sup> Ibid., 13.

<sup>22</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 12.

oleh pemerintah Indonesia dan 1 (satu) kepercayaan lainnya, yaitu 1) Agama Islam, 2) Agama Kristen, 3) Agama Katolik, 4) Agama Hindu, 5) Agama Buddha, 6) Agama Khonghucu, 7) Kepercayaan lainnya.<sup>23</sup>

### 3) Multi Etnis

Etnis adalah kelompok sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa, dan sebagainya.<sup>24</sup> Terdapat kurang lebih 300 etnis yang tersebar di seluruh Indonesia, yakni Jawa, Melayu, Madura, Sunda, Batak, Banjar, Toraja, Makasar, Cina, Aceh, Dayak, Minang, Bugis, Betawi, Bali, Sasak, dll.

### 4) Multi bahasa

Seiring dengan keberagaman suku/etnis, maka bahasa yang berkembang pun banyak, terdapat sekitar 250 bahasa yang ada di Indonesia. Menurut hasil sensus penduduk tahun 2010, penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi sehari-hari hanya dilakukan oleh mayoritas penduduk di 5 (lima) provinsi yaitu DKI Jakarta (90, 7%), Papua Barat (69, 7%), Kepulauan Riau (58, 7%), Sumatera Utara (55, 6%), dan Kalimantan Timur (53, 5 %).

Sementara itu, penduduk di 28 provinsi lainnya mayoritas menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa sehari-hari. Hal ini terlihat antara lain di Provinsi Maluku (99, 3%), Sulawesi Utara (99,1%), Jawa

---

<sup>23</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, *Analisis Kearifan*, 20.

<sup>24</sup> Mugiya Baru Raharja, "Fertilitas Menurut Etnis di Indonesia", *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 1 (Juni, 2017), 72.

Tengah (98, 0%), Maluku Utara (97, 6%), dan Sumatera Selatan (97, 4%).<sup>25</sup>

c. Upaya Memperkukuh Kebinekaan

Kemajemukan masyarakat Indonesia khususnya dalam hal beragama adalah sebuah kekayaan atau keistimewaan bagi bangsa Indonesia yang belum tentu dimiliki oleh negara lain. Kondisi ini menuntut masyarakat Indonesia memiliki sikap toleran yang tinggi. Sikap toleransi ini harus diwujudkan oleh semua anggota dan lapisan masyarakat sehingga terbentuk sebuah tatanan masyarakat yang kompak dan bersatu dalam keragaman.<sup>26</sup>

Dalam kamus bahasa Arab, kata toleransi dikenal dengan istilah *ikhthimal*, *tasamuh* yang dapat diartikan sebagai sikap membiarkan, lapang dada, murah hati. Toleransi juga dapat diartikan sebagai bentuk kesabaran hati, menyabarkan diri meskipun diperlakukan kurang baik.<sup>27</sup> Menurut Khotimah, kata toleransi berasal dari kata asing yaitu *tolerare* yang artinya bertahan atau memikul. Dari kata tersebut toleransi diartikan dengan adanya suatu bentuk kerelaan pada diri seseorang untuk menerima adanya orang lain yang berbeda dengan dirinya.<sup>28</sup> Sedangkan menurut Aminah, jika dilihat secara *etimologis*, toleransi adalah kesabaran, ketahanan emosional, dan kelapangan dada. Sedangkan secara *terminology*, toleransi

<sup>25</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, *Analisis Kearifan*, 28-30.

<sup>26</sup> Ahmad Nurcholis, *Merajut Damai dalam Kebinekaan* (Jakarta: Gramedia, 2017), 200.

<sup>27</sup> Moh. Choirul Arif, "Toleransi Umat Beragama dalam Bingkai Jurnalisme Damai (Studi Pemaknaan dan Konstruksi Pemberitaan Wartawan Surabaya)", dalam *Model Rembug Keragaman dalam Membangun Toleransi Umat Beragama*, ed., Akhsanul Khalikin (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2015), 330.

<sup>28</sup> Khotimah, "Toleransi Beragama" *Jurnal Ushuluddin*, 2 (Juli, 2013), 214.

yaitu bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendangan, kepercayaan, kebiasaan, dsb) yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya.<sup>29</sup> Dari beberapa pendapat di atas, dapat diambil pengertian bahwa toleransi beragama adalah sikap menerima dengan sabar dan lapang dada adanya perbedaan pandangan dalam hal beragama untuk tidak mengganggu dan tidak melecehkan agama orang lain atau sistem kepercayaan dan ibadah penganut agama lain.

Salah satu upaya untuk menanamkan sikap toleransi adalah dengan menciptakan kerukunan antar umat beragama. Hal ini sebagaimana komentar yang diberikan oleh Pendeta Weinata Sairin yang dikutip oleh Nazmudin sebagai berikut:

kerukunan antarumat beragama di Indonesia, merupakan satu-satunya pilihan. Tidak ada pilihan lain, kecuali harus terus mengusahakannya dan mengembangkannya. Sebagai bangsa kita bertekad untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Kita juga telah bertekad untuk terus membangun masyarakat, bangsa dan negara kita, agar menjadi bangsa yang maju dan modern tanpa kehilangan kepribadian kita. Dalam konteks itu, agama-agama mempunyai tempat dan peranan yang vital dan menentukan dalam kehidupan kita bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.<sup>30</sup>

Berdasarkan komentar Pendeta Weinata Sairin di atas, dapat diketahui bahwa kerukunan antarumat beragama sangat penting ditegaskan dalam mewujudkan Indonesia yang damai dan bebas dari

---

<sup>29</sup> Siti Aminah, "Merajut Ukhuwah Islamiyah dalam Keanekaragaman Budaya dan Toleransi Antar Agama", *Jurnal Cendekia*, 1 (Januari, 2015), 51-52.

<sup>30</sup> Nazmudin, "Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Republik Indonesia (NKRI)", *Journal of Government and Civil Society*, 1 (April, 2017), 26.



perselisihan. Menurut Nazmudin, kerukunan adalah istilah yang dipenuhi oleh muatan baik dan damai yang pada hakikatnya hidup bersama dalam masyarakat dengan “kesatuan hati” dan “bersepakat” untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran.<sup>31</sup> Dari kerukunan ini akan timbul suasana persaudaraan dan kebersamaan antar semua orang walaupun berbeda secara agama. Dalam mewujudkan kerukunan umat beragama, menjadi tugas bersama bagi seluruh umat beragama yang ada di Indonesia. Tanpa disadari pun, setiap individu dan kelompok umat beragama dalam kesehariannya selalu terlibat satu sama lain dalam berbagai kepentingan. Maka, perlu adanya pemahaman secara tepat dan benar akan arti kerukunan hidup umat beragama.<sup>32</sup>

Kerukunan umat beragama ini dibagi kedalam tiga bentuk, yakni kerukunan intern umat beragama, kerukunan antarumat beragama, dan kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah.

#### 1) Kerukunan intern umat beragama

Kerukunan intern umat beragama dalam hal ini adalah agama Islam didasarkan pada semangat *ukhuwah islamiyah*.<sup>33</sup> *Ukhuwah islamiyah* terjalin karena adanya ikatan kesamaan akidah, akhlak, dan sikap antar sesama umat Islam. Sebagaimana terdapat dalam firman Allah surat al-Hujurat (49) ayat 10 berikut:<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup> Nazmudin, “Kerukunan dan Toleransi”, 24.

<sup>32</sup> Ibid., 28.

<sup>33</sup> Mawardi, “Reaktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Kemajemukan Sosial”, *Substansia*, 1 (April, 2015), 58.

<sup>34</sup> al-Qur’an, 49: 10.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya; “Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”. (QS. Al-Hujurat, 49: 10).

Menurut Aminah, dalam upaya memperkukuh *ukhuwah islamiyah*, dapat dilakukan dengan *I'tisam Bi Hablillah*, *Ta'lif Al-Qulub*, Sikap *Tasamuh* (Toleransi), Musyawarah, *Ta'awun*, *Takaful Al-Ijma'*, dan Istiqomah.<sup>35</sup>

- a) *I'tisam Bi Hablillah* (berpegang pada tali Allah), maksudnya dalam menjalin *ukhuwah* kita harus selalu berpegang pada aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh Allah. Karena tanpa pertolongan Allah mustahil *ukhuwah* dapat diwujudkan.
- b) *Ta'lif Al-Qulub* (menyatukan hati), maksudnya adalah menjalin *ukhuwah* terhadap semua golongan, tidak pilih kasih dengan memandang status sosial ataupun yang lainnya.
- c) Sikap *Tasamuh* (Toleransi) yaitu sikap tenggang rasa, penuh maaf, dan bersedia mendengarkan orang lain.
- d) Musyawarah, yakni memecahkan masalah secara bersama, duduk bersama, dengan menyepakati hasil secara bersama, dan

<sup>35</sup> Siti Aminah, “Merajut Ukhuwah Islamiyah”, 55.

dilaksanakan secara bersama dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan.

- e) *Ta'awun*, yakni tolong menolong mempersatukan potensi umat untuk menegakkan kebenaran.
- f) *Takaful Al-Ijma'*, yakni mewujudkan rasa kebersamaan dan solidaritas sosial.
- g) *Istiqomah*, yakni teguh pendirian, berjalan di atas jalan yang benar, disiplin dan bertanggung jawab.

## 2) Kerukunan antar umat beragama

Kerukunan antar umat beragama dapat diartikan dengan menjalin hubungan baik dengan orang-orang yang lain agama. Mengingat bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat mencukupi kebutuhan hidupnya tanpa bantuan orang lain, maka perlu menjalin kerja sama yang baik dengan penganut agama lain dengan tanpa mengurangi kualitas iman yang sudah tertanam dalam hati.

Untuk menjaga kerukunan hidup antar umat beragama dapat dilakukan dengan mengadakan dialog antar umat bergama. Melalui dialog antar umat beragama akan mendorong kita untuk membuka diri untuk menerima yang lain. Hal ini sesuai dengan tujuan dialog antar umat beragama yang disampaikan oleh Hendropuspito bahwa tujuan dialog adalah memberikan informasi dan nilai-nilai yang dimiliki, dan membantu pihak lain untuk mengambil keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan dengan melalui tiga prinsip utama, yakni

keterbukaan terhadap pihak lain, kerelaan berbicara dan memberi tanggapan kepada pihak lain, dan saling percaya bahwa kedua belah pihak memberikan informasi yang benar dengan cara-caranya sendiri.<sup>36</sup>

Sedangkan menurut Mukti Ali sebagaimana yang dikutip oleh Nazmudin, kerukunan hidup beragama dapat dicapai melalui cara-cara berikut:<sup>37</sup>

- a) *Sinkritisme*, yakni menganggap bahwa semua agama adalah sama.
- b) *Reconseption*, yakni meninjau kembali agama sendiri dan memperkuat iman untuk menghadapi orang lain.
- c) *Sintesa*, yakni menciptakan agama baru dari elemen-elemen berbagai agama.
- d) Penggantian, yakni mengganti agama lain dengan agama yang dipeluk.
- e) *Agree in Disagreement*, yakni dengan menyetujui dalam perbedaan

Selanjutnya disimpulkan oleh Nazmudin bahwa cara *Agree in Disagreement*-lah yang paling tepat untuk dijadikan sebagai cara mencapai kerukunan umat beragama. Karena menurut cara ini, orang harus percaya bahwa agama yang ia peluk adalah agama yang paling baik dan benar. Namun, disamping itu juga harus mengakui bahwa selain ada perbedaan antar agama, banyak pula persamaannya. Berdasarkan pengertian itulah sikap saling hormat menghormati ditimbulkan, serta tidak boleh memaksa satu sama lain. Dengan dasar

---

<sup>36</sup> D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1983), 172-173.

<sup>37</sup> Nazmudin, "Kerukunan dan Toleransi", 31.

inilah, maka kerukunan dalam kehidupan umat beragama dapat diciptakan.<sup>38</sup>

### 3) Kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah

Kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah adalah menjalin hubungan baik dengan pemerintah Negara tempat kita tinggal dengan menaati segala peraturan hukum yang dikeluarkan oleh pemerintah selama tidak bertentangan dengan ajaran agama. Kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah dijelaskan dalam firman Allah dalam surat an-Nisa' (4) ayat 59 berikut:<sup>39</sup>

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلِيَ الْاَمْرِ مِنْكُمْ فَاِنْ تَنَزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُوْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”. (QS. An-Nisa', 4: 59)

Dalam hal ini, para tokoh agama harus menjalin hubungan kerjasama yang baik dengan para umara' (pemerintah) dalam membina untuk menaati ajaran agama yang dianutnya. Dengan demikian kerukunna antar umat beragama dengan pemerintah dapat tumbuh baik jika dapat saling mengisi. Dimana *umara'* (pemerintah) menyediakan

<sup>38</sup> Nazmudin, “Kerukunan dan Toleransi”, 32.

<sup>39</sup> al-Qur'an, 4: 59.

fasilitas, sarana dan prasarana, para tokoh agama yang mengelola. Artinya, pemerintah yang membangun fisik, sedangkan tokoh agama yang membangun spiritualnya.

#### d. Regulasi tentang Kebinekaan

Keunikan bangsa Indonesia dengan kebinekaannya, membuat presiden Jokowi tergugah untuk mempertahankan kebinekaan tersebut dengan merumuskan sebuah Nawacita yang dijadikan sebagai strategi khusus. Menurut Soleman dan Noer gagasan Nawacita Jokowi lahir ditengah-tengah krisis mentalitas dan melanda bangsa Indonesia. Oleh karena itu, Nawacita dijadikan sebagai program utama atau tujuan dari pemerintahan Jokowi dalam pemerintahannya.<sup>40</sup>

Berikut adalah sembilan program utama yang termasuk dalam Nawacita Jokowi.<sup>41</sup>

- 1) Menghadirkan kembali negara untuk melindungi segenap bangsa dan memberikan rasa aman pada seluruh warga negara.
- 2) Membuat pemerintah tidak absen dengan membangun tata kelola pemerintahan yang bersih, efektif, demokratis, dan terpercaya.
- 3) Menolak negara lemah dengan melakukan reformasi system penegakan hukum yang bebas korupsi, bermartabat, dan terpercaya.
- 4) Mewujudkan kemandirian ekonomi dengan menggerakkan sektor strategis ekonomi domestik.
- 5) Membangun Indonesia dari pinggiran.
- 6) Meningkatkan produktivitas rakyat dan daya asing.
- 7) Meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia melalui peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan.
- 8) Melakukan revolusi karakter bangsa melalui kebijakan penataan kembali kurikulum pendidikan nasional.
- 9) Memperteguh kebhinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia.

<sup>40</sup> Mochdar Soleman dan Mohammad Noer, “ Nawacita sebagai Strategi Khusus Jokowi Periode Oktober 2014-20 Oktober 2015”, *Jurnal Kajian Politik dan Masalah Pembangunan*, 1 (t.b., 2017), 1963.

<sup>41</sup> *Ibid.*, 1964.

Dalam Nawacita Jokowi tersebut, dapat diketahui bahwa kebinekaan di Indonesia benar-benar harus dilindungi oleh seluruh warga Indonesia, baik sekarang ataupun nanti. Meskipun pada dasarnya, jauh sebelum Indonesia merdeka, hamparan Nusantara ini merupakan pulau-pulau yang dihuni oleh masyarakat dari beragam agama dan keyakinan. Untuk itu pulalah prinsip Bhineka Tunggal Ika menjadi prinsip kunci kehidupan berbangsa dan bernegara. Karena pendirian bangsa ini meleburkan identitas-identitas keagamaan yang ada di masyarakat Indonesia. Dalam sidang Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI), Soekarno sebagaimana yang dikutip oleh Nurcholis, menegaskan bahwa:

kita tidak mendirikan Negara untuk satu orang, satu golongan, tetapi untuk satu semua, satu buat semua, semua buat satu, dan agar Negara menjadi kuat perlu permusyawaratan perwakilan. Untuk pihak Islam, inilah tempat terbaik untuk memelihara agama. Dengan mufakat kita perbaiki semua hal yang bersangkutan paut agama. Golongan agama sapat memanfaatkan dasar ini untuk memperjuangkan kepentingannya.<sup>42</sup>

Dari penegasan Soekarno di atas, dapat kita tarik kesimpulan bahwa pendirian bangsa Indonesia merupakan kebutuhan seluruh komponen bangsa dengan tidak memandang salah satu kelompok atau golongan. Dari sini, semua orang berhak untuk memperjuangkan kepentingannya, termasuk dalam urusan beragama.

---

<sup>42</sup> Nurcholis, *Merajut Damai*, 47-48.

Kebebasan dalam beragama dijelaskan di dalam al-Qur'an surat al-Baqarah (2) ayat 256 berikut:<sup>43</sup>

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ  
وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ  
عَلِيمٌ

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”. (QS. Al-Baqarah, 2: 256)

Hal ini berarti bahwa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, kita tidak boleh memaksa seseorang untuk masuk kedalam agama kita. Melainkan kita harus tetap menghargai orang lain yang beda agama atau kepercayaan dengan kita. Karena setiap orang berhak memeluk agama sesuai dengan kepercayaan yang diyakininya. Sebagaimana yang sudah diatur dalam sejumlah instrument hukum nasional maupun internasional.

Salah satu instrumen hukum nasional yang mengatur tentang konteks perlindungan terhadap hak kebebasan beragama adalah UUD 1945. Dalam Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pada Bab XA tentang Hak Asasi Manusia Pasal 28 E ayat 1 dijelaskan bahwa “setiap orang berhak memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan

<sup>43</sup> al-Qur'an, 2: 256.



memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali”.<sup>44</sup>

Sedangkan dalam instrument hukum internasional, sebagaimana dikutip oleh Nurcholis, Deklarasi Universal HAM 1948 (DUHAM) adalah salah satu hukum yang sangat kuat yang disepakati masyarakat internasional pada tahun 1948. Dalam pasal 18 DUHAM dijelaskan bahwa:

setiap orang berhak atas kemerdekaan berpikir, berkeyakinan dan beragama; hak ini mencakup kebebasan untuk berganti agama atau kepercayaan, dan kebebasan untuk menjalankan agama atau kepercayaannya dalam kegiatan pengajaran, peribadatan, pemujaan dan ketaatan, baik sendiri maupun bersama-sama dengan orang lain, dimuka umum maupun secara pribadi.<sup>45</sup>

Dari kedua hukum tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa negarapun sudah memberikan kebebasan bagi setiap individu untuk memilih, menjalankan ritual keagamaan sesuai dengan keyakinannya. Oleh karena itu, sebagai warga negara yang baik, harus menaati hukum yang berlaku dalam negara. Sehingga, sesuai dengan peraturan hukum yang berlaku, tidak boleh menistakan agama atau kepercayaan orang lain. Melainkan harus tetap menjaga hubungan yang baik dengan sesama warga Indonesia meskipun berbeda agama agar kebinekaan yang ada tetap kokoh dan lestari di tanah air Indonesia.

---

<sup>44</sup> Tim Redaksi Pusaka Baru, *Undang-undang Dasar*, 20.

<sup>45</sup> Nurcholis, *Merajut Damai*, 53.

e. Problematika dalam Memperkukuh Kebinekaan

Perdamaian adalah suatu hal yang dicita-citakan bangsa Indonesia dalam upaya menjaga kebinekaan yang ada. Sebagai bangsa yang memiliki berbagai macam keberagaman, problematika dalam upaya-upaya menjaga kebinekaan tersebut tidak pernah hilang, bahkan semakin menguat. Menurut Nurcholis, ada tiga hal yang menjadi permasalahan dalam menjaga kebinekaan tersebut, yakni menguatnya kelompok radikal-keagamaan yang bekerja secara massif, pendidikan agama eksklusif-doktrinal, dan menguatnya kelompok “mayoritas diam” (*silent majority*).<sup>46</sup>

1) Menguatnya kelompok radikal-keagamaan yang bekerja secara massif

Kelompok ini merupakan kelompok atau komunitas berbasis agama yang yang memahami teks-teks keagamaan dan kepercayaan secara literal-tekstual saja, sehingga menghasilkan praktik keagamaan yang cenderung eksklusif-radikal. Parahnya lagi, kelompok ini cenderung memahami teks-teks atau doktrin keagamaan yang sesuai dengan kepentingan politik saja. kelompok ini memandang orang-orang yang tidak sama dengannya berarti dia adalah sesat dan kafir. Kafir tidak hanya disematkan kepada orang-orang non-muslim saja, melainkan juga orang-orang Islam yang tak sepaham dengan pemikirannya.

Model keberislaman seperti itulah yang mendorong praktik keagamaan yang cenderung radikal. Tidak hanya dalam pemikiran saja,

---

<sup>46</sup> Nurcholis, *Merajut Damai*, 169-171.

tetapi juga implementasi di lapangan. Dengan jargon amar ma'ruf nahi munkar kelompok ini merasa boleh untuk menyerang, melukai, bahkan membunuh siapa saja yang dianggap sesat dan kafir.

## 2) Pendidikan agama eksklusif-doktrinal

Tidak bisa kita pungkiri bahwa model pendidikan agama di Indonesia yang diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan baik formal maupun non-formal cenderung bersifat eksklusif-doktrinal. Artinya dalam model pendidikan seperti ini hanya menekankan penguatan keyakinan bahwa agama yang paling benar adalah agama dan keyakinan yang dianutnya. Sementara, dalam waktu yang bersamaan juga mengatakan bahwa keyakinan orang lain itu salah, dan tak akan diterima oleh Tuhan.

Model pendidikan seperti ini yang hanya akan melahirkan generasi yang eksklusif pula. Tidak hanya itu, adanya klaim kebenaran yang hanya sepihak, eksklusifisme itu akan termanifestasi dan mengarah pada tindakan radikal yang menghalalkan intoleransi dan kekerasan. Maka, yang perlu dilakukan adalah mengubah paradigma eksklusif dalam pendidikan keagamaan ke arah model pendidikan agama yang inklusif dan pluralis. Tanpa upaya ini, Indonesia akan diisi oleh orang-orang yang berpola pikir eksklusif-radikal yang dapat menghancurkan kebinekaan yang ada di Indonesia ini.

### 3) Menguatnya kelompok “mayoritas diam” (*silent majority*)

Munculnya kelompok radikal bisa jadi disebabkan karena adanya kelompok mayoritas yang diam saja. kelompok ini hanya mengatakan “prihatin”, “mengutuk keras” dan “menyayangkan” tindakan kekerasan atau radikalisme (agama) yang kerap terjadi di tengah masyarakat. Kelompok radikali ini sebenarnya secara kuantitatif tak banyak jumlahnya. Masih jauh banyak kelompok keagamaan yang lebih inklusif atau moderat. Tetapi, karena kelompok moderat ini lebih banyak diamnya, maka kelompok radikallah yang lebih terlihat dan terkemuka. Akhirnya kelompok radikal merasa mendapat tempat, sebab tak banyak yang melawannya. Oleh karena itu, sudah waktunya kelompok moderat ini tak hanya kencang bersuara, tetapi juga berbuat konkret menghalau gerakan-gerakan radikal sebagaimana yang terjadi selama ini.

## 2. Kajian tentang Pendidikan Religiositas

### a. Pengertian Pendidikan Religiositas

Pendidikan berasal dari kata “didik” yang kemudian mendapat awalan me sehingga menjadi “mendidik”, artinya memelihara dan memberi latihan. Selanjutnya, pengertian pendidikan ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 10.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah:

“usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”.<sup>48</sup>

Jadi, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran sebagai upaya untuk mendewasakan seseorang dan dalam rangka meningkatkan potensi yang ada pada diri individu sebagai bekal hidup dengan masyarakat.

Kata religi (latin) atau *relegere* berarti mengumpulkan atau membaca. Kemudian *religare* berarti mengikat.<sup>49</sup> Maksudnya menurut Harun Nasution sebagaimana yang dikutip oleh Jalaludin, agama adalah mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.<sup>50</sup> Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, religi berarti kepercayaan kepada Tuhan; kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia; kepercayaan (animisme, dinamisme); agama.<sup>51</sup> Sedangkan kata religiositas dalam Kamus Besar

---

<sup>48</sup> Depdiknas, *UU Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Tahun 2003)* (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), 3.

<sup>49</sup> Zaenab Pontoh dan M. Farid, “Hubungan Antara Religiusitas dan Dukungan Sosial dengan Kebahagiaan Pelaku Konversi Agama”, *Pesona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 1 (Januari, 2015), 103.

<sup>50</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), 12.

<sup>51</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 943.

Bahasa Indonesia berarti pengabdian terhadap agama; kesalehan.<sup>52</sup> Maksudnya religiusitas merupakan salah satu bentuk tingkah laku manusia dalam berbakti terhadap agama dengan bentuk ketaatan dalam menunaikan ajaran agama. Religiusitas (kata sifat: religius) tidak identik dengan agama. Meskipun mestinya orang yang beragama itu adalah orang yang religius juga.<sup>53</sup> Keberagamaan atau religiusitas lebih melihat aspek yang ada di dalam lubuk hati nurani yang sifatnya pribadi. Selain itu pada sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain karena menapakan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan rasa manusiawinya) ke dalam diri pribadi manusia.<sup>54</sup>

Dari beberapa definisi di atas, dapat diambil pengertian bahwa pendidikan religiusitas merupakan suatu bentuk usaha dalam mengantarkan peserta didik untuk sampai kepada sikap batin yang mendalam kepada Tuhannya dengan menaati dan menunaikan ajaran agama yang dianutnya. Pendidikan Religiusitas juga mengajak peserta didik sampai pada kedalaman rasa kepada Allah melalui semangat berbagi pengalaman hidup berdasarkan kemajemukan tradisi agama dan kepercayaan peserta didik.

Melalui pendidikan religiusitas, peserta didik diharapkan mampu mengalami indahnya kemajemukan yang ada di sekolah, termasuk kemajemukan agama dan kepercayaan. Selain itu, peserta didik mampu

---

<sup>52</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 944.

<sup>53</sup> Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 287.

<sup>54</sup> *Ibid.*, 288.

mengkomunikasikan iman dan kepercayaannya. Hal ini menjadikan peserta didik lebih beriman, serta memiliki nilai-nilai yang mengarah pada sikap beriman dengan memperhatikan dan mengembangkan relasi yang baik antara dirinya dan sesama manusia, antara dirinya dan alam, dan antara dirinya dan Allah SWT.<sup>55</sup>

#### b. Landasan Pemikiran Pendidikan Religiositas

Ide munculnya pendidikan religiositas lahir dari sebuah kebijakan Gereja Katolik Keuskupan Agung Semarang. Kebijakan ini berdasarkan situasi masyarakat Indonesia yang sedang terpuruk karena berbagai krisis disegala bidang kehidupan, termasuk konflik yang dilakukan oleh orang beragama dan mengatasnamakan agama. Gereja Katolik Keuskupan Agung Semarang berupaya untuk membangun persaudaraan dengan banyak pihak, baik sebagai komunitas kristiani maupun komunitas manusiawi, dan mengembangkan kerja sama dengan mereka sebagaimana telah dirumuskan dalam Arah Dasar Keuskupan Agung Semarang.

Mgr. Ignatius Suharyo dalam sidang pleno MPK KAS 14 Mei 1999 yang dikutip oleh Warwanto, menyatakan bahwa karya pendidikan dipandang sebagai mediasi untuk ikut serta dalam perubahan sosial berdasarkan iman yang lebih baik. Karya pendidikan ini diharapkan dapat terwujud melalui sebuah pembelajaran Pendidikan Religiositas di sekolah-sekolah Katolik. Dengan demikian, perlu dan pentingnya pendidikan religiositas didasarkan beberapa alasan-alasan. Pertama, pendidikan

---

<sup>55</sup> Warwanto, *Pendidikan Religiositas*, 17.

religiositas dapat menjadi mediasi perubahan sosial, yaitu mampu memperjuangkan dan mewujudkan nilai-nilai universal diantara peserta didik tanpa membedakan agama dan kepercayaannya. Kedua, pendidikan religiositas mendorong kreativitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.<sup>56</sup>

Menurut Fuadi, latar belakang diadakannya Pendidikan Religiositas adalah sebagai berikut.<sup>57</sup>

- 1) Pendidikan agama yang bertujuan luhur ternyata dalam kenyataan tidak menghasilkan seperti yang dicita-citakan. Bahkan dalam kenyataannya masih menghasilkan orang yang cenderung berpandangan sempit dan meremehkan orang lain yang tidak seagama/sealiran. Begitu juga kaum beragama, dalam kehidupan sehari-harinya belum diwarnai oleh ajaran agama yang diperolehnya. Karena mereka hanya berhenti pada pengetahuan/wacana semata.
- 2) Kehidupan dewasa ini menghendaki sebuah keterbukaan akan pluralitas budaya dan agama. Pendidikan agama haruslah menjadi medan dialog partisipatif antar lintas agama. Kemajemukan subjek didik, menghantarkan untuk merefleksikan betapa pendidikan agama yang doktriner tidaklah menjawab keprihatinan dan fakta sosial. Bagi subjek didik akan lebih baik mendapat pendidikan kerohanian yang bermanfaat bagi kehidupan bersama, daripada mendapat pengetahuan agama doktriner satu pihak yang kurang relevan dengan agama mereka.

---

<sup>56</sup> Warwanto, *Pendidikan Religiositas*, 26-28.

<sup>57</sup> Fuadi, *Pendidikan Religiositas*, 75.



### c. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Religiositas

Pendidikan religiositas pada dasarnya sama dengan pendidikan agama pada umumnya, yang membedakan hanya terletak pada prinsip dalam pendidikan itu. Pendidikan agama hanya berkuat pada dogma dan nilai-nilai kebenaran agama itu sendiri. Sedangkan pendidikan religiositas berbicara lebih luas, yakni merangkum kesamaan nilai-nilai universal setiap agama dengan prinsip “cintailah Tuhanmu sesuai agamamu.”<sup>58</sup> Adapun fungsi Pendidikan Religiositas di sekolah adalah sebagai berikut: pertama, mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan mengedepankan kesatuan dan persatuan bangsa yang disemangati oleh persaudaraan sejati; kedua, mendukung agama-agama dalam mengemban tugas untuk menyampaikan firman Tuhan dalam mewujudkan hidup bernegara dan bermasyarakat; ketiga, mendukung keluarga-keluarga dalam mengembangkan sikap religiositas peserta didik yang sudah mereka miliki dari keluarga masing-masing. Tujuannya agar peserta didik semakin menjadi manusia yang religius, bermoral dan terbuka; keempat, mendukung peserta didik dalam membangun komunitas manusiawi yang dinamis melalui kegiatan komunikasi pengalaman iman.

Sedangkan tujuan dari Pendidikan Religiositas adalah sebagai berikut: pertama, menumbuhkembangkan sikap batin peserta didik agar mampu melihat kebaikan Tuhan dalam diri sendiri, sesama, dan lingkungan hidupnya. Sehingga peserta didik memiliki kepedulian dalam

---

<sup>58</sup> Fuadi, *Pendidikan Religiositas*, 75.

hidup bermasyarakat; kedua, membantu peserta didik menemukan dan mewujudkan nilai-nilai universal yang diperjuangkan semua agama dan kepercayaan; ketiga, menumbuhkembangkan kerja sama lintas agama dan kepercayaan dengan semangat persaudaraan sejati.<sup>59</sup>

#### d. Pendekatan Pendidikan Religiositas

Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam Pendidikan Religiositas adalah komunikasi iman yang bertitik tolak pada pengalaman hidup dan iman peserta didik, bukan indoktrinasi. Komunikasi iman tersebut meliputi pribadi peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan guru, peserta didik dengan teks, peserta didik dengan suasana, dan peserta didik dengan Tuhan. Komunikasi ini terjadi dalam proses yang terarah dan berkesinambungan untuk merefleksikan, menginterpretasikan, dan mengaplikasikan ajaran iman dari agama dan kepercayaannya dalam hidup nyata sehingga semakin menjadi orang beriman.

Pendekatan Religiositas mempergunakan pendekatan pendidikan refleksi (paradigma pedagogi reflektif). Refleksi ini meliputi tiga unsur utama sebagai satu kesatuan di dalam proses pembelajarannya, yaitu:<sup>60</sup>

1) Pengalaman: pengalaman inilah yang melatar belakangi proses pendidikan baik secara faktual maupun aktual dari peserta didik.

Pengalaman yang akan direfleksi ini digali dari peserta didik dengan menampilkan kisah kepada guru, atau pengalaman peserta didik sendiri, atau dari cerita rakyat.

---

<sup>59</sup> Warwanto, *Pendidikan Religiositas*, 29.

<sup>60</sup> Fuadi, *Pendidikan Religiositas*, 76-77.

- 2) Refleksi: kegiatan untuk menemukan makna atau pemahaman yang lebih, nilai, kesadaran, semangat serta sikap baru dalam proses pendidikan.
- 3) Aksi: perwujudan atas gerakan/dorongan batin yang tumbuh sebagai hasil dari proses refleksi, tindak lanjut dari proses pendidikan religiositas yang perlu diarahkan dan dipantau, baik berupa aksi batiniah maupun aksi lahiriah.

Selanjutnya menurut Warwanto, melalui Paradigma Pedagogi Reflektif yang diolah dalam pendidikan religiositas, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan hidupnya dengan menumbuhkan kebiasaan belajar secara terus menerus, memperhatikan pengalaman hidup yang kemudian merefleksikannya, memiliki prinsip hidup serta bertindak dengan penuh tanggung jawab, dan menjadi pelaku perubahan sosial. Dari sini akan didapatkan hasil bahwa peserta didik akan peduli terhadap lingkungan dan sesama, mencintai nilai-nilai kehidupan secara mendalam, serta memahami dan menghargai kemajemukan. Sikap ini tumbuh dengan saling menghargai tradisi agama dan kepercayaan, menepis aneka apologi atau upaya mengagungkan diri sendiri (*sovinisme*), serta fanatisme sempit yang berlebihan, membuka hati dan pikiran terhadap kemajemukan ideologi dan pandangan hidup.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> Warwanto, *Pendidikan Religiositas*, 32.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu cara yang digunakan dalam melakukan penelitian. Adapun metode atau prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Secara metodologis, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena data yang diperoleh dipaparkan dengan menggunakan kata-kata, gambar dan bukan angka. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bogdan dan Taylor dalam bukunya Moleong yang mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>62</sup> Melalui pendekatan ini, data yang diperoleh akan dapat di ungkap secara lebih leluasa dan mendalam.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Pemilihan penelitian studi kasus ini didasari oleh pendapatnya Creswell yang mengatakan bahwa penelitian studi kasus adalah “pendekatan kualitatif yang penelitiannya menjelajah kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan berbagai sumber informasi dan melaporkan deskripsi dan tema kasus”.<sup>63</sup> Pertimbangan lain

---

<sup>62</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 4.

<sup>63</sup> John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih diantara Lima Pendekatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 135.

dipilihnya penelitian studi kasus adalah fakta atau permasalahan mengenai kebinekaan dan pendidikan religiositas di SMA Katolik Santo Paulus Jember ini sampai sekarang masih berlangsung, sehingga penelitian ini lebih cocok diteliti dengan menggunakan penelitian studi kasus.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian menunjukkan tempat dimana penelitian tersebut hendak dilakukan. Penelitian ini dilakukan di SMA Katolik Santo Paulus Jember yang terletak di Jl. Trunojoyo No. 22 C Kepatihan, Kaliwates, Kabupaten Jember. Penentuan tempat penelitian dilakukan dengan sengaja dan atas ketertarikan peneliti terhadap kebinekaan yang ada di SMA Katolik Santo Paulus Jember. Namun kebinekaan tersebut tidak membuat konflik-konflik yang mengatasnamakan satu kelompok/golongan, sehingga kebinekaan yang ada dapat dikukuhkan dan pertahankan di sekolah ini. Selain itu, jarak tempat tinggal dan lokasi penelitian tidak begitu jauh, sehingga lokasi penelitian mudah untuk dijangkau.

## **C. Subjek Penelitian**

Dalam menentukan subjek penelitian, digunakan *purposive sampling* dimana subjek peneliti dipilih dengan sengaja atas pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan yang hendak diperoleh. Hal ini berdasarkan pada pendapat sugiyono yang mengatakan bahwa *purposive sampling* adalah “teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”.<sup>64</sup> Pemilihan kelompok subjek didasarkan atas pertimbangan bahwa subjek penelitian yang dipandang memiliki

---

<sup>64</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 85.

sangkut paut dan dianggap paling tahu tentang kajian yang diteliti, sehingga data akan lebih mudah didapat. Adapun informan yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah:

1. Kepala Sekolah : A. Denny Cahyo S., S.S., M.Sc
2. Waka Kurikulum : A. C. Eka Wahyono
3. Guru Pendidikan Religiositas : a. Atanius Mariyanto E., S.Fil., M.Th  
b. Hendrikus Paya Hayon., S.S
4. Peserta Didik : a. Erik Hendarrawan P.  
b. Alvonsus Yudi Surianto  
c. Gratavia M.L  
d. Hari Cahyo Subandi  
e. Thalia Sweetenia Sugianto  
f. Cynthia Cancerria Santoso
5. Guru Bimbingan dan Konseling: Yohanes Suparno, S.Pd
6. Koordinator Gamelan : Sumarno
7. Koordinator Barongsai : Dhynnie Anyd Puteri Satriyani, S.Pd

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam menentukan teknik pengumpulan data, harus disesuaikan dengan jenis pendekatann yang digunakan. Karena dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

## 1. Wawancara (*interview*)

Wawancara merupakan percakapan antara dua orang yakni pewawancara dengan narasumber untuk mendapatkan informasi. menurut Esterberg sebagaimana yang dikutip oleh sugiyono, ada beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur, dan wawancara tidak terstruktur.<sup>65</sup>

### a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu menyiapkan instrumen penelitian berupa beserta pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah diketahui.

### b. Wawancara semiterstruktur

Wawancara semiterstruktur adalah wawancara yang pelaksanaannya lebih bebas dari jika dibandingkan dengan wawancara terstruktur.

### c. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang dilakukan secara bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan adalah jenis wawancara tidak terstruktur. Pemilihan wawancara jenis ini dimaksudkan

---

<sup>65</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*), 233.

agar diperoleh data atau informasi secara lebih lengkap dan mendalam yang sesuai dengan fokus penelitian.

Data yang diperoleh dalam teknik wawancara adalah sebagai berikut:

- 1) Latar Belakang Pendidikan Religiositas di SMA Katolik Santo Paulus Jember.
- 2) Upaya memperkuat Eksistensi Kebinekaan melalui pendidikan religiositas di SMA Katolik Santo Paulus Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.
- 3) Regulasi yang mendukung dalam memperkuat Eksistensi Kebinekaan melalui pendidikan religiositas di SMA Katolik Santo Paulus Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.
- 4) Problematika dalam memperkuat Eksistensi Kebinekaan melalui pendidikan religiositas di SMA Katolik Santo Paulus Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.

## 2. Observasi (pengamatan)

Sesuai dengan jenis pendekatan yang digunakan, selain menggunakan teknik wawancara, dalam penelitian ini juga menggunakan teknik observasi.

Observasi merupakan proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diamati. Menurut Djamal, jika dilihat dari keterlibatan pengamat/peneliti dengan sumber data, teknik observasi dibagi menjadi dua macam, yaitu observasi partisipan dan observasi nonpartisipan.<sup>66</sup>

---

<sup>66</sup> M. Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 70.



a. Observasi Partisipan

Observasi partisipan adalah observasi yang dilakukan dimana pengamat melaksanakan dua peran sekaligus yaitu sebagai pengamat dan sebagai anggota dari kelompok yang diamati dan ikut terlibat dalam kegiatan yang dilakukan.

b. Observasi Nonpartisipan

Observasi nonpartisipan adalah observasi yang dilakukan dimana pengamat hanya melakukan satu peran saja yaitu sebagai pengamat.

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi nonpartisipan dimana peneliti datang langsung ke lokasi penelitian namun tidak ikut terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek peneliti, melainkan hanya sebagai pengamat dalam penelitian tersebut.

Data yang diperoleh dari teknik observasi adalah sebagai berikut:

- 1) Keadaan sekolah dan lingkungan secara geografis.
- 2) Kondisi peserta didik dalam proses pembelajaran pendidikan religiositas.
- 3) Proses pembelajaran religiositas (mencakup strategi, metode, dan media).

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data melalui dokumen-dokumen berupa foto, gambar, catatan tertulis, karya tulis atau yang lainnya.

Data yang didapat dari hasil wawancara dan observasi akan lebih terpercaya jika di dukung oleh gambar atau catatan tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. Sebagaimana yang dikatakan oleh Basrowi dan Suwandi bahwa “dalam penelitian sosial, fungsi data yang berasal dari dokumentasi lebih

banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam”.<sup>67</sup>

Data yang diperoleh dari teknik dokumentasi adalah sebagai berikut:

- a. Sejarah SMA Katolik Santo Paulus Jember
- b. Profil SMA Katolik Santo Paulus Jember
- c. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah
- d. Keadaan/data Guru, Karyawan, dan Peserta Didik
- e. Sarana dan prasarana sekolah
- f. Gambar/foto kegiatan yang mendukung dalam memperkuat Eksistensi Kebinekaan melalui pendidikan religiositas di SMA Katolik Santo Paulus Jember.

## **E. Analisis Data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif Miles dan Huberman. Karena dalam penelitian ini data akan dianalisis secara terus menerus mulai dari awal penelitian hingga akhir penelitian secara tuntas dan mendalam yang dilakukan secara berulang-ulang hingga ditemukan data yang valid. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman bahwa “analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus menerus”.<sup>68</sup>

Komponen-komponen dalam analisis interaktif Miles and Huberman dijelaskan dalam gambar berikut:<sup>69</sup>

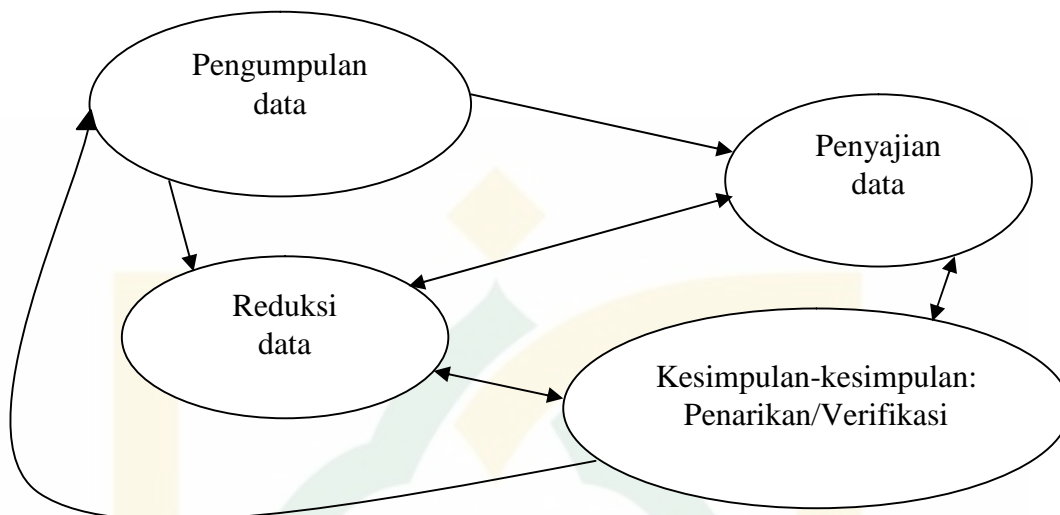
---

<sup>67</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 158.

<sup>68</sup> Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI-Press, 1992), 20.

<sup>69</sup> *Ibid.*, 20.

**Gambarr 3.1**  
**Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif**



Berdasarkan gambar di atas, aktivitas analisis interaktif Miles dan Huberman dilakukan dengan empat tahap, yakni pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi data (*conclusion drawing/verification*).

1. Pengumpulan data (*data collection*), merupakan tahap pertama dalam analisis data. Dalam tahap ini, dilakukan pengumpulan data dari data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.
2. Reduksi data (*data reduction*), merupakan tahap kedua setelah pengumpulan data (*data collection*). Tahap ini dilakukan dengan menyaring, merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan terhadap hal-hal yang penting sehingga data yang telah direduksi memberikan gambaran yang jelas bagi peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya.
3. Penyajian data (*data display*). Pada tahap ini analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data yang sudah di dapat dalam bentuk uraian singkat.

Seperti yang dikatakan oleh Miles and Huberman bahwa penyajian yang paling sering digunakan dalam data kualitatif pada masa yang lalu adalah bentuk teks naratif.<sup>70</sup> Melalui tahapan ini peneliti akan lebih mudah dalam memahami apa yang terjadi di lokasi objek penelitian dan lebih memudahkan dalam merencanakan kerja selanjutnya.

4. Penarikan kesimpulan/verifikasi data (*conclusion drawing/verification*), merupakan tahapan terakhir dalam analisis data. Dalam tahapan ini peneliti akan menyimpulkan data yang telah diperoleh selama melakukan penelitian. Kesimpulan ini dapat berupa temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Pemeriksaan data-data yang telah didapat inilah yang disebut dengan verifikasi.

## F. Keabsahan Data

Pada bagian ini, memuat bagaimana usaha-usaha yang hendak dilakukan peneliti untuk memperoleh keabsahan data-data temuan dilapangan.<sup>71</sup> Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *confirmability* (obyektivitas). Uji *credibility* data atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative, dan *membercheck*.<sup>72</sup> Uji *transferability* merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke

---

<sup>70</sup> Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, 17.

<sup>71</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 47.

<sup>72</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, 270.

populasi di mana sampel tersebut diambil. Uji *dependability* merupakan uji keabsahan data yang dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Sedangkan uji *confirmability* merupakan uji keabsahan data yang hampir mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang dilakukan.<sup>73</sup>

Keabsahan data dilakukan untuk memeriksa tingkat kevalidan data yang telah didapat. Dalam menguji keabsahan data, digunakan uji kredibilitas data dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber merupakan teknik pengecekan data yang telah diperoleh melalui sumber yang berbeda. Sedangkan triangulasi teknik merupakan teknik pengecekan data dari sumber yang sama melalui teknik/metode yang berbeda.

### **G. Tahap-tahap Penelitian**

Dalam sebuah penelitian, agar penelitian dapat dilakukan dengan sistematis maka harus dilaksanakan berdasarkan tahapan-tahapan yang sudah disusun secara sistematis. Sebagaimana yang disampaikan oleh Moleong bahwa “tahapan dalam penelitian kualitatif terdiri atas tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data”.<sup>74</sup> Oleh sebab itu, tahapan yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>73</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, 276-277.

<sup>74</sup> Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 127.

1. Tahap pralapangan

Tahap pralapangan merupakan tahapan yang dilakukan sebelum peneliti terjun ke lapangan untuk melakukan penelitian. Tahapan yang dilakukan antara lain menyusun rencana penelitian, merumuskan matrik, menyusun proposal penelitian, mengurus surat perizinan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Tahap ini merupakan tahapan yang dilakukan ketika peneliti melakukan penelitian dilapangan. Dalam tahapan ini peneliti memulai untuk memasuki lapangan, dan dengan sungguh-sungguh mulai mengamati peristiwa yang terjadi di lapangan serta mengumpulkan data dengan teknik-teknik pengumpulan data yang sudah ditetapkan sebelumnya.

3. Tahap analisis data

Tahap analisis data merupakan tahapan terakhir dalam melakukan penelitian. Tahap ini dilakukan setelah data semua terkumpul untuk mendapatkan kesimpulan dari fokus penelitian. Tahapan ini dilakukan sesuai dengan analisis data yang sudah direncanakan sebelumnya.

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Obyek Penelitian

##### 1. Profil SMA Katolik Santo Paulus Jember

Secara umum, profil SMA Katolik Santo Paulus Jember adalah sebagai berikut.<sup>75</sup>

- |    |                     |   |  |
|----|---------------------|---|--|
| a. | Nama                | : | SMA Katolik Santo Paulus Jember  |
|    | Alamat              | : | Jl. Trunojoyo 22-C Jember Kotak<br>Pos 172                                   |
|    | Nomor Telepon/Fax   | : | 0331-421727 / 0331-425364  |
|    | Email               | : | <a href="mailto:smak.st.paulus@gmail.com">smak.st.paulus@gmail.com</a>       |
|    | Website             | : | <a href="http://www.saintpaulsjember.sch.id">www.saintpaulsjember.sch.id</a> |
| b. | Nama Yayasan        | : | Yayasan Sancta Maria Malang  |
|    | Alamat              | : | Jl. Puncak Trikora R-2/6 Malang-<br>65146 – Jawa Timur                       |
| c. | NSS                 | : | 302053001003   |
| d. | NPSN                | : | 20523807   |
| e. | Jenjang Akreditasi  | : | A  |
| f. | Nama Kepala Sekolah | : | A. Denny Cahyo S., S.S., M.Sc.   |
|    | Alamat              | : | Jl. Kartini 26 Jember  |
|    | Nomor Telepon/HP    | : | 0331-488943 / 081332123822   |
| g. | Kategori Sekolah    | : | Sekolah Standar Nasional   |

---

<sup>75</sup> Dokumentasi, 15 Maret 2018.

- h. Tahun Didirikan/Beroperasi : 1951  
Nomor Surat : 102/PP/VIII/51  
Tertanggal : 1 Agustus 1951
- i. Kepemilikan Tanah/Bangunan : Sertifikat Hak Milik  
Luas Tanah/Status : 10.225 m<sup>2</sup>/SHM  
Luas Bangunan : 2.903 m<sup>2</sup>
- j. Nomor Rekening Sekolah : 0021-01-001368-300  
Nama Bank : BRI Cabang Jember

## **2. Sejarah SMA Katolik Santo Paulus Jember**

Lembaga pendidikan SMA Katolik Santo Paulus Jember diselenggarakan dan dikelola oleh serikat Para Imam Dan Biarawan Karmelit (Ordo Karmel) melalui Yayasan Sancta Maria Malang. Benih Sekolah Menengah Atas Katolik Santo Paulus, Jember, mulai ditabur pada tanggal 28 September 1940. Saat itu, Pengurus Gereja Katolik dan Dana Papa, berkedudukan di Malang dan diwakili oleh Bapak R. M. Notokoesoemo, membeli dari Pak Hasanah alias Sroenah sebidang persil, yang dikenal di bawah huruf C No. 103 dan S II seluas 14.230 m<sup>2</sup>. Sebidang tanah ini berbatasan di sebelah utara dengan tanah Haji Tohir alias Reban; di sebelah timur dengan parit sawah R. Santoso Harsono; di sebelah selatan dengan tanah R. Soemodipoero dan tanah Kabupaten Jember; di sebelah barat dengan tanah R. Soekarto dan mbok Katjoeng Wirjo. Suatu waktu, tanah seluas 60 x 60 diserahkan kepada Pemerintah Kabupaten Jember untuk pembangunan sebuah sekolah dasar. Sebagai pengganti, Pemerintah Kabupaten Jember membuat jalan umum yang



menghubungkan tanah yang dibeli Pengurus Gereja Katolik dan Dana Papa dengan Jalan Kepatihan (sekarang Jalan Trunojoyo).

Pendirian lembaga pendidikan ini digagas oleh Romo Petrus Nicolas Kramer, O.Carm. dan Romo Benediktus Soegiartono, O.Carm., seorang pastor Paroki Santo Yusup, Jember. Melihat bahwa belum ada sekolah menengah tingkat atas yang dikelola oleh Gereja Katolik di paroki tempat mereka berkarya. Sekolah yang dikelola Gereja Katolik yang ada pada waktu itu hanya sekolah menengah tingkat pertama, yaitu SMPK Santo Petrus.

Maka, kedua romo dari Ordo Karmel itu menginisiasi gagasan pendirian sekolah menengah atas Katolik. Gagasan ini kemudian direstui oleh Vikaris Apostolik Malang, Mgr. E. A. J. Albers, O.Carm. Restu ini membuktikan perhatian beliau akan kebutuhan pendidikan di wilayah Prefektur Apostolik Malang, khususnya di wilayah timur Prefektur. Beliau tanggap bahwa pendidikan merupakan sarana bagi generasi muda Indonesia untuk mengemudikan negeri yang baru merdeka.

Lembaga Pendidikan SMA Katolik Santo Paulus lahir pada tanggal 1 Agustus 1951. Tepat pada awal tahun ajaran itu dengan murid angkatan pertama sebanyak 2 kelas, yang masih ditampung di SMPK Santo Petrus di Jalan Rambipuji (sekarang Jalan Gajah Mada). Pada dua tahun berikut, jumlah murid dan kelas berkembang menjadi 4 kelas. Sebuah rumah pendopo di Gang Sumur Bor di Jalan Tembaan (sekarang Jalan A. Yani) dipinjam dan dijadikan 2 kelas. Kepala Sekolah pertama adalah Bapak Franciscus Xaverius Partanto. Semakin lama perkembangan jumlah murid semakin banyak, dan Yayasan

Sancta Maria Malang berusaha agar tempat kegiatan belajar mengajar diselenggarakan di satu tempat.

Pembangunan gedung sekolah dimulai pada tahun 1952 di tanah yang telah dibeli oleh Pengurus Gereja Katolik dan Dana Papa 11 tahun sebelumnya. Pembangunan gedung sekolah yang bisa menampung enam kelas bisa diselesaikan pada tahun pelajaran 1954-1955. Di tempat inilah dididik kaum muda dari satu generasi ke generasi lain dengan berbagai suka dan duka. Dengan menatap masa lalu, Sekolah mencoba selalu meraih prestasi terbaik yang bisa dicapai demi perkembangan generasi muda bangsa.<sup>76</sup>

### **3. Letak Geografis SMA Katolik Santo Paulus Jember**

Secara geografis lokasi penelitian ini terletak di pusat kota Jember tepatnya di Jalan Trunojoyo No. 22 C Kecamatan Kaliwates Kota Jember. SMA Katolik Santo Paulus Jember ini memiliki luas bangunan  $\pm 5.338 \text{ m}^2$  dan luas tanah  $\pm 10.225 \text{ m}^2$ . Lembaga pendidikan ini sebelah timur berbatasan dengan kantor UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Kaliwates, TK Roziana, TK Indriyasana, SD Kepatihan 04, SMA Wiyata Mandala, dan gedung Joko Thole. Sebelah barat berbatasan dengan rumah warga, SMPK Maria Fatima dan Radio Café Kiss FM. Sebelah utara berbatasan dengan rumah warga. Sedangkan sebelah selatan, berbatasan dengan Mall Golden Market, gedung JBC sekaligus berbatasan dengan Jalan Raya Trunojoyo.

Letak SMA Katolik Santo Paulus Jember yang berada di pusat Kota Jember menjadikan sekolah ini mudah untuk dijangkau oleh semua khalayak

---

<sup>76</sup> Dokumentasi, 15 Maret 2018.

yang ingin menempuh pendidikan di sekolah ini. SMA Katolik Santo Paulus Jember juga mudah dijangkau dengan kendaraan apapun, baik kendaraan pribadi ataupun kendaraan umum, sehingga tidak menyulitkan bagi siapapun yang ingin berkunjung ke sekolah ini. Selain itu, bagi warga sekolah yang Muslim, ketika mereka sekolah disini bukan berarti mereka tidak bisa melaksanakan ibadah shalat fardlu atau shalat jumat, karena sekitar 100-200 m dari sekolah ini terdapat Masjid yang bernama Masjid Al-Furqon.<sup>77</sup>

#### 4. Nilai yang dihayati di SMA Katolik Santo Paulus Jember

Lembaga SMA Katolik Santo Paulus Jember menghayati nilai dasar dan tradisi Ordo Kamel yang menjadi landasan filosofis-teologis sekolah ini dan dirumuskan dalam ungkapan *CARMEL VALUES*, yaitu *Carmelite Charism* (karisma karmel), *Academic Excellence* (keunggulan akademik), *Responsibility and Respect* (tanggung jawab dan hormat), *Ministry* (pelayanan), *Equality* (kesetaraan), dan *Leadership* (kepemimpinan).<sup>78</sup>

- a. *Carmelite Charism* (karisma karmel). SMA Katolik Santo Paulus yang dikelola oleh Yayasan Sancta Maria Malang merupakan Institute milik serikat Imam dan Biarawan Ordo Kamel. Sebagai salah satu Institusi milik Ordo Kamel, SMA Katolik Santo Paulus menghayati dan mewujudkan karisma ordo, yaitu doa, pelayanan, dan persaudaraan.
- b. *Academic Excellence* (keunggulan akademik). SMA Katolik Santo Paulus mendidik setiap murid secara berkelanjutan dan berstandar tinggi untuk mengetahui, memahami, menguasai keterampilan, Ilmu Pengetahuan dan

<sup>77</sup> Observasi, 13 Februari 2018.

<sup>78</sup> Dokumentasi, 15 Maret 2018.

Matematika tentang kompleksitas dunia dan nilai-nilainya. Sekolah mengembangkan metodologi pendidikan yang paling efektif dan mengajarkan cara berpikir dan menimbang secara kritis, kesadaran moral, pengetahuan tentang tradisi dan iman Katolik dan kemampuan untuk mengekspresikan diri dengan penuh keyakinan dan kemahiran.

- c. *Responsibility and Respect* (tanggung jawab dan hormat). SMA Katolik Santo Paulus membantu murid membangun karakter yang kokoh, kesadaran akan martabat dan nilai yang melandasi manusia sebagai pribadi yang bermoral, dan tanggung jawab atas keputusan yang diambilnya. Dalam terang bahwa manusia diciptakan secitra dengan Allah. Sekolah menanamkan dalam jiwa setiap murid kesadaran akan sikap hormat terhadap martabat masing-masing pribadi.
- d. *Ministry* (pelayanan). SMA Katolik Santo Paulus yang menghayati panggilan hakiki untuk lebih perpihak pada kaum miskin dan tertindas (*preferential option for the poor and the oppressed*), mendidik murid untuk mengembangkan dan membaktikan seluruh anugerah Allah yang diterima secara cuma-cuma untuk mengembangkan kesejahteraan bersama dan seluruh alam ciptaan serta lingkungan fisik, tempat setiap makhluk berkembang sesuai dengan hukum kodrat.
- e. *Equality* (kesetaraan). SMA Katolik Santo Paulus membantu setiap murid menjadi pribadi yang mampu memahami, mengasihi dan menghormati setiap pribadi yang diciptakan secara unik dan berbeda satu dengan yang

lain dalam seluruh aspek kehidupan – adat dan kebiasaan, bakat dan minat, asal muasal, keyakinan, keadaan fisik.

- f. *Leadership* (kepemimpinan). SMA Katolik Santo Paulus menanamkan kesadaran bahwa setiap murid, pertama-tama harus menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri, mengendalikan seluruh daya yang merugikan perkembangan pribadi, dan pada gilirannya mereka mampu ikut ambil bagian dalam proses transformasi sebagai pemimpin yang melayani sesama.

Berdasarkan nilai-nilai yang dihayati di SMA Katolik Santo Paulus Jember, pendidikan religiositas sangat erat kaitannya dengan nilai *Ministry* (pelayanan) dan *Equality* (kesetaraan). Dalam pembelajaran pendidikan religiositas, peserta didik diajarkan tentang kebaktiannya kepada Tuhan, sehingga peserta didik akan dapat mengembangkan dan membaktikan seluruh anugerah yang diberikan Tuhan kepadanya demi kesejahteraan bersama. Melalui pendidikan religiositas juga, peserta didik diajarkan untuk mengenal dan memiliki sikap terbuka terhadap perbedaan yang dimulai dari mengenal adanya berbagai macam keyakinan atau kepercayaan yang dianut peserta didik. Dari sini, peserta didik akan memiliki pribadi yang dapat memahami, mengasihi, dan menghormati terhadap setiap pribadi yang diciptakan secara berbeda-beda antara satu dengan yang lain.

## 5. Visi, Misi, dan Tujuan SMA Katolik Santo Paulus Jember

Berdasarkan Surat Keputusan Kepala Sekolah SMA Katolik Santo Paulus Jember Nomor: 312.1/I04.33/SMAK/E/2017, Visi, Misi, dan Tujuan SMA Katolik Santo Paulus Jember adalah sebagai berikut.<sup>79</sup>

### a. Visi SMA Katolik Santo Paulus Jember

Murid SMA Katolik Santo Paulus meraih keseimbangan keunggulan akademik-nonakademik dan mewujudkan kebinekaan melalui disiplin, *Carmel Values* dan kolaborasi antara sekolah, keluarga, alumni, dan pemerintah.

*(The students of Saint Paul Catholic Senior High School are motivated to achieve balanced academic and nonacademic excellence and live in the multicultural society by means of discipline, Carmel Values and collaboration among the school, families, alumni, and government).*

### b. Misi SMA Katolik Santo Paulus Jember

- 1) SMA Katolik Santo Paulus merupakan lembaga pendidikan ko-edukasional, yang menghayati tradisi Karmelit dan memberikan layanan pendidikan terbaik setingkat SMA bagi murid yang diasuhnya.
- 2) Sekolah mendidik murid untuk menghargai setiap proses pendidikan.
- 3) Sekolah menanamkan nilai kebenaran, kejujuran dan cara berkomunikasi yang bermartabat.

---

<sup>79</sup> Dokumentasi, 15 Maret 2018.

- 4) Sekolah bekerja sama dengan orang tua/wali murid dan alumni untuk memfasilitasi kreativitas dan inovasi murid dalam berbagai kegiatan yang positif.
- 5) Sekolah bekerja sama dengan orang tua/wali murid, alumni, dan Pemerintah dalam mendidik murid untuk memiliki keunggulan di bidang akademik-nonakademik, sikap disiplin, tanggung jawab, dan menjadi pemimpin yang melayani.
- 6) Sekolah membentuk sikap hormat akan kebinekaan dan mewujudkannya melalui dialog interkultural.

c. Tujuan SMA Katolik Santo Paulus Jember

Membantu proses pembentukan diri (*formatio*) murid menjadi pemimpin-pelayan yang meneladan Yesus Kristus dengan kepribadian yang disiplin, utuh, susila, jujur, mandiri, kreatif, bertanggung jawab, mau bekerja keras dan pantang menyerah, kritis, selalu bersedia membangun bangsa dan bersedia berjuang bagi sesama.

Berdasarkan Visi, Misi, dan Tujuan SMA Katolik Santo Paulus Jember di atas, maka pendidikan religiositas ini sangat membantu dalam mewujudkan Visi, Misi, dan Tujuan SMA Katolik Santo Paulus Jember. Dalam pendidikan religiositas peserta didik diperkenalkan dan dituntun untuk memiliki sikap terbuka terhadap adanya perbedaan, sehingga peserta didik dapat memiliki sikap saling menghormati terhadap perbedaan dan secara tidak langsung dapat membantu menjaga kebinekaan yang ada di SMA Katolik Santo Paulus Jember.

## 6. Keadaan Guru dan Karyawan serta Peserta didik SMA Katolik Santo Paulus Jember

Jumlah guru dan karyawan di SMA Katolik Jember pada tahun pelajaran 2017/2018 sebanyak 75 orang dan jumlah peserta didik kelas X, XI, dan XII sebanyak 850 peserta didik.<sup>80</sup>

Berikut ini akan disajikan data jumlah nama-nama guru dan karyawan beserta peserta didik berdasarkan agama yang dianutnya. Penyajian data ini akan ditampilkan dalam bentuk tabel berikut.

### a. Data Nama Guru dan Karyawan

**Tabel 4.1**  
**Data Nama Guru dan Karyawan**  
**Tahun Pelajaran 2017/2018**

| No | NAMA                                  | BIDANG STUDI     | AGAMA   |
|----|---------------------------------------|------------------|---------|
| 1  | 2                                     | 3                | 4       |
| 1  | A. Denny Cahyo S., S.S., M.Sc.        | Kepala Sekolah   | Katolik |
| 2  | Yohanes Suparno, S.Pd.                | BK               | Katolik |
| 3  | Br. Herman Yoseph S., O.Carm.         | Waka Keuangan    | Katolik |
| 4  | Atanasius Mariyanto E., S.Fil., M.Th. | Pendidikan Agama | Katolik |
| 5  | Drs. Ignasius Yoseph Eko Sunaryo      | Fisika           | Katolik |
| 6  | Dra. Fransisca Dinamica               | Ekonomi          | Katolik |
| 7  | Th. Eny Widiastuti, S.Pd.             | Fisika           | Katolik |
| 8  | Drs. Yohanes Joko Prabowo             | Sejarah, PKn     | Katolik |
| 9  | Hedwig Maria B.D., S.Pd.              | Bhs. Inggris     | Katolik |
| 10 | Drs. Yohanes Leonardus Joni           | Fisika           | Katolik |
| 11 | Dra. Justina Ira Lestari              | Biologi          | Katolik |
| 12 | A. C. Eka Wahyono, S.Pd.              | Bhs. Inggris     | Katolik |
| 13 | Dra. Immaculata Sriunon K. M.         | BK               | Katolik |
| 14 | Lukas Prapto Antri Subekti, S.Pd.     | Penjas, Orkes    | Katolik |
| 15 | Dra. Rosery Tritantina                | PKn              | Katolik |

<sup>80</sup> Dokumentasi, 15 Maret 2018.



| 1  | 2  | 3                | 4       |
|----|--|------------------|---------|
| 16 | Yohanes Chrys Heryanto, S.Pd.            | Matematika       | Katolik |
| 17 | Ignatius Budiyono, S.Pd., M.Si.          | Ekonomi          | Katolik |
| 18 | Goodman Siadari, S.Pd., M.Pd.            | Matematika       | Kristen |
| 19 | Totok Lukito, S.Pd.                      | Biologi          | Islam   |
| 20 | F.X. Dediando, S.Si.                     | Fisika           | Katolik |
| 21 | Hendrikus Paya Hayon, S.S.               | Pendidikan Agama | Katolik |
| 22 | Pratiwi Dwiharini, S.Pd.                 | Kimia            | Kristen |
| 23 | Guntur Wijaya, S.H.                      | Sosiologi        | Katolik |
| 24 | Putu Sumartana, S.Pd.                    | Penjas, Orkes    | Hindu   |
| 25 | Dina Putu Ayu K., S.Pd.                  | Biologi          | Kristen |
| 26 | E. Tri Rahayu Sulistiyani, S.Si.         | Kimia            | Katolik |
| 27 | Alexander Sulistiawan Jatmiko, S.Pd.     | Bhs. Indonesia   | Katolik |
| 28 | Elizabeth Enie R. Y. S., S.Si., S.Pd.    | Matematika       | Katolik |
| 29 | Antonius Willy Setiawan, S.Si.           | TIK              | Katolik |
| 30 | Dyah Kirana Nusantara, S.S., S.Pd.       | Bhs. Indonesia   | Katolik |
| 31 | Fransiscus Donny Swandhana, S.S.         | Bhs. Inggris     | Katolik |
| 32 | Dwi Nila Indriani, S.Pd.                 | Matematika       | Islam   |
| 33 | Ratih Estu Wardhani, S.Pd.               | Ekonomi          | Islam   |
| 34 | Leopoldus Libero Baon, S.P.              | Olah Vokal       | Katolik |
| 35 | Wahyu Dwi Aprianto, S.Pd.                | Geografi         | Kristen |
| 36 | Elisabet Dian Premanasari, S.Pd., S.E.   | Bhs. Inggris     | Kristen |
| 37 | Ujang Sarwono, S.Pd.                     | Bhs. Indonesia   | Katolik |
| 38 | Yulius Adi Sutrisno                      | Sinematografi    | Katolik |
| 39 | Dhynn timer Anyd Puteri Satriyani, S.Pd. | Geografi         | Islam   |
| 40 | Dra. Vivien Irmgard Aimee                | Bhs. Inggris     | Kristen |
| 41 | Caecilia Ari Probowati, A.Md.            | Tata Boga        | Katolik |
| 42 | Sumarno                                  | Bhs. Jawa        | Islam   |
| 43 | Daru Endah Wijayanti, S.Pd.              | Batik            | Katolik |
| 44 | Octo Seventiano Galih A.S., M.Pd.        | Sejarah          | Katolik |
| 45 | Maria Monicha Faot, S.Pd., M.Pd.         | Biologi          | Katolik |
| 46 | Antonia Rahayu R. W., S.S., M.A.         | Bhs. Inggris     | Katolik |
| 47 | Agnes Pradini Yuliarti, S.Sos.           | Sosiologi        | Katolik |
| 48 | Yemima Sana Pramala, S.Pd.               | Bhs. Indonesia   | Kristen |
| 49 | Edy Mulyono, S.Pd.                       | Matematika       | Islam   |

| 1  | 2                              | 3                  | 4       |
|----|--------------------------------|--------------------|---------|
| 50 | Leonardus Finadhi A., S.Pd.    | BK                 | Katolik |
| 51 | Petrus Budi Ekoprasetiyo, S.E. | Tehnisi Komputer   | Katolik |
| 52 | Suraji                         | Caraka, Ekspedisi  | Islam   |
| 53 | Subur Adi Peserta didiknto     | Tehnisi Listrik    | Katolik |
| 54 | Y. Taufik Hidayat              | Desain Grafis      | Katolik |
| 55 | Maria Mugi Susanti, A.Md.      | Kepala TU          | Katolik |
| 56 | Yosafat Agus In Sucahyo, A.Md. | K.a Perpustakaan   | Katolik |
| 57 | Antonius Tri Widodo            | Staff Keuangan     | Katolik |
| 58 | Sastro Utomo                   | Caraka/Taman       | Kristen |
| 59 | Sukadi                         | Karyawan           | Katolik |
| 60 | Yanuaris Yoseph Yesaya         | Staff Sarpras      | Katolik |
| 61 | Jana Baptis Rah Adi            | Staff Penggandaan  | Kristen |
| 62 | Erick Kurniawan Portier        | Keamanan           | Katolik |
| 63 | Kristina Anta Dewi             | Resepsionis        | Islam   |
| 64 | Thukul Yakobus                 | Caraka/RT          | Katolik |
| 65 | Ririn Sri Wahyuni, A.Md.       | Staff Perpustakaan | Islam   |
| 66 | Santi Putri Suseno             | Staff Keuangan     | Kristen |
| 67 | Vivi Anggraeni                 | Staff Kurikulum    | Katolik |
| 68 | Febrian Eka Christianto        | Keamanan           | Katolik |
| 69 | Angelia Sylvie Novitasari      | Pegawai Toko       | Katolik |
| 70 | Novan Aribawa                  | Tehnisi Komputer   | Islam   |
| 71 | Slamet Ryadi                   | Keamanan           | Islam   |
| 72 | Mukri                          | Tehnisi Listrik    | Islam   |
| 73 | Maria Pradela W. N., S.Pd.     | Staff Perpustakaan | Katolik |
| 74 | Aloysius Ade Chrisvandoyo      | Staff Laboratorium | Katolik |
| 75 | Alosius Danang Tri P. W, S.E.  | Karyawan           | Katolik |

Sumber Data: Dokumentasi Tata Usaha 2018

Dari tabel tersebut, dapat diambil proposisi bahwa agama yang dianut oleh guru dan karyawan di SMA Katolik Santo Paulus Jember adalah beragam, yakni Katolik, Kristen, Islam dan Hindu. Jumlah guru dan karyawan yang beragama Katolik berjumlah 52 orang, guru dan karyawan

beragama Kristen berjumlah 10 orang, guru dan karyawan beragama Islam berjumlah 12 orang, serta guru dan karyawan beragama Hindu berjumlah 1 orang. Dari tabel tersebut, juga dapat diketahui bahwa jumlah guru pendidikan agama (Pendidikan Religiositas) adalah sebanyak dua orang, yakni bapak Atanius Mariyanto Eka dan bapak Hendrikus Paya Hayon.

b. Data Jumlah Peserta didik Berdasarkan Agama

**Tabel 4.2**  
**Jumlah Peserta Didik berdasarkan Agama**  
**Tahun Pelajaran 2017/2018**

| No            | Agama      | Kelas X    | Kelas XI   | Kelas XII  | Jumlah     |
|---------------|------------|------------|------------|------------|------------|
| 1             | Katolik    | 87         | 96         | 102        | 285        |
| 2             | Kristen    | 150        | 181        | 172        | 503        |
| 3             | Islam      | 12         | 12         | 5          | 29         |
| 4             | Budha      | 11         | 10         | 9          | 30         |
| 5             | Hindu      | 3          | -          | -          | 3          |
| 6             | Kong Hu Cu | -          | -          | -          | -          |
| <b>Jumlah</b> |            | <b>263</b> | <b>299</b> | <b>288</b> | <b>850</b> |

Sumber Data: Dokumentasi Tata Usaha 2018

Berdasarkan tabel di atas, dapat diambil proposisi bahwa ada lima macam agama yang dianut oleh peserta didik di SMA Katolik Santo Paulus Jember pada tahun pelajaran 2017/2018, yakni agama Katolik, Kristen, Islam, Budha, dan Hindu.

## 7. Sarana dan Prasana SMA Katolik Santo Paulus Jember

Secara umum, sarana dan prasarana yang mendukung dalam segala kegiatan pendidikan di SMA Katolik Santo Paulus Jember adalah sebagai berikut.<sup>81</sup>

<sup>81</sup> Dokumentasi, 15 Maret 2018.

**Tabel 4.3**  
**Sarana dan Prasarana SMA Katolik Santo Paulus Jember**  
**Tahun Pelajaran 2017/2018**

| No | Jenis Ruang                     | Jumlah | Luas (m <sup>2</sup> ) |
|----|---------------------------------|--------|------------------------|
| 1  | Ruang Teori/Kelas               | 25     | 1.530                  |
| 2  | Laboratorium Kimia              | 1      | 90                     |
| 3  | Laboratorium Fisika             | 1      | 90                     |
| 4  | Laboratorium Biologi            | 1      | 90                     |
| 5  | Laboratorium Bahasa             | 1      | 81                     |
| 6  | Laboratorium Komputer           | 3      | 249                    |
| 7  | Laboratorium Multimedia         | 1      | 84                     |
| 8  | Ruang Perpustakaan Konvensional | 1      | 272                    |
| 9  | Ruang Keterampilan              | 1      | 66                     |
| 10 | Ruang Serbaguna/Aula            | 1      | 320                    |
| 11 | Ruang UKS                       | 2      | 30                     |
| 12 | Ruang Koperasi/Toko             | 1      | 30                     |
| 13 | Ruang Bimbingan dan Konseling   | 3      | 60                     |
| 14 | Ruang Kepala Sekolah            | 1      | 37                     |
| 15 | Ruang Guru                      | 1      | 99                     |
| 16 | Ruang Tata Usaha                | 1      | 64                     |
| 17 | Ruang OSIS                      | 1      | 60                     |
| 18 | Kamar Mandi/WC Guru Pria        | 2      | 8                      |
| 19 | Kamar Mandi/WC Guru Wanita      | 1      | 4                      |
| 20 | Kamar Mandi/WC Peserta didik    | 11     | 55                     |
| 21 | Kamar Mandi/WC Siswi            | 19     | 100                    |
| 22 | Gudang                          | 1      | 18                     |
| 23 | Ruang Ibadah                    | 1      | 98                     |
| 24 | Ruang Penjaga Sekolah           | 2      | 95                     |
| 25 | Ruang Multimedia                | 1      | 72                     |
| 26 | Gedung Olah Raga                | 1      | 857                    |

Sumber Data: Dokumentasi Tata Usaha 2018

Berdasarkan tabel diatas, sarana dan prasarana yang terdapat di SMA Katolik Santo Paulus Jember sudah sangat memadai dalam membantu proses pembelajaran dan segala aktivitas yang mendukung kreativitas peserta didik dan seluruh kegiatan sekolah.

## **B. Penyajian Data dan Analisis**

Setelah melakukan proses penelitian dan menemukan data di lapangan dengan berbagai metode dan teknik pengumpulan data yang dilakukan, selanjutnya data akan dianalisis secara mendalam untuk mendapat data yang akurat. Data yang didapat akan disajikan secara berurutan sesuai dengan fokus penelitian yang sudah dirumuskan di awal yang di sesuaikan dengan judul penelitian, yakni tentang Memperkukuh Eksistensi Kebinekaan melalui Pendidikan Religiositas di SMA Katolik Santo Paulus Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.

Sesuai dengan fokus penelitian, maka data-data yang telah diperoleh di lapangan adalah sebagai berikut.

### **1. Upaya Memperkukuh Eksistensi Kebinekaan melalui Pendidikan Religiositas di SMA Katolik Santo Paulus Jember Tahun Pelajaran 2017/2018**

Pembahasan dalam sub ini akan diruntut dari kebinekaan yang ada di SMA Katolik Santo Paulus Jember yang selanjutnya dijelaskan mengenai upaya dalam memperkukuh kebinekaan melalui pendidikan religiositas di SMA Katolik Santo Paulus Jember.

a. Kebinekaan di SMA Katolik Santo Paulus Jember

Kebinekaan merupakan anugrah Tuhan yang patut untuk disyukuri. Dengan adanya kebinekaan menjadikan sebuah kehidupan lebih berwarna dan indah. Sebagaimana yang terjadi di SMA Katolik Santo Paulus Jember. Kebinekaan telah menjadi ciri khas sekolah yang berlabel agama Katolik ini. Hal ini dikarenakan SMA Katolik Santo Paulus bukanlah sekolah agama, melainkan sekolah umum yang mengajarkan pendidikan umum. Sebagaimana yang disampaikan oleh A. Denny Cahyo S. selaku kepala sekolah SMA Katolik Santo Paulus Jember berikut:

sistem sekolah katolik itu bukan sekolah agama, tapi sekolah umum, kami adalah sekolah umum bukan sekolah agama. Jadi garis sekolah katolik adalah sekolah umum. Jadi tradisi pendidikan katolik itulah yang menjiwai kami, tradisi pendidikan katolik yang sifatnya pendidikan umum, maka dimanapun ada sekolah katolik disitu pendidikannya umum.<sup>82</sup>

Selain karena SMA Katolik Santo Paulus Jember adalah sekolah umum, sekolah ini juga menekankan sikap nasionalisme. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh Atanius Mariyanto Eka yang mengatakan bahwa meskipun sekolah kami besarnya katolik. Tapi satu hal yang ditekankan, yaitu sikap nasionalisme. Kita mengajarkan kepada anak untuk menghargai perbedaan.<sup>83</sup>

Berdasarkan latar belakang SMA Katolik Santo Paulus Jember yang mengedepankan sikap nasionalisme dan pendidikan umum, menjadikan sekolah ini tidak hanya menerima peserta didik yang beragama Katolik

---

<sup>82</sup> A. Denny Cahyo S., *wawancara*, ruang resepsionis, 23 Februari 2018.

<sup>83</sup> Atanius Mariyanto Eka, *wawancara*, ruang resepsionis, 23 Februari 2018.

saja, melainkan semua yang beragama selain Katolik. Hal inilah yang menjadikan sekolah ini memiliki kebinekaan yang tidak ada di sekolah lain yang berlabel agama pada umumnya. Berdasarkan hasil dokumentasi tentang data siswa berdasarkan agama pada tahun pelajaran 2017/2018, kebinekaan dari segi agama yang ada di sekolah ini adalah bahwa di SMA Katolik Santo Paulus Jember terdapat agama-agama yang lain selain Katolik, yakni Islam, Kristen, Hindu, dan Budha.<sup>84</sup> Pernyataan ini diperkuat oleh A. Denny Cahyo S. yang mengatakan: “kalau masalah agama itu, ya ke enam agama yang di akui itu ada. walaupun yang mayoritas itu katolik dan protestan”.<sup>85</sup> Senada dengan pernyataan yang disampaikan oleh Yohanes Suparno yang mengatakan bahwa selain peserta didik, guru-guru di SMA Katolik Santo Paulus Jember juga beragam, Kristen ada, Katolik ada, Islam ada, Hindu ada, yang Budha yang belum ada, serta Tehnisi, dan petugas-petugas kebersihan disini semua juga muslim.<sup>86</sup>

b. Upaya Memperkukuh Eksistensi Kebinekaan melalui Pendidikan Religiositas di SMA Katolik Santo Paulus Jember

Kebinekaan yang ada di SMA Katolik Santo Paulus Jember memberikan tantangan tersendiri bagi sekolah untuk menyatukan perbedaan yang ada. Pendidikan religiositas adalah salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam menjaga kebinekaan khususnya dalam hal beragama. Sebagaimana yang di katakan oleh A. Denny Cahyo S. sebagai berikut: “jadi begitu luar biasanya kebinekaan itu, religiositas itu

---

<sup>84</sup> Dokumentasi, 15 Maret 2018.

<sup>85</sup> A. Denny Cahyo S., *wawancara*, ruang resepsionis, 23 Februari 2018.

<sup>86</sup> Yohanes Suparno, *wawancara*, ruang resepsionis, 05 Desember 2017.

menjadi salah satu cara bagi sekolah ini untuk menyadarkan betapa indahnya keberagaman”.<sup>87</sup>

#### 1) Pengertian pendidikan Religiositas

Pendidikan religiositas adalah pendidikan untuk memperkenalkan tentang ketuhanan. Sebagaimana disampaikan oleh Atanius Mariyanto Eka yang mengatakan: “menurut saya pendidikan religiositas itu sendiri memperkenalkan tentang siapa Tuhan Yang Maha Esa. Sila pertama ya, kalau kita mau berbicara soal dasar, Tuhan Yang Maha Esa itu seperti apa, kan ada di dalam agama masing-masing”.<sup>88</sup> Hal ini senada dengan pendapat Erik Hendrawan P. peserta didik kelas X IPA 1 dari agama Budha yang mengatakan: “pendidikan yang mengajarkan tentang kepercayaan kepada Tuhan. Walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu, yang penting kita percaya kepada Tuhan”.<sup>89</sup> Jadi, dalam pendidikan religiositas peserta didik diajarkan untuk mengenal secara mendalam siapa Tuhan yang sesungguhnya melalui agama yang dianut oleh masing-masing peserta didik.

#### 2) Latar Belakang Pendidikan Religiositas di SMA Katolik Santo Paulus

Jember

Sebelum menggunakan pendidikan religiositas, pendidikan agama di SMA Katolik Santo Paulus Jember dahulunya adalah menggunakan pendidikan agama Katolik. Pendidikan religiositas mulai diterapkan di SMA Katolik Santo Paulus Jember sejak tahun 2004. Hal ini diawali

<sup>87</sup> A. Denny Cahyo S., *wawancara*, ruang resepsionis, 23 Februari 2018.

<sup>88</sup> Atanius Mariyanto Eka, *wawancara*, ruang resepsionis, 23 Februari 2018.

<sup>89</sup> Erik Hendrawan P., *wawancara*, ruang tamu, 2 Maret 2018.



karena adanya seorang guru agama yang belajar pendidikan agama di Jogja, yaitu pelajaran religiositas.

Kemudian, alasan yang melatar belakangi adanya pendidikan religiositas di SMA Katolik Santo Paulus Jember adalah karena adanya peserta didik yang bineka, yang tidak hanya terdiri dari agama Katolik saja, melainkan agama selain Katolik, yakni Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan Konghucu. Sejak saat itu, di sekolah ini ditekankan bahwa religiositas untuk pelajaran agama umum yang mencakup peserta didik dari berbagai macam agama, sedangkan katoliksitas untuk pelajaran khusus yakni untuk peserta didik yang beragama Katolik saja.<sup>90</sup>

### 3) Tujuan Pendidikan Religiositas di SMA Katolik Santo Paulus Jember

Tujuan pendidikan religiositas di SMA Katolik Santo Paulus Jember adalah untuk mengedepankan sikap nasionalis dan menjadikan peserta didik memiliki sikap terbuka dengan keanekaragaman dan menerimanya serta menghargai terhadap perbedaan. Selain itu juga untuk mengajarkan peserta didik menjadi manusia yang manusiawi menurut kodratnya dalam hadapan Tuhan. Karena pada dasarnya agama mengajarkan semua orang untuk berbuat baik, tidak ada agama apapun yang mengajarkan kepada kejelekan. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh A. Denny Cahyo S. berikut:

ya pertama kita mengajak mereka terbuka dengan keanekaragaman dan menerimanya. Dan memang disini ada upaya supaya setiap orang juga tau agama lain. Maka dibuatlah namanya religiositas. Artinya kita mempelajari tema-tema umum

<sup>90</sup> A. Denny Cahyo S., *wawancara*, ruang resepsionis, 23 Februari 2018.

dalam setiap agama lalu kemudian memahaminya, dari Islam apa, Hindu apa, Katolik apa Protestan apa meskipun sejenis sama, kemudian dari Konghucu apa. Nanti akan melihat kesamaan, tapi dengan nama yang berbeda. Jadi tugasnya apa ya sama, supaya apa supaya manusia itu berjalan pada tujuannya yang seharusnya. Lalu orang mengatakan semua agama dengan caranya masing-masing mengajar orang untuk baik. Maka disini kami tidak membeda-bedakan dan imannya tidak akan goyah hanya karena ada sesuatu yang berbeda. Justru semakin mengimani, jadi disini kami tidak mengkristenisasi, tidak mengkatoliksasi tidak mengislamisasi, tapi bagaimana mereka memiliki keyakinan. Dengan religioitas ini kami memang terpacu untuk membuka diri. Ini kekuatan yang diperoleh dari religiositas sehingga saya mengatakan religiositas itu tidak boleh digantikan. Maka disini kami apa namanya tujuan berikutnya adalah bagaimana mengajar murid itu menjadi manusia yang manusiawi, bukan manusia yang setani. Karena manusia beragama yang hilang kemanusiaan dia tidak lagi mengikuti Tuhan tetapi mengikuti setan, maka apapun tindakan yang diluar kemanusiaan dan mengatasnamakan agama itu bukan karena agamanya karena setan yang merasuki dia.<sup>91</sup>

Atanius Mariyanto Eka juga mengatakan:

maka salah satu hal yang membantu anak – anak yang kami buat supaya mereka bisa menghargai orang lain yang berbeda khususnya dari segi agama dan kepercayaan. Ya memperkenalkan kepada mereka tentang agama saudaranya. Kami menunjukkan kalau kami memang sekolah katolik tapi mau memperkenalkan semua, supaya membantu murid menghargai perbedaan yang ada, mengenal saudaranya. Selain itu kami mau mengatakan kami tidak hanya menerima katolik kami menerima semua. Disini kita belajar menjadi seorang yang nasionalis.<sup>92</sup>

Selain itu, yang diinginkan melalui pendidikan religiositas ini adalah menjadikan para peserta didik bisa lebih meyakini agama yang dianutnya dalam sebuah kebinekaan melalui cara-cara beriman ditengah keberagaman, memiliki sikap terbuka terhadap perbedaan dan dapat mengenal agama saudaranya. Karena dalam pendidikan religiositas,

<sup>91</sup> A. Denny Cahyo S., *wawancara*, ruang resepsionis, 23 Februari 2018.

<sup>92</sup> Atanius Mariyanto Eka, *wawancara*, ruang resepsionis, 23 Februari 2018.

diajarkan untuk berdialog antar agama yang berbeda. Seperti dijelaskan oleh A. Denny Cahyo S. yang mengatakan:

kita hidup di masyarakat yang bineka, maka kita belajar dari keberagaman ini, bagaimana beriman dalam keberagaman. Jadi, jadilah orang islam tapi juga bisa mengetahui bisa kenal, ada ajaran lain diluar. Jadilah orang katolik tapi hargai ada ajaran lain diluar katolik. Jadi supaya anak-anak sini bisa menjadi anak-anak yang terbuka, jadi bisa berdiri di tengah. Bahkan ada pepatah yang mengatakan kebenaran itu berada di tengah. Belajarlah untuk berdiri di tengah supaya bisa melihat kiri, supaya bisa melihat kanan, bisa jadi dalam keragaman itu pelajari juga bahwa yang lain pun perlu dihargai, mereka juga punya kebenaran. Dalam religiositas itu kita belajar untuk berdialog, intinya apa dari semua tema itu, saya senangnya seperti itu. Maka anak atau siapapun yang belajar religiositas maka artinya dia menghargai, oh iya ini saudara saya hanya bahasanya yang berbeda.<sup>93</sup>

#### 4) Proses pembelajaran Pendidikan Religiositas di SMA Katolik Santo Paulus Jember

Berdasarkan hasil pengamatan langsung dan pengamatan dari RPP Pendidikan religiositas, proses pembelajaran pendidikan adalah sebagai berikut.

##### a) Pendahuluan

Pembelajaran pendidikan religiositas dilaksanakan secara klasikal pada masing-masing kelas sesuai dengan tingkatan kelasnya. Di awal proses pembelajaran, guru membuka pelajaran dengan doa secara bersama-sama menurut agama dan kepercayaan masing-masing peserta didik, dipimpin oleh salah satu peserta didik dan diikuti oleh peserta didik yang lain. Setelah doa selesai, dilanjutkan dengan guru menanyakan tentang buku laporan ibadah masing-

<sup>93</sup> A. Denny Cahyo S., *wawancara*, ruang resepsionis, 23 Februari 2018.

masing peserta didik.<sup>94</sup> Buku laporan ibadah ini dimaksudkan agar peserta didik semakin mendalami agama yang dianutnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Hendrikus Paya Hayon sebagai berikut:

disini itu kan kita mengenal satu hak itu, yakni kebinekaan, bineka tunggal ika. Jadi semua orang disini sama merasa bahwa kita semua adalah saudara, akhirnya kita tidak membeda-bedakan. Makanya dengan cara kita disini supaya membuat mereka yang katolik semakin katolik, yang islam semakin islam, yang kristen semakin kristen itu disini kita ada apa ya namanya buku laporan ibadah, jadi bahwa mereka setiap minggu mereka harus menulis kegiatan ibadah mereka. Kita mencari berkah, memastikan bahwa mereka menjalankan praktik ibadah mereka. Karena tidak mau bahwa ketika mereka sekolah disini karena sekolah katolik lalu dihempas, saya tidak mau saya, sehingga saya tekankan bahwa anda sekolah disini anda harus menjalankan praktik ibadah kalian justru harus semakin bagus.<sup>95</sup>

#### b) Penyampaian Materi

Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan di kelas X IPS 4, dalam memberikan materi peserta didik diberikan satu topik khusus yang akan dibahas secara bersama-sama berdasarkan sudut pandang agama yang berbeda. Guru pendidikan religiositas menggunakan strategi yang menyenangkan dan berbagai media yang menunjang proses pembelajaran religiositas, diantaranya LCD, Power Point, Video, internet. Pada saat observasi, topik yang akan dipelajari adalah tentang mukjizat. Guru membagikan diktat/modul kepada peserta didik yang berisikan topik tentang mukjizat. Didalam diktat/modul

---

<sup>94</sup> Observasi, 26 Februari 2018.

<sup>95</sup> Hendrikus Paya Hayon., *wawancara*, ruang resepsionis, 19 Februari 2018.

tersebut, sudah terdapat penjelasan tentang mukjizat secara umum, dan mukjizat menurut pandangan masing-masing agama. Selanjutnya, peserta didik dibagi menjadi enam kelompok berdasarkan nama-nama agama, yakni Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Budha, dan Konghucu. Peserta didik berkumpul sesuai dengan kelompok masing-masing. Kemudian, peserta didik diberikan waktu untuk berdiskusi dengan teman kelompoknya membahas materi dari diktat/modul yang sudah dibagi. Selain itu, peserta didik juga dituntut untuk mencari materi dari sumber lain agar para peserta didik memiliki pandangan yang lebih luas. Selesai berdiskusi, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Kelompok Islam mempresentasikan pandangan agama Islam tentang mukjizat, kelompok Katolik mempresentasikan pandangan agama Katolik tentang mukjizat, begitupun kelompok yang lain. Masing-masing kelompok akan mempresentasikan pandangan masing-masing agama tentang mukjizat.<sup>96</sup>

Dalam presentasi tersebut, juga terdapat sesi tanya jawab bagi para peserta didik yang belum memahami materi yang sudah disampaikan. Dari presentasi ini, para peserta didik mulai mengenal agama-agama lain selain agama yang dianutnya, para peserta didik akan mengetahui suatu topik yang dibahas menurut pandangan masing-masing agama. Hal ini senada dengan yang disampaikan

---

<sup>96</sup> Observasi, 26 Februari 2018.

oleh Alvonsus Yudi SURIANTO selaku peserta didik kelas XII IPS 1 yang beragama Katolik bahwa “dalam pendidikan religiusitas kita memandang sebuah topik dari berbagai sisi agama. Jadi tidak dalam satu agama.”<sup>97</sup>

c) Penutup

Proses pembelajaran diakhiri dengan guru memberikan kesimpulan tentang topik yang dibahas berdasarkan sudut pandang masing-masing agama. Selanjutnya ditutup dengan membaca doa sebagaimana yang dilakukan di awal pembelajaran pendidikan religiusitas.

Pendidikan religiusitas memiliki pengaruh besar bagi peserta didik dalam upaya memperkukuh kebinekaan di sekolah ini. Peserta didik ditekankan bahwa dia harus meyakini bahwa agama yang dianutnya adalah agama yang paling benar. Tetapi tetap harus menghargai setiap perbedaan yang ada. Peserta didik juga diyakinkan bahwa Tuhan itu milik bersama, Tuhan bukan milik agama Katolik, agama Kristen, agama Islam, agama Hindu, agama Budha, dan agama Konghucu. Meskipun terdapat banyak perbedaan dalam ber-Tuhan, tetapi peserta didik diajak untuk melihat bahwa dibalik perbedaan itu masih terdapat banyak persamaan. Pernyataan ini sesuai dengan yang dikatakan oleh A. Denny Cahyo S. berikut:

kalau kita hanya belajar soal syariat ilmu yang organisatoris, semi organisasi itu lalu orang tidak bisa melihat ternyata Tuhan itu milik bersama itulah yang kenapa kok disini religiusitas, supaya silahkan beriman kepada agama anda, tetapi kita pahami ada banyak

---

<sup>97</sup> Alvonsus Yudi SURIANTO, *wawancara*, ruang tamu, 6 Desember 2017.

kesamaan hanya bahasanya yang berbeda. Apakah Tuhan yang berbeda itu tuhannya berbeda, belum tentu. Hal-hal semacam ini yang seringkali, ada orang yang sengaja membuat ini untuk apa namanya mempertajam perbedaan, tetapi bagi saya itu tidak ada, silahkan mempertebal identitas pribadi, tapi jangan lupa menghargai adanya perbedaan.<sup>98</sup>

Selain itu peserta didik dapat memiliki pemikiran yang terbuka dan positif terhadap agama lain. Para peserta didik pun akan dapat mengurangi sikap fanatisme terhadap agamanya yang dapat membuat orang berfikir negatif terhadap agama lain. Sebagaimana yang dikatakan oleh Hendrikus Paya Hayon berikut:

dengan pendidikan religiositas itu bahwa yang pertama murid kita itu bisa mengenal agama lain. Dan ketika mereka mengenal agama lain, bahwa rasa sentiment keagamaan fanatisme itu semakin berkurang karena mereka mengenal baik di agama lain. Bahwa kita semua membuat mereka itu ya sama, karena disana tidak ada satu agama pun yang dominan. Kayak agama katolik itu kan hanya untuk anak-anak katolik aja, itupun pada hari jumat. Jadi semuanya mendapatkan religiositas, jadi bahwa mereka memiliki pengetahuan sama agama apa saja memiliki pengetahuan yang sama tentang pendidikan agama.<sup>99</sup>

Hal ini juga senada dengan yang disampaikan oleh Gratavia M.L peserta didik kelas XII IPA 3 yang beragama Kristen, dia mengatakan:

kalau disini sudah religiositas. Jadi saya disini dari pelajaran itu saya baru ngerti kalau dari Islam itu kayak gini, memandang suatu masalah itu kayak gini, kalau dari Budha kayak gini, Konghucu kayak gini. Jadi saya baru ngerti, oh orang itu kayak gitu tak piker kayak gini. Jadi mulai pikiran-pikiran negative tentang agama lain sudah mulai kegeser karena saya sudah tau, oh jadi kayak gini toh yang benar. Itu dari pendidikan religiositas disini.<sup>100</sup>

Oleh karena itu, melalui pendidikan religiositas peserta didik dapat menerima, menghargai dan mengenal baik akan adanya perbedaan

<sup>98</sup> A. Denny Cahyo S., *wawancara*, ruang resepsionis, 23 Februari 2018.

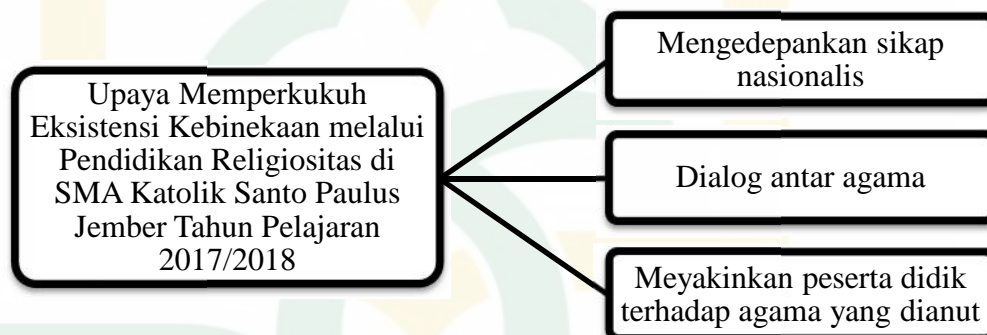
<sup>99</sup> Hendrikus Paya Hayon., *wawancara*, ruang resepsionis, 19 Februari 2018.

<sup>100</sup> Gratavia M.L., *wawancara*, ruang tamu, 6 Desember 2017.

khususnya dalam hal beragama. Dari sini, tumbuhlah sikap toleransi dalam diri peserta didik, sehingga mereka dapat merasakan bahwa mereka adalah satu meskipun berada diatas kebinekaan yang ada di SMA Katolik Santo Paulus Jember.

Berdasarkan paparan data di atas, maka dapat diambil proposisi sebagaimana bagan berikut:

**Bagan 4.1**  
**Proposisi Fokus Pertama**



Maksud dari bagan tersebut dijelaskan bahwa upaya yang dilakukan dalam memperkokuh eksistensi kebinekaan melalui pendidikan religiositas di SMA Katolik Santo Paulus Jember dilakukan melalui proses pembelajaran pendidikan religiositas, yakni dengan mengedepankan sikap nasionalis, dialog antar agama, dan meyakinkan peserta didik terhadap agama yang dianut.

Dalam proses penelitian setelah dilakukan pengumpulan data, terdapat temuan baru bahwa sebenarnya dalam memperkokuh kebinekaan di SMA Katolik Santo Paulus Jember tidak hanya dilakukan melalui pendidikan religiositas, tetapi juga melalui kegiatan-kegiatan yang



dilaksanakan secara rutin di SMA Katolik Santo Paulus Jember, yakni melalui pengembangan budaya, dialog karya, dan bina pribadi.<sup>101</sup>

#### 1) Pengembangan budaya

Pengembangan budaya ini dilakukan dengan mengenalkan budaya-budaya yang berbeda dari beberapa budaya yang ada di Indonesia. Salah satu budaya yang diperkenalkan dan menjadi kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler. Melalui kegiatan ini, semua peserta didik berbau menjadi satu dari latar belakang agama yang berbeda. Adapun pengembangan budaya yang ada di SMA Katolik Santo Paulus Jember adalah sebagai berikut:

##### a. Barongsai dan Liang Liong

Barongsai adalah kesenian atau budaya khas dari etnis cina/tionghoa yang identik dengan agama Konghucu. Di SMA Katolik Santo Paulus Jember, barongsai menjadi salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk mengenalkan budaya mayoritas peserta didik (cina) yang ada di sekolah ini. Agar peserta didik yang berasal dari suku dan agama lain juga mengerti akan budaya agama teman yang lainnya. Meskipun barongsai identik dengan etnis cina dan agama Konghucu, namun yang lebih banyak berminat dalam barongsai ini adalah peserta didik yang berasal dari suku Jawa dan dari agama selain Konghucu, seperti Islam, Katolik, Hindu, dan

---

<sup>101</sup> A. C. Eka Wahyono, *wawancara*, ruang waka kurikulum, 26 Februari 2018.

Budha.<sup>102</sup> Bahkan koordinator dalam barongsai ini adalah salah satu guru yang beragama Islam, yakni Ibu Dhyinnie Anyd Puteri Satriyani.

Dhyinnie Anyd Puteri Satriyani mengatakan:

sebenarnya barongsai itu kan adat istiadat ya, kayak suatu kepercayaan. Waktu ketika saya belajar terus saya tanya dengan anak-anak. Ternyata barongsai itu untuk rezeki katanya untuk doa. Kan kalau orang-orang tionghoa itu kan ada maknanya. Jadi ternyata itu untuk rezeki, habis itu untuk membuka suatu acara. Dan katanya lebih baik ketika ada barongsai. Jadi untuk mengusir roh-roh jahat itu loh. Jadi roh-roh jahat itu takut sama si barongsai ini katanya maknanya seperti itu. Kita tuh nggak pernah sama sekali memandang perbedaan suatu agama. Itu kan dari pendidikan agamanya, dari kelas X anak-anak dididik secara nasional belajar semua agama. Jadi ketika mereka belajar apa namanya mbak barongsai ya, itu kan konghucu, mereka tuh ndak pernah mikir agamanya ini ini nggak pernah. Jadi malah apa ya maksudnya dari agama konghucu kok pakek barongsai itu apa ya.<sup>103</sup>

Pendidikan religiositas ternyata memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap peserta didik yang ikut gabung dalam barongsai. Meskipun mereka tahu kalau barongsai identik dengan agama Konghucu, mereka tidak memperdulikan asal usul latar belakang agama barongsai. Melalui barongsai ini, mereka dapat mengetahui budaya agama Konghucu, karena dalam setiap gerakan memiliki makna tersendiri yang sesuai dengan kepercayaan agama Konghucu.

---

<sup>102</sup> Atanius Mariyanto Eka, *wawancara*, ruang resepsionis, 23 Februari 2018.

<sup>103</sup> Dhyinnie Anyd Puteri Satriyani, *wawancara*, ruang tamu, 15 Maret 2018.

## b. Gamelan dan Tari Tradisional

Selain barongsai, budaya yang dikembangkan di SMA Katolik Santo Paulus Jember adalah gamelan dan tari tradisional yang identik dengan etnis Jawa. Sebagaimana barongsai, meskipun gamelan identik dengan etnis Jawa, namun yang lebih tertarik mengikuti gamelan ini adalah peserta didik yang berasal dari Cina sebagai etnis mayoritas yang ada di sekolah ini.<sup>104</sup> Peserta didik yang Cina juga sangat menikmati dan terlihat senang saat memainkan gamelan. Hal ini terlihat saat dilakukannya observasi terhadap latihan rutin gamelan kelas X IPA 1.<sup>105</sup> Saat ini gamelan menjadi ekstra wajib yang dimasukkan ke dalam pelajaran bahasa Jawa yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik, bahkan pada akhir tahun pelajaran diadakan lomba pementasan gamelan dan tari antarkelas. Sebagaimana yang disampaikan oleh A. Denny Cahyo S. berikut:

sehingga disini porsi gamelan itu memang lebih tinggi karena masuk dalam pelajaran wajib bahasa jawa. Itu mereka seluruh budaya jawa, dari berbahasanya kemudian budayanya, maka mereka belajar menari jawa dan belajar gamelan jawa. Mulai kelas X – XII ada, tapi pelajaran bahasa jawa ini dikemas bukan hanya sekedar berbahasa, tapi berbahasa dan berbudaya. Maka akan belajar bahasanya tokoh-tokoh wayangnya, tariannya, gamelannya, nanti ada festivalnya nanti. Festival antarkelas gamelan dengan tari jawa, dan juga ada bahasa jawanya disitu, biasanya ada dialog.<sup>106</sup>

<sup>104</sup> Atanius Mariyanto Eka, *wawancara*, ruang resepsionis, 23 Februari 2018.

<sup>105</sup> Observasi, 14 Maret 2018.

<sup>106</sup> A. Denny Cahyo S., *wawancara*, ruang resepsionis, 23 Februari 2018.

Menurut Sumarno selaku guru Bahasa Jawa sekaligus pelatih gamelan, adanya gamelan di sekolah ini bertujuan untuk mengenalkan budaya Jawa, kepada peserta didik yang mayoritas adalah Cina yang hampir tidak mengenal adat Jawa meskipun mereka tinggal di Jawa. Melalui gamelan ini peserta didik sedikit demi sedikit akan mengenal yang pertama adalah kesenian Jawanya, kemudian bahasa Jawa, adat Jawa, dan tahu sopan santun dalam Jawa.<sup>107</sup> Selain itu, tujuan gamelan ini adalah untuk mengingatkan akan adanya budaya bangsa Indonesia. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Hari Cahyo Subandi salah satu peserta didik kelas X IPA 1 berikut: “iya begitu, iya memang ini salah satu kegiatan sekolah. Mosok sekolah itu hanya belajar aja, itu kan bisa melupakan kebudayaan bangsa. Sehingga gamelan ini mengingatkan kita akan adanya kebudayaan Indonesia yang indah”.<sup>108</sup>

Dalam pelaksanaan kegiatan gamelan, meskipun banyak orang yang menganggap bahwa gamelan ini identik dengan agama Islam, namun dalam kenyataannya yang ada di SMA Katolik Santo Paulus Jember, peserta didik tidak pernah memandang, dan memikirkan adanya perbedaan dari segi agama, suku ataupun yang lainnya. Pendapat ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Thalia Sweetenia Sugianto yang mengatakan:

---

<sup>107</sup> Sumarno, *wawancara*, ruang gamelan, 15 Maret 2018.

<sup>108</sup> Hari Cahyo Subandi, *wawancara*, depan lab komputer , 14 Maret 2018.

semakin mengenal budaya Indonesia, jadi tau kalau tari sesonderan itu dari Indonesia, dari Jawa tau. Nah terus melatih kekompakan. Jadi tuh tidak ada perbedaan ya gitu dah, antara agama, suku, ras itu ndak ada, ndak mempengaruhi sebenarnya karena kita tuh di Indonesia tuh sebenarnya tuh satu. Jadi walaupun beda etnis, misalnya kita etnis cina atau apa tetapi sebenarnya kita tuh sama-sama tinggal di Indonesia gitu.<sup>109</sup>

Hal ini dikarenakan adanya pendidikan religiositas yang diajarkan di sekolah ini. Dimana dalam religiositas itu, yang ditekankan bukanlah agama yang sesuai dengan sekolah, yakni Katolik. Melainkan mengajarkan Islam, Kristen, Hindu, Budha dan Konghucu.<sup>110</sup> Sehingga dari sini, dapat kita pahami bahwa pendidikan religiositas tidak hanya menjadikan peserta didik untuk menghargai teman-teman yang memiliki latar belakang agama yang berbeda dalam lingkup kelas saja. tetapi juga di dalam sekolah dan dalam kegiatan dan aktivitas apapun.

## 2) Dialog karya

Dialog karya adalah salah satu kegiatan berdialog yang dilakukan dengan lain agama untuk membahas tentang topik-topik tertentu. Sebagaimana yang disampaikan oleh A.C. Eka Wahyono selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum yang mengatakan bahwa “dialog karya merupakan salah satu bentuk dialog antar agama dengan titik berat pada tindakan kerjasama untuk mewujudkan kemaslahatan bersama”.<sup>111</sup> Dialog karya ini dilakukan dengan melakukan kerjasama dengan beberapa Pondok Pesantren yang ada di Jember, yakni Pondok

<sup>109</sup> Thalia Sweetenia Sugianto, *wawancara*, depan lab komputer, 14 Maret 2018.

<sup>110</sup> Sumarno, *wawancara*, ruang gamelan, 15 Maret 2018.

<sup>111</sup> A. C. Eka Wahyono, *wawancara*, ruang waka kurikulum, 26 Februari 2018.

Pesantren Bahrul Ulum di Silo, Pondok Pesantren Al-Falah di Silo, dan Pondok Pesantren Darul Muqomah di Gumukmas yang dilakukan minimal setahun sekali.<sup>112</sup> Dalam kegiatan ini, warga SMA Katolik Santo Paulus Jember berkunjung ke pondok pesantren tujuan selama kurang lebih 1,2, atau 3 hari sesuai dengan izin yang diberikan oleh pihak pondok pesantren. Selain itu juga, dilain kesempatan pihak pondok pesantren berkunjung ke SMA Katolik Santo Paulus Jember.

Kegiatan yang dilakukan dalam pertemuan itu antara lain sharing seputar agama dengan membahas topik-topik tertentu. Selain itu juga ada penghijauan, *outbond*, *game*, yang intinya berupa kegiatan yang menyenangkan dan ada proses dialog dalam setiap kegiatan. Dari kegiatan-kegiatan tersebut membuat mereka saling mengenal satu sama lain dari santri-santri pondok pesantren dan juga peserta didik SMA Katolik Santo Paulus Jember dengan latar belakang agama yang berbeda.<sup>113</sup>

### 3) Bina pribadi

Dalam usaha menjaga keberagaman di SMA Katolik Santo Paulus Jember, sekolah ini juga mengadakan pembinaan khusus untuk seluruh peserta didik pada masing-masing tingkatan. Kegiatan ini dilaksanakan selama dua hari satu malam yang dimulai dari sore hari dan berakhir pada siang hari di hari esoknya. Hal ini sama seperti yang dikatakan oleh Atanius Mariyanto Eka berikut: “semacam camp, dua hari satu

---

<sup>112</sup> A. C. Eka Wahyono, *wawancara*, ruang waka kurikulum, 26 Februari 2018.

<sup>113</sup> A. Denny Cahyo S., *wawancara*, ruang resepsionis, 23 Februari 2018.

malam, jadi masuk siang jam 3 besoknya dia pulang siang".<sup>114</sup> Kegiatan bina pribadi ini dilaksanakan di luar sekolah, hal ini dimaksudkan untuk memberikan suasana yang baru pada peserta didik agar mereka lebih tenang dalam mengikuti kegiatan.

Pembinaan tersebut antara lain pembinaan mental untuk kelas X, pembinaan seksualitas untuk kelas XI, dan pembinaan karir untuk kelas XII.

#### a) Pembinaan Mental

Pembinaan mental adalah pembinaan yang dikhususkan untuk peserta didik kelas X. Pembinaan mental ini bertujuan agar peserta didik menerima diri sendiri dan lingkungan baru di tingkat SMA. Dalam pembinaan ini, seluruh peserta didik dalam masing-masing kelas di ajarkan bagaimana hidup bersaudara dengan teman yang berasal dari agama, budaya, suku yang berbeda. Yohanes Suparno selaku guru Bimbingan dan Konseling yang pernah mengajar Pendidikan Religiositas mengatakan bahwa:

kelas X itu kan dinamakan pembinaan kelas. Dimana mereka datang sore sampai besok siang itu ditempat lain agar ada variasi tempat. Sore itu kita bekal dengan bagaimana hidup bersaudara itu. Bersaudara itu tidak disekat, tidak disekat budaya, agama, jenis kelamin, warna kulit tidak. Maka bukti dari pendasaran itu satu kelas mereka berbicara, yang istilahnya kami itu koreksiokaterna, saling mengoreksi satu dengan yang lain, tapi koreksinya itu didasari persaudaraan, cinta kasih, bukan aku benci kamu maka aku koreksi. Bersama wali kelas, maka kalau kalau wali kelas sudah cukup mereka keluar dari tempat itu, mereka sendiri yang proses.<sup>115</sup>

<sup>114</sup> Atanius Mariyanto Eka, *wawancara*, ruang resepsionis, 23 Februari 2018.

<sup>115</sup> Yohanes Suparno, *wawancara*, ruang Bimbingan dan Konseling, 2 Maret 2018.

Berdasarkan penjabaran tersebut dapat diketahui bahwa pembinaan mental atau bisa dikatakan pembinaan kelas dilaksanakan untuk menjalin hubungan keluarga dan pembentukan komitmen antaranggota kelas agar para peserta didik bisa bersatu di atas perbedaan dan latar belakang agama, budaya, suku yang berbeda. Dimana komitmen ini dibuat dengan tidak memandang salah satu agama, suku, budaya ataupun yang lainnya. Salah satu contoh komitmen yang dimiliki oleh kelas X IPA 1 adalah *Brave* (berani), *Respect* (menghargai), *Open Hearted* (keterbukaan hati), dan *Togetherness* (kebersamaan).<sup>116</sup>

#### b) Pembinaan Seksualitas

Pembinaan seksualitas dilaksanakan khusus untuk kelas XI. Pembinaan ini dikhususkan pada jati diri sebagai pria dan wanita. Para peserta didik disadarkan bahwa mereka diciptakan benar-benar sebagai pria dan wanita yang masing-masing memiliki citra sebagai ciptaan Allah dengan tugas tertentu yang diberikan. Maka masing-masing harus menghormati dan mengembangkan anugrah sebagai seorang pria dan wanita. Para peserta didik juga dibekali tinjauan seksualitas manusia yang ditinjau dari segi filsafat, teologi, kedokteran, dan psikologi.<sup>117</sup> Menurut Yohanes, pembinaan ini dikaitkan dengan doa, bahwa seksualitas itu adalah anugrah Tuhan yang luhur, yang suci, yang indah yang harus dijaga dalam

---

<sup>116</sup> Cynthia Cancerria Santoso, *wawancara*, depan lab komputer, 14 Maret 2018.

<sup>117</sup> A. C. Eka Wahyono, *wawancara*, ruang waka kurikulum, 26 Februari 2018.



ketekunan doa.<sup>118</sup> Pembinaan ini dimaksudkan untuk menghindari adanya pergaulan bebas yang sering terjadi diantara remaja-remaja khususnya pelajar tingkat Sekolah Menengah Atas.

#### c) Pembinaan Karir

Selanjutnya adalah pembinaan karir yang dilaksanakan untuk kelas XII. Pembinaan ini dikaitkan dengan pelayanan dalam pekerjaan. Pelayanan yang dimaksud yakni pelayanan untuk melayani siapa saja dengan ikhlas. Sebagaimana pernyataan Yohanes Suparno yang mengatakan:

pekerjaan apapun kalau kamu mengerjakan sesuatu pekerjaan itu hanya semata-mata untuk mencari uang, itu tidak akan mendapat kepuasan. Kenapa? Dapat segini kok cuma segini masih kurang terus. Tetapi kalau kamu melayani siapapun tidak memandang bulu lintas agama, kalau kamu melayani dengan sungguh-sungguh, saya contohkan dokter. Kalau kamu melayani sungguh bahkan tidak pasang tarik, saya yakin uang akan mengalir, ke siapapun tidak tergantung sekat agama. Sudah banyak bukti, pelayanan yang sungguh-sungguh bukan hanya untuk dapat uang.<sup>119</sup>

Selain fokus terhadap pelayanan, pembinaan karir ini dimaksudkan untuk menentukan masa depan peserta didik yang harus ditempuh, terutama dalam memilih jenjang karir melalui pendidikan tinggi yang hendak dijalani.

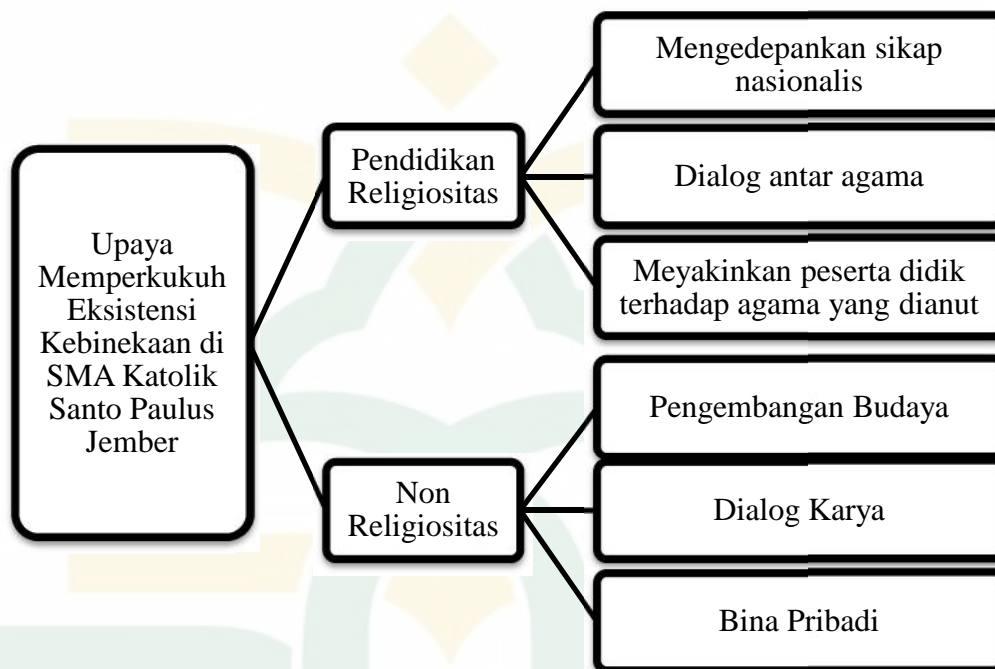
---

<sup>118</sup> Yohanes Suparno, *wawancara*, ruang Bimbingan dan Konseling, 2 Maret 2018.

<sup>119</sup> Yohanes Suparno, *wawancara*, ruang Bimbingan dan Konseling, 2 Maret 2018.

Berdasarkan paparan data yang sudah disajikan, maka dapat diambil proposisi sebagaimana bagan berikut.

**Bagan 4.2**  
**Proposisi Pengembangan Fokus Pertama**



Maksud dari bagan tersebut dijelaskan bahwa upaya yang dilakukan dalam memperkuat eksistensi kebinekaan di SMA Katolik Santo Paulus Jember tidak hanya dilakukan melalui pendidikan religiositas yang menedepankan sikap nasionalis, dialog antar agama, dan meyakinkan peserta didik terhadap agama/kepercayaan yang dianut. Akan tetapi, terdapat upaya lain yang dilakukan sekolah dalam memperkuat eksistensi kebinekaan sebagai implikasi dari pendidikan religiositas yaitu dengan melalui kegiatan-kegiatan rutin yang dilakukan di sekolah atau bisa disebut non-religiositas, yakni melalui pengembangan budaya, dialog karya, dan bina pribadi.

## **2. Regulasi yang Mendukung dalam Memperkukuh Eksistensi Kebinekaan melalui Pendidikan Religiositas di SMA Katolik Santo Paulus Jember Tahun Pelajaran 2017/2018**

Sebagaimana dijelaskan di awal, bahwa kebinekaan yang ada di SMA Katolik Santo Paulus Jember merupakan sebuah keniscayaan dan bukti dari sekolah berlabel agama Katolik namun bukanlah sekolah yang berbasis agama. Dimana kebinekaan tersebut harus dijaga dan dilindungi oleh seluruh warga sekolah. Dengan kebinekaan tersebut mengajarkan kepada peserta didik akan artinya sebuah perbedaan, bahwa perbedaan itu indah, perbedaan jika disatukan membuat kita menjadi kuat. Kebinekaan ini juga mengajarkan kepada peserta didik, bahwa meskipun mereka berasal dari latar belakang agama, budaya, dan suku yang berbeda, pada dasarnya mereka sama, bahwa mereka adalah bagian dari keluarga besar SMA Katolik Santo Paulus Jember. Sehingga kebinekaan ini merupakan sebuah kebutuhan bagi sekolah Katolik ini, sebagaimana yang dikatakan oleh A. Denny Cahyo S. berikut:

jadi bineka itu artinya sesuatu yang bagi kami perlu dan inilah apa namanya kebijaksanaan lokal, *local wisdom* Indonesia itu adalah bineka tunggal ika. Bayangkan kalau tidak ada bineka tunggal ika, sudah hancur negara kita. Dengan bineka ini keunikan kita ini di jaga dan tidak dipaksa untuk seragam.hanya satu yang seragam mungkin bahasa.<sup>120</sup>

Dasar adanya kebinekaan di SMA Katolik Santo Paulus Jember, tertuang dalam visi dan misi sekolah. Sebagaimana yang terdapat dalam Surat Keputusan Kepala Sekolah Nomor 312.1/I04.33/SMAK/E/2017, visi sekolah adalah sebagai berikut: “Murid SMA Katolik Santo Paulus meraih

<sup>120</sup> A. Denny Cahyo S., *wawancara*, ruang resepsionis, 23 Februari 2018.

keseimbangan keunggulan akademik-nonakademik dan mewujudkan kebinekaan melalui disiplin, *Carmel Values* dan kolaborasi antara Sekolah, keluarga, alumni, dan Pemerintah”.<sup>121</sup> Sedangkan misi sekolah adalah sebagai berikut.

- 1) SMA Katolik Santo Paulus merupakan lembaga pendidikan ko-edukasional, yang menghayati tradisi Karmelit dan memberikan layanan pendidikan terbaik setingkat SMA bagi murid yang diasuhnya.
- 2) Sekolah mendidik murid untuk menghargai setiap proses pendidikan.
- 3) Sekolah menanamkan nilai kebenaran, kejujuran dan cara berkomunikasi yang bermartabat.
- 4) Sekolah bekerja sama dengan orang tua/wali murid dan alumni untuk memfasilitasi kreativitas dan inovasi murid dalam berbagai kegiatan yang positif.
- 5) Sekolah bekerja sama dengan orang tua/wali murid, alumni, dan Pemerintah dalam mendidik murid untuk memiliki keunggulan di bidang akademik-nonakademik, sikap disiplin, tanggung jawab, dan menjadi pemimpin yang melayani.
- 6) Sekolah membentuk sikap hormat akan kebinekaan dan mewujudkannya melalui dialog interkultural.<sup>122</sup>

Kepala sekolah sangat menekankan adanya kebinekaan di sekolah ini, sebagaimana dikatakan oleh Atanius Mariyanto Eka bahwa “Romo Denny sangat menekankan kebinekaan, sehingga yang kemudian bineka itu *no bully*, yang membuli kena sanksi tegas. Ada peraturan tertulis, jadi yang membuli temannya tidak ada, jadi tidak boleh membuli, dilarang, karena kebinekaan, kita menekankan itu”.<sup>123</sup>

Dalam melindungi kebinekaan di sekolah, ada peraturan khusus yang diberikan kepada peserta didik. Peraturan tersebut termaktub dalam sebuah buku yang bernama “Buku Prestasi dan Disiplin”. Di dalam buku tersebut,

<sup>121</sup> Dokumentasi, 15 Maret 2018.

<sup>122</sup> Dokumentasi, 15 Maret 2018.

<sup>123</sup> Atanius Mariyanto Eka, *wawancara*, ruang resepsionis, 23 Februari 2018.

dijelaskan segala larangan-larangan bagi peserta didik mulai dari pelanggaran yang sanksinya ringan hingga pelanggaran yang sanksinya berat. Seperti yang dikatakan oleh Yohanes Suparno berikut: “Di tatib itu semuanya aturan ada semua disitu. Buku prestasi dan disiplin, disini ada aturan main secara hukum. Kami membuat ini juga ada konsultan hukumnya. Sehingga ini sudah secara hukum juga sah, secara hukum benar”.<sup>124</sup> Dari sini dapat diketahui bahwa peraturan tersebut dibuat dengan sangat serius sesuai dengan kondisi di SMA Katolik Santo Paulus Jember. Peraturan tersebut sudah benar dan sah secara hukum, sehingga bagi peserta didik yang melanggar peraturan yang ada di buku Prestasi dan Disiplin akan mendapat sanksi yang tegas dari sekolah.

Dalam Bab XVII tentang Pelanggaran Kelakuan dengan Sanksi Sangat Berat pasal 74 disebutkan bahwa “Apabila murid melakukan tindakan kekerasan/penganiayaan terhadap staf Sekolah yang terdiri dari Kepala Sekolah, Guru, dan Karyawan, dan tindakan kekerasan (*bullying*) terhadap sesama murid SMAK Santo Paulus, Sekolah mengembalikan hak mendidik kepada Orang Tua Murid yang bersangkutan”.<sup>125</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah beserta guru yang lain sangat menjaga kebinekaan yang ada dengan melarang keras kepada para peserta didik menjelek-jelekkkan, mengolok-olok seluruh warga sekolah baik Kepala Sekolah, Guru, Karyawan maupun sesama Peserta didik dengan mengatasnamakan atau tidak mengatasnamakan nama kelompok atau golongan. Jika peserta didik melakukan pelanggaran tersebut, sanksi yang

---

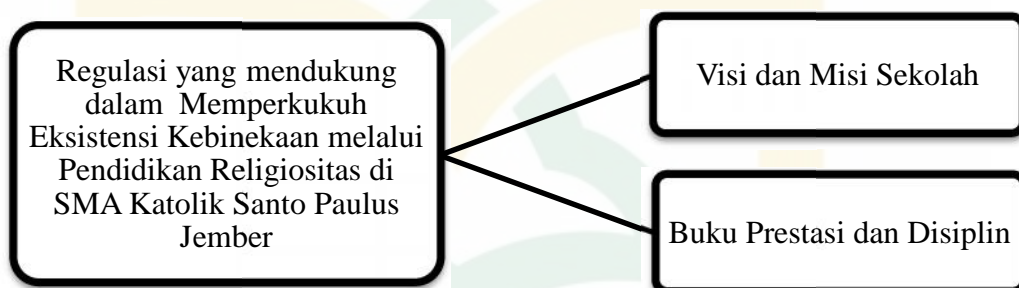
<sup>124</sup> Yohanes Suparno, *wawancara*, ruang Bimbingan dan Konseling, 2 Maret 2018.

<sup>125</sup> Dokumentasi, 2 Maret 2018.

diberikan tidak tanggung-tanggung, peserta didik langsung dikeluarkan dari sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi tersebut, maka dapat di ambil proposisi sebagaimana bagan berikut.

**Bagan 4.3**  
**Proposisi Fokus Kedua**



Maksud dari bagan tersebut dijelaskan bahwa dalam mewujudkan dan menciptakan perdamaian berdasarkan adanya kebinekaan di SMA Katolik Santo Paulus Jember, kepala sekolah dengan guru menyusun sebuah visi dan misi sekolah sebagai regulasi yang mengatur tentang kebinekaan. Selain itu, kepala sekolah dan guru menciptakan sebuah buku yang bernama Buku Disiplin dan Prestasi siswa dimana di dalamnya tertuang regulasi-regulasi tentang tata tertib yang sangat ditekankan dalam memperkukuh kebinekaan di sekolah.

### 3. Problematika dalam Memperkukuh Eksistensi Kebinekaan melalui Pendidikan Religiositas di SMA Katolik Santo Paulus Jember Tahun Pelajaran 2017/2018

Dalam usaha mengupayakan suatu hal, termasuk upaya memperkukuh eksistensi kebinekaan yang ada di SMA Katolik Santo Paulus Jember melalui Pendidikan Religiositas, tentunya terdapat beberapa problematika dalam setiap prosesnya. Namun, problematika yang terjadi di SMA Katolik Santo Paulus Jember tidak begitu pelik. Tidak pernah terjadi suatu masalah yang menyangkut tentang kebinekaan khususnya dalam hal toleransi beragama. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Atanius Mariyanto Eka bahwa selama beliau disini, dari peserta didik yang kelas X tidak pernah ada pembulian, apalagi yang mengatasnamakan suatu agama atau kelompok tertentu.<sup>126</sup>

A. Denny Cahyo S. juga mengatakan:

ya kebetulan disini tidak pernah ada, jadi kenapa terjadi demikian, mungkin ini mungkin kalau mau neliti ya bisa teliti. Sejauh hipotesisi saya ya mungkin ini buah dari itu. Kalaupun ada perselisihan pasti bukan karena agama, atau bukan karena kesukuan. Karena yang berkelahi ya tionghoa dengan tionghoa, itu karena urusan lain, mungkin beda kelas, beda jurusan. Tapi tidak pernah ada kasus yang lain seperti beda agama.<sup>127</sup>

Problematika yang terjadi dalam upaya memperkukuh eksistensi kebinekaan melalui pendidikan religiositas ini, lebih sering terjadi dalam proses pembelajaran, baik guru ataupun peserta didik pendidikan religiositas. Dalam diri seorang guru pendidikan religiositas yang memiliki latar belakang agama Katolik, problematika yang dialami adalah ketika guru harus

<sup>126</sup> Atanius Mariyanto Eka, *wawancara*, ruang resepsionis, 23 Februari 2018.

<sup>127</sup> A. Denny Cahyo S., *wawancara*, ruang resepsionis, 23 Februari 2018.

mempelajari semua agama yang ada selain agama yang dianutnya. Karena sebagai guru yang profesional, seorang guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Berikut adalah paparan dari Atanius Mariyanto Eka saat wawancara:

kalau hambatan iya, kan bukan agama saya, tidak tahu sebenarnya, kalau soal teori oke saya tahu kalau teori. Jadi ya itu yang menurut saya belajar sendiri. Saya biasanya kalau belum pasti saya diam, nanti saya cari. Kesulitan ada, pasti ada. Kalau materi kita sudah siap, kalau pas muncul pertanyaan-pertanyaan khususnya hal praktis itu saya kesulitan karena apa, karena jangan sampai teori yang ada, ajaran agama yang ada saya salah tafsir, kalau tafsir secara logika, logis masuk akal, oke. Tapi apa benar. Saya harus tanya ke ahlinya.<sup>128</sup>

Dari segi peserta didik, problematika yang terjadi lebih kepada pemahaman peserta didik terhadap suatu topik berdasarkan agama yang dianutnya. Karena kadang kala peserta didik juga kurang memahami ajaran agama yang dianutnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Hendrikus Paya Hayon berikut: “masalah yang sering saya hadapi itu pemahaman, pengetahuan dasar dari pemeluk agama sendiri. Umpamanya anak muslim, kadang itu pengetahuan agamanya tidak terlalu banyak. Solusi, kita hanya menghimbau mereka untuk belajar, membaca, kan kita tidak mengawasi mereka”.<sup>129</sup> Hal inilah yang kadang menghambat pelaksanaan pendidikan religiositas. Selain itu, sesuai dengan hasil observasi yang sudah dilakukan di kelas X IPS 4, problematika yang terjadi adalah ketika peserta didik tidak aktif dalam proses pembelajaran, malas dan tidak mengerjakan tugas. Ketika peserta didik tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, maka rencana pembelajaran yang

<sup>128</sup> Atanius Mariyanto Eka, *wawancara*, ruang resepsionis, 23 Februari 2018.

<sup>129</sup> Hendrikus Paya Hayon, *wawancara*, ruang resepsionis, 19 Februari 2018.

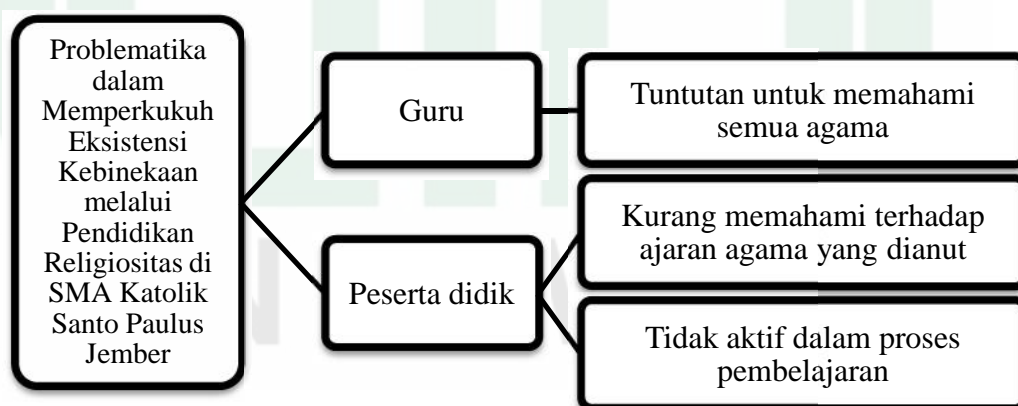


sudah disusun sedemikian rupa akan hancur tidak bisa dilaksanakan sesuai dengan rencana. Dalam mengatasi hal ini, maka dalam pendidikan religiusitas dilaksanakan sistem point. Bagi peserta didik yang aktif, dia akan mendapat nilai tambah, dan jika mereka tidak mengerjakan tugas, maka anak mendapat pengurangan nilai.<sup>130</sup> Hal ini juga berdasarkan pendapat Atanius Mariyanto Eka yang mengatakan:

problem itu kalau anaknya males, kalau tugas tidak dikerjakan, itu bayar kan semuanya. Pasti ada seperti itu, tidak semua kelas bisa sesuai dengan idealism kita. Ada satu dua pasti yang alasan inilah, alasan itulah. Maka caranya anda tidak mengerjakan ini anda tidak dapat nilai. Disatu sisi kita memaksa mereka bekerja dengan point, member nilai, disisi lain kita harus paling kurang menguji mereka, paling kurang kelompok satu itu kalian harus, oh kalian sudah baik gini gini gini. Sehingga yang berikutnya ini tahu, oh ternyata begini.<sup>131</sup>

Berdasarkan paparan data tersebut, dapat diambil proposisi sebagaimana bagan berikut.

**Bagan 4.4**  
**Proposisi Fokus Ketiga**



Maksud dari bagan tersebut dijelaskan bahwa dalam memperkukuh kebinekaan di SMA Katolik Santo Paulus Jember tidak terjadi problematika

<sup>130</sup> Observasi, 26 Februari 2018.

<sup>131</sup> Atanius Mariyanto Eka, *wawancara*, ruang resepsionis, 23 Februari 2018.

yang begitu pelik, problematika yang terjadi hanyalah dalam penerapan pendidikan religiositas di sekolah. Dari pihak guru yang mengajar, problematika yang terjadi adalah ketika seorang guru harus mempelajari semua agama yang ada disamping harus mendalami agamanya sendiri. Sehingga seorang guru harus lebih banyak mencari informasi dari membaca buku-buku agama atau bertanya langsung kepada tokoh-tokoh agama. Dari peserta didiknya, problematika yang terjadi adalah jika peserta didik kurang memahami agama yang dianutnya sendiri dan tidak aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, selanjutnya dalam proses pembelajaran guru pendidikan religiositas menerapkan sistem poin, bagi peserta didik yang aktif akan mendapat nilai plus, sedangkan bagi peserta didik yang tidak aktif akan mendapat nilai minus.

### **C. Pembahasan Temuan**

Berdasarkan paparan data yang telah disajikan dan dilakukan analisis, maka selanjutnya akan dilakukan pembahasan terhadap hasil temuan dalam bentuk interpretasi dan diskusi dengan teori-teori yang ada serta relevan dengan teori penelitian ini. Pembahasan temuan dalam penelitian ini akan disesuaikan dengan fokus penelitian.

Adapun temuan-temuan yang didapat dari hasil penelitian di SMA Katolik Santo Paulus Jember adalah sebagai berikut.

## **1. Upaya Memperkukuh Eksistensi Kebinekaan Melalui Pendidikan Religiositas di SMA Katolik Santo Paulus Jember Tahun Pelajaran 2017/2018**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa kebinekaan telah menjadi ciri khas dari SMA Katolik Santo Paulus Jember. Latar belakang adanya kebinekaan di sekolah ini adalah karena SMA Katolik Santo Paulus Jember sangat mengedepankan sikap nasionalisme dan pendidikan umum. Sehingga, sekolah yang berlabel agama Katolik, bukanlah sekolah agama, melainkan sekolah umum. Dari segi agamanya, kebinekaan yang ada di sekolah ini pada periode 2017/2018 adalah bahwa di sekolah ini guru dan peserta didik berasal dari latar belakang agama yang berbeda, tidak hanya Katolik, melainkan ada Islam, Kristen, Hindu, dan Budha.

Kebinekaan di SMA Katolik Santo Paulus Jember adalah suatu kebutuhan untuk memperkenalkan kepada peserta didik akan indahny sebuah perbedaan. Sehingga kebinekaan tersebut benar-benar dijaga keutuhannya. Upaya yang dilakukan untuk memperkukuh kebinekaan tersebut adalah dengan mewujudkan perdamaian dan kerukunan melalui sikap toleransi terhadap peserta didik. Sikap toleransi ini ditumbuhkan dengan memperkenalkan, menanamkan, dan mengajak para peserta didik untuk terbuka dengan adanya keanekaragaman dan menerimanya.

Temuan tersebut ternyata memiliki sisi kesamaan dengan komentar yang diberikan oleh Pendeta Weinata Sairin yang dikutip oleh Nazmudin bahwa kerukunan antarumat beragama di Indonesia, merupakan satu-satunya pilihan.

Tidak ada pilihan lain, kecuali harus terus mengusahakannya dan mengembangkannya sebagai bangsa yang bertekad untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Bangsa Indonesia juga telah bertekad untuk terus membangun masyarakat, bangsa dan negara agar menjadi bangsa yang maju dan modern tanpa kehilangan kepribadian bangsa Indonesia. Dalam konteks itu, agama-agama mempunyai tempat dan peranan yang vital dan menentukan dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.<sup>132</sup>

Selain dengan menumbuhkan sikap toleransi, upaya yang dilakukan untuk memperkuat kebinekaan di SMA Katolik Santo Paulus Jember, dilakukan dengan sebuah dialog antar agama melalui sebuah pendidikan khusus yang dinamakan pendidikan religiositas. Pendidikan religiositas mengajarkan kepada peserta didik untuk lebih beriman terhadap agamanya di tengah-tengah keberagaman yang ada, dimana yang Islam semakin Islam, yang Katolik semakin Katolik, yang Kristen semakin Kristen, yang Hindu semakin Hindu, yang Budha semakin Budha, dan yang Konghucu semakin Konghucu. Dalam pendidikan religiositas, peserta didik diberikan sebuah tema untuk didiskusikan menurut berbagai pandangan agama yang ada, yakni dalam pandangan agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Melalui pendidikan religiositas ini, peserta didik akan memiliki pemikiran terbuka dan positif terhadap agama lain serta mengurangi sikap fanatisme terhadap agamanya sendiri. Peserta didik ditekankan untuk meyakini bahwa

---

<sup>132</sup> Nazmudin, "Kerukunan dan Toleransi", 26.

agama yang dianutnya adalah agama yang paling benar. Akan tetapi, juga harus tetap menghargai perbedaan yang ada. Karena sejatinya Tuhan itu adalah milik bersama. Meskipun terdapat perbedaan mengenai cara ber-Tuhan, tetapi dibalik perbedaan itu masih ada banyak persamaannya.

Temuan ini juga memiliki sisi kesamaan dengan teori yang dikembangkan oleh Heribertus Joko Warwanto bahwa melalui pendidikan religiusitas peserta didik akan peduli terhadap lingkungan dan sesama, mencintai nilai-nilai kehidupan secara mendalam, serta memahami dan menghargai kemajemukan. Sikap ini tumbuh dengan saling menghargai tradisi agama dan kepercayaan, menolak segala pembelaan atau upaya mengagungkan diri sendiri (*sovinisme*), serta sikap fanatisme yang berlebihan, membuka hati dan pikiran terhadap kemajemukan ideologi dan pandangan hidup.<sup>133</sup>

Selain itu, temuan tersebut juga memiliki kesamaan dengan teori yang disampaikan oleh Nazmudin bahwa dalam menjaga perdamaian dalam kebinekaan, cara *Agree in Disagreement*-lah yang paling tepat untuk dijadikan sebagai cara mencapai kerukunan umat beragama. Karena menurut cara ini, orang harus percaya bahwa agama yang ia peluk adalah agama yang paling baik dan benar. Namun, disamping itu juga harus mengakui bahwa selain ada perbedaan antaragama, banyak pula persamaannya. Berdasarkan pengertian itulah sikap toleransi untuk saling hormat menghormati ditimbulkan, serta tidak

---

<sup>133</sup> Warwanto, *Pendidikan Religiusitas*, 32.

boleh memaksa satu sama lain. Dengan dasar inilah, maka kerukunan dalam kehidupan umat beragama dapat diciptakan.<sup>134</sup>

Setelah beberapa temuan didiskusikan dengan teori yang dikemukakan oleh Heribertus Joko Warwanto dan Nazmudin dapat diketahui bahwa hasil temuan sesuai dengan teori yang dikembangkan yaitu kebinekaan tersebut dapat dijaga dengan menanamkan sikap toleransi, berdialog antar umat beragama, dan mengurangi sikap fanatisme terhadap agama yang dianutnya. Dari sini akan timbul sikap untuk lebih mengenal dan keinginan untuk mengetahui agama saudaranya. Selain itu juga dapat membuka hati dan pikiran terhadap kemajemukan kepercayaan dan pandangan hidup. Sehingga kebinekaan yang ada dapat diwujudkan dengan semangat perdamaian antar sesama manusia.

## **2. Regulasi yang Mendukung dalam Memperkukuh Eksistensi Kebinekaan di SMA Katolik Santo Paulus Jember Tahun Pelajaran 2017/2018**

Kebinekaan di SMA Katolik Santo Paulus Jember merupakan sebuah kebutuhan dalam menanamkan kepada peserta didik akan indahnya sebuah keberagaman. Berdasarkan hasil temuan dapat diketahui bahwa dasar adanya kebinekaan di sekolah termuat dalam Surat Keputusan Kepala Sekolah Nomor 312.1/I04.33/SMAK/E/2017 tentang Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah. Dalam surat keputusan tersebut tertuang bahwa visi sekolah adalah Murid SMA Katolik Santo Paulus meraih keseimbangan keunggulan akademik-nonakademik dan mewujudkan kebinekaan melalui disiplin, *Carmel Values*

---

<sup>134</sup> Nazmudin, "Kerukunan dan Toleransi", 32.

dan kolaborasi antara Sekolah, keluarga, alumni, dan Pemerintah. Sedangkan dalam misi sekolah pada point ke-6 disebutkan bahwa Sekolah membentuk sikap hormat akan kebinekaan dan mewujudkannya melalui dialog interkultural.

Selain itu, di sekolah ini juga terdapat buku prestasi dan disiplin siswa dimana dalam buku tersebut dijelaskan segala peraturan yang harus dipatuhi oleh peserta didik. Dari kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan, hak-hak yang akan di dapat, sampai pada larangan-larangan yang tidak boleh dilakukan oleh peserta didik. Dalam buku tersebut pada Bab XVII tentang Pelanggaran Kelakuan dengan Sanksi Sangat Berat pasal 74 disebutkan bahwa Apabila murid melakukan tindakan kekerasan/ penganiayaan terhadap staf Sekolah yang terdiri dari Kepala Sekolah, Guru, dan Karyawan, dan tindakan kekerasan (*bullying*) terhadap sesama murid SMAK Santo Paulus, Sekolah mengembalikan hak mendidik kepada Orang Tua Murid yang bersangkutan.

Berdasarkan temuan tersebut dapat diketahui bahwa SMA Katolik Santo Paulus Jember sangat menghormati akan adanya sebuah kebinekaan. Dimana kebinekaan itu bukanlah suatu hal yang harus di cari perbedaannya dan bukanlah suatu hal yang harus dipertentangkan, melainkan suatu hal yang harus dijaga dan dilindungi keutuhannya. Karena, seluruh warga sekolah berhak untuk mempertahankan agama/kepercayaan sesuai dengan keyakinannya tanpa harus mengejek atau menghina agama/kepercayaan yang lain. Sehingga sekolah sangat mengupayakan untuk memeperkukuh

kebinekaan yang ada dengan merumuskan sebuah peraturan-peraturan beserta sanksi tentang kebinekaan di sekolah.

Temuan tersebut ternyata memiliki kesamaan dengan peraturan yang terdapat dalam Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pada Bab XA tentang Hak Asasi Manusia Pasal 28 E ayat 1 yang dijelaskan bahwa “setiap orang berhak memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali”.<sup>135</sup> Selain itu, juga memiliki kesamaan dengan teori yang disampaikan oleh Nurcholis dalam Deklarasi Universal HAM 1948 (DUHAM) dalam pasal 18 yang menyebutkan:

setiap orang berhak atas kemerdekaan berpikir, berkeyakinan dan beragama; hak ini mencakup kebebasan untuk berganti agama atau kepercayaan, dan kebebasan untuk menjalankan agama atau kepercayaannya dalam kegiatan pengajaran, peribadatan, pemujaan dan ketaatan, baik sendiri maupun bersama-sama dengan orang lain, dimuka umum maupun secara pribadi.<sup>136</sup>

Dari sini dapat diketahui bahwa hasil temuan memiliki kesesuaian dengan teori yang ada bahwa kebinekaan tersebut adalah hak bagi setiap orang untuk menjunjung tinggi agama/kepercayaan sesuai dengan yang diyakininya, sebagaimana yang ada di SMA Katolik Santo Paulus merupakan hak bagi seluruh warga sekolah, tidak pernah ada paksaan untuk menganut agama lain, melainkan terdapat kebebasan untuk menegakkan agamanya masing-masing.

---

<sup>135</sup> Tim Redaksi Pusaka Baru, *Undang-undang Dasar*, 20.

<sup>136</sup> Nurcholis, *Merajut Damai*, 53.



Kebinekaan ini juga sudah ada dalam visi, misi sekolah sebagai tujuan sekolah yang harus dijaga keutuhannya.

### **3. Problematika yang terjadi dalam Memperkuat Eksistensi Kebinekaan di SMA Katolik Santo Paulus Jember Tahun Pelajaran 2017/2018**

Dalam menjaga dan memperkuat sebuah kebinekaan, ternyata tidak lepas dengan adanya problem, baik dari internal ataupun dari eksternal. Sebagaimana yang disampaikan oleh Nurcholis bahwa dalam menuju perdamaian dalam kebinekaan, terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi, yakni menguatnya kelompok radikal-keagamaan yang bekerja secara massif, pendidikan agama eksklusif-doktrinal, dan menguatnya kelompok “mayoritas diam” (*silent majority*).<sup>137</sup>

Problematika yang terjadi di SMA Katolik Santo Paulus Jember tidak begitu membahayakan. Di sekolah ini tidak pernah ada suatu permasalahan atau konflik yang mengatasnamakan suatu agama atau golongan tertentu. Seluruh warga sekolah dapat hidup rukun ditengah-tengah kebinekaan yang ada. Problematika yang terjadi dalam memperkuat kebinekaan di sekolah ini, lebih banyak terjadi dalam proses pembelajaran religiusitas. Dimana guru pendidikan religiusitas dituntut harus mempelajari semua agama selain agama yang dianutnya. Karena sebagai guru yang professional, seorang guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Selain itu problematika terjadi ketika peserta didik tidak

---

<sup>137</sup> Nurcholis, *Merajut Damai*, 169-171.

aktif dan tidak memahami terhadap ajaran agama yang dianutnya, hal ini akan sangat menghambat proses pembelajaran religiositas.

Temuan ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu oleh Rizky alfianingtyas yang menyebutkan bahwa kendala dalam pembelajaran religiositas disebabkan oleh kondisi peserta didik yang masih berusia remaja awal selalu mempunyai rasa ingin tahu yang cukup dalam dan senang berbicara membuat keributan di dalam kelas.<sup>138</sup> Selain itu juga memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu oleh Anisatur Rohmah dalam skripsinya yang menyebutkan bahwa “Tantangan integrasi pendidikan karakter dalam pendidikan religiositas yaitu memastikan nilai-nilai yang diusung dalam pendidikan itu benar-benar sampai pada peserta didiknya, karena sulitnya melakukan evaluasi pada semua siswa”.<sup>139</sup>

Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa hasil temuan memiliki kesesuaian dengan penelitian terdahulu bahwa problematika dalam memperkuat eksistensi kebinekaan melalui pendidikan religiositas lebih banyak terjadi dalam proses pembelajaran religiositas, baik dari guru ataupun dari siswa. Untuk mengatasi hal ini maka guru pendidikan religiositas harus lebih banyak mempelajari tentang berbagai macam agama dan membuat sistem point. Selain itu juga guru pendidikan religiositas memberikan arahan kepada peserta didik untuk lebih memahami mengenai agama yang dianutnya.

---

<sup>138</sup> Rizky Alfianingtyas, “Implementasi Pendidikan Religiositas dalam Pembentukan Komitmen Keberagamaan Peserta didik Muslim di SMP Kanisius Gayam Yogyakarta”, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015), 150.

<sup>139</sup> Anisatur Rohmah, “Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Religiositas di SMA Katolik Santo Paulus Jember Tahun Pelajaran 2012/2013”, (Skripsi, STAIN Jember, Jember, 2013) 138-139.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penyajian dan analisis data yang telah dilakukan dengan judul memperkukuh eksistensi kebinekaan melalui pendidikan religiositas di SMA Katolik Santo Paulus Jember tahun pelajaran 2017/2018, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Upaya yang dilakukan dalam memperkukuh eksistensi kebinekaan melalui pendidikan religiositas di SMA Katolik Santo Paulus Jember tahun pelajaran 2017/2018 dilakukan melalui proses pembelajaran religiositas dengan mengedepankan sikap nasionalis, dialog antar agama, dan meyakinkan peserta didik terhadap agama/kepercayaan yang dianut. Akan tetapi, ternyata terdapat upaya lain yang dilakukan sekolah dalam memperkukuh eksistensi kebinekaan sebagai implikasi dari pendidikan religiositas yaitu dengan melalui kegiatan-kegiatan rutin yang dilakukan di sekolah, seperti pengembangan budaya, dialog karya, dan bina pribadi.
2. Regulasi yang mendukung dalam memperkukuh eksistensi kebinekaan melalui pendidikan religiositas di SMA Katolik Santo Paulus Jember tahun pelajaran 2017/2018 adalah termaktub dalam Visi dan Misi sekolah sebagaimana yang terdapat dalam Surat Keputusan Kepala Sekolah Nomor 312.1/I04.33/SMAK/E/2017 tentang Visi, Misi, dan Tujuan SMA Katolik Santo Paulus Jember. Selain itu, regulasi ini juga termaktub dalam buku

Prestasi dan Disiplin pada Bab XVII tentang Pelanggaran Kelakuan dengan Sanksi Sangat Berat pasal 74.

3. Problematika dalam memperkuat eksistensi kebinekaan melalui pendidikan religiositas di SMA Katolik Santo Paulus Jember tahun pelajaran 2017/2018 tidak terjadi masalah yang begitu pelik. Problematika yang terjadi hanyalah dalam proses pembelajaran pendidikan religiositas di sekolah. Dari pihak guru yang mengajar, problematika yang terjadi adalah ketika seorang guru harus mempelajari semua agama yang ada disamping harus mendalami agamanya sendiri. Dari peserta didiknya, problematika yang terjadi adalah jika peserta didik kurang memahami agama yang dianutnya dan tidak aktif dalam proses pembelajaran.

## **B. Saran-saran**

Dalam bagian ini, akan diberikan beberapa saran guna meningkatkan proses pendidikan di SMA Katolik Santo Paulus Jember dan dalam meningkatkan kualitas kepenulisan bagi peneliti selanjutnya.

1. Bagi Sekolah
  - a. Bagi Kepala Sekolah
    - 1) Kebinekaan sebaiknya terus dijaga dan dipertahankan sebagai identitas SMA Katolik Santo Paulus yang mengedepankan sikap nasionalisme dan pendidikan umum.
    - 2) Pendidikan religiositas sebaiknya terus diadakan, karena pendidikan religiositas ini sangat memiliki pengaruh besar terhadap peserta didik dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama.

- 3) Supaya lebih memaksimalkan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan-kegiatan dan proses pembelajaran dalam memperkuat atau menjaga kebinekaan di SMA Katolik Santo Paulus Jember.
- 4) Diharapkan terus memberikan motivasi dan mengajak seluruh warga sekolah untuk terus berusaha menumbuhkan semangat untuk hidup dalam keadaan lingkungan yang berbineka.

b. Bagi Guru

- 1) Diharapkan lebih meningkatkan keprofesionalannya, sehingga aktivitas pembelajaran peserta didik lebih efektif dan optimal.
- 2) Diharapkan dapat memberikan perhatian lebih kepada peserta didik sehingga dapat mengetahui dan mengawasi setiap perkembangan yang ada dalam diri peserta didik.

c. Bagi Peserta Didik

- 1) Hormati orang tua dan guru
- 2) Diharapkan peserta didik lebih aktif dalam setiap kegiatan dan proses pembelajaran, sehingga upaya dan cara yang dilakukan sekolah dalam memperkuat dan menjaga kebinekaan dapat terlaksana dengan maksimal.

2. Bagi peneliti selanjutnya, karena disini peneliti hanya meneliti dan fokus mengenai kebinekaan dan pendidikan religiositas, maka diharapkan dapat diadakan penelitian yang lebih mendalam dengan menambah variable atau mengubah cara pandang yang berbeda tentang kebinekaan ataupun pendidikan religiositas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfianingtyas, Rizky. 2015. *Implementasi Pendidikan Religiositas dalam Pembentukan Komitmen Keberagamaan Peserta didik Muslim di SMP Kanisius Gayam Yogyakarta*. Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga.
- Aminah, Siti. 2015. “Merajut Ukhuwah Islamiyah dalam Keanekaragaman Budaya dan Toleransi Antar Agama”. *Jurnal Cendekia*. 1: 46-55.
- Arif, Moh. Choirul. 2015. “Toleransi Umat Beragama dalam Bingkai Jurnalisme Damai (Studi Pemaknaan dan Konstruksi Pemberitaan Wartawan Surabaya)”. dalam *Model Rembug Keragaman dalam Membangun Toleransi Umat Beragama*, ed., Akhsanul Khalikin. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI: 319-440.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Surabaya: Duta Ilmu.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka
- Depdiknas. 2014. *UU Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Tahun 2003)*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Djamal, M. 2015. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fuadi, Abdullah. 2015. “Pendidikan Religiositas: Upaya Alternatif Pendidikan Kegamaan”. *El-Hikmah*. 1: 73-95.

Hendropuspito, D. 1983. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.

[https://id.m.wikipedia.org/wiki/Demografi\\_Indonesia](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Demografi_Indonesia). (13 Januari 2018).

Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Analisis Kearifan Lokal Ditinjau dari Keberagaman Budaya*. Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan (PDSPK).

Jalaluddin. 2009. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Kaelan, H. 2016. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.

Khotimah. 2013. "Toleransi Beragama". *Jurnal Ushuluddin*. 2: 212-222.

Latief, Hilman. 2015. "Antara *Citizenship* dan Ummah: Kesetaraan dan Kesamaan Hak Kewargaan". dalam *Fikih Kebinekaan*. ed., Wawan Gunawan Abdul Hamid, dkk. Bandung: Mizan: 160-173.

Latif, Yudi. 2015. "Bhinneka Tunggal Ika: Suatu Konsepsi Dialog Keragaman Budaya". dalam *Fikih Kebinekaan*. ed., Wawan Gunawan Abdul Hamid, dkk. Bandung: Mizan: 279-301.

Lestari, Gina. 2015. "Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan SARA". *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. 1: 31-37.

Maarif, Ahmad Syafi'i. 2015. "Menimbang Kembali Keindonesiaan dalam Kaitannya dengan Masalah Keadilan, Kemanusiaan, Kebinekaan dan Toleransi", dalam *Fikih Kebinekaan*. ed., Wawan Gunawan Abdul Hamid, dkk. Bandung: Mizan: 20-28.

Mawardi. 2015. "Reaktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Kemajemukan Sosial", *Substansia*, 1: 55-66.

- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI-Press.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, dkk. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nazmudin. 2017. “Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Republik Indonesia (NKRI)”, *Journal of Government and Civil Society*, 1: 23-39.
- Nurcholis, Ahmad. 2017. *Merajut Damai dalam Kebinekaan*. Jakarta: Gramedia.
- Pontoh, Zaenab dan M. Farid. 2015. “Hubungan Antara Religiusitas dan Dukungan Sosial dengan Kebahagiaan Pelaku Konversi Agama”. *Pesona, Jurnal Psikologi Indonesia*. 1: 100-110.
- Raharja, Mugia Bayu. 2017. “Fertilitas Menurut Etnis di Indonesia: Analisis Data Sensus Penduduk 2010”. *Jurnal Kependudukan Indonesia*. 1: 69-78.
- Rohmah, Anisatur. 2013. *Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Religiositas di SMA Katolik Santo Paulus Jember Tahun Pelajaran 2012/2013*. Jember: Skripsi STAIN Jember,
- Soleman, Mochtar dan Mohammad Noer. 2017. “Nawacita sebagai Strategi Khusus Jokowi Periode Oktober 2014-20 Oktober 2015”, *Jurnal Kajian Politik dan Masalah Pembangunan*, 1: 1961-1975.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujanto, Bedjo. 2007. *Pemahaman Kembali Makna Bhinneka Tunggal Ika Persaudaraan dalam Kemajemukan*. Jakarta: CV. Sagung Seto.



- Syah, Muhibbin. 2013. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun, 2017. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.
- Tim Redaksi Pusaka Baru. 2015. *Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Warwanto, Heribertus Joko. 2009. *Pendidikan Religiositas: Gagasan, Isi, dan Pelaksanaannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wasa, Damianus R.S. 2016. *Integrasi Nilai-Nilai Kebinekaan dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Muhammadiyah Ende Tahun Ajaran 2015/2016 Kabupaten Ende*. Surakarta: Tesis, Universitas Sebelas Maret.



## **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Iana Rosyidatul Mukarromah  
NIM : 084 141 389  
Prodi / Jurusan : Pendidikan Agama Islam / Pendidikan Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Memperkokuh Eksistensi Kebinekaan melalui Pendidikan Religiositas di SMA Katolik Santo Paulus Jember Tahun Pelajaran 2017/2018" adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini, saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 5 April 2018

Saya yang menyatakan



**Iana Rosyidatul Mukarromah**  
**NIM. 084 141 389**

### MATRIK PENELITIAN

| Judul   | Variabel  | Indikator   | Sumber Data  | Metodologi Penelitian   | Fokus Penelitian   |
|---|---|---|--|---|--|
| Memperkuat Eksistensi Kebinekaan melalui Pendidikan Religiositas di SMA Katolik Santo Paulus Jember Tahun Pelajaran 2017/2018 | 1. Kebinekaan<br><br>2. Pendidikan Religiositas | a. Konsep dasar kebinekaan<br>b. Realitas Kebinekaan di Indonesia<br>c. Upaya Memperkuat Kebinekaan<br>d. Regulasi tentang Kebinekaan<br>e. Problematika dalam Memperkuat Kebinekaan<br><br>a. Pengertian Pendidikan Religiositas<br>b. Landasan Pemikiran Pendidikan Religiositas<br>c. Fungsi dan tujuan Pendidikan Religiositas<br>d. Pendekatan Pendidikan Religiositas | 1. Informan<br>a. Kepala Sekolah<br>b. Waka Kurikulum<br>c. Guru Pendidikan Religiositas<br>d. Siswa<br>2. Kepustakaan<br>3. Dokumentasi | 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian:<br>Kualitatif dan studi kasus<br>2. Penentuan Informan:<br><i>Purposive Sampling</i><br>3. Teknik Pengumpulan Data:<br>a. Wawancara<br>b. Observasi<br>c. Dokumentasi<br>4. Analisis data:<br>Analisis Interaktif Miles dan Huberman<br>a. Pengumpulan data<br>b. Reduksi data<br>c. Penyajian data<br>d. Penarikan kesimpulan/verifikasi data<br>5. Validitas Data:<br>Triangulasi sumber dan triangulasi teknik | 1. Bagaimana Upaya Memperkuat Eksistensi Kebinekaan melalui Pendidikan Religiositas di SMA Katolik Santo Paulus Jember Tahun Pelajaran 2017/2018?<br>2. Apa Saja Regulasi yang mendukung dalam Memperkuat Eksistensi Kebinekaan melalui Pendidikan Religiositas di SMA Katolik Santo Paulus Jember Tahun Pelajaran 2017/2018?<br>3. Apa Saja Problematika dalam Memperkuat Eksistensi Kebinekaan melalui Pendidikan Religiositas di SMA Katolik Santo Paulus Jember Tahun Pelajaran 2017/2018? |

**INSTRUMEN PENELITIAN  
MEMPERKUKUH EKSISTENSI KEBINEKAAN  
MELALUI PENDIDIKAN RELIGIOSITAS  
DI SMA KATOLIK SANTO PAULUS JEMBER  
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

A. Metode Pengumpulan Data

1. Pedoman Wawancara

- a. Latar Belakang Pendidikan Religiositas di SMA Katolik Santo Paulus Jember
- b. Upaya memperkuat Eksistensi Kebinekaan melalui pendidikan religiositas di SMA Katolik Santo Paulus Jember Tahun Pelajaran 2017/2018
- c. Regulasi yang mendukung dalam memperkuat Eksistensi Kebinekaan melalui pendidikan religiositas di SMA Katolik Santo Paulus Jember Tahun Pelajaran 2017/2018
- d. Problematika dalam memperkuat Eksistensi Kebinekaan melalui pendidikan religiositas di SMA Katolik Santo Paulus Jember Tahun Pelajaran 2017/2018

2. Pedoman Observasi

- a. Keadaan sekolah dan lingkungan secara geografis
- b. Kondisi peserta didik dalam proses pembelajaran pendidikan religiositas
- c. Proses pembelajaran religiositas

3. Pedoman Dokumentasi

- a. Sejarah SMA Katolik Santo Paulus Jember
- b. Profil SMA Katolik Santo Paulus Jember
- c. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah
- d. Keadaan/data Guru, Karyawan, dan Siswa
- e. Sarana dan prasarana sekolah
- f. Gambar/foto kegiatan yang mendukung dalam memperkuat eksistensi kebinekaan melalui pendidikan religiositas

## B. Pedoman Wawancara

1. Pedoman wawancara variabel tentang kebinekaan
  - a. Apa yang dimaksud kebinekaan?
  - b. Apa saja kebinekaan yang ada di SMA Katolik Santo Paulus Jember?
  - c. Upaya apa saja yang dilakukan sekolah dalam menjaga kebinekaan tersebut?
  - d. Adakah kegiatan/ekstra yang mendukung dalam menjaga kebinekaan di sekolah?
  - e. Adakah peraturan tertulis dalam menjaga kebinekaan di sekolah?
  - f. Problematika apa saja yang terjadi dalam menjaga kebinekaan di sekolah?
2. Pedoman wawancara variabel tentang pendidikan religiositas
  - a. Apa makna pendidikan religiositas?
  - b. Bagaimana latar belakang pendidikan religiositas di SMA Katolik Santo Paulus Jember?
  - c. Apa fungsi dan tujuan diterapkannya pendidikan religiositas di SMA Katolik Santo Paulus Jember?
  - d. Bagaimana proses pelaksanaan pendidikan religiositas di kelas?
  - e. Kegiatan-kegiatan apa saja yang mendukung pelaksanaan pendidikan religiositas?
  - f. Apa saja hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses pelaksanaan pendidikan religiositas?

IAIN JEMBER

**JURNAL KEGIATAN PENELITIAN  
SMA KATOLIK SANTO PAULUS JEMBER**

| No | Tanggal           | Kegiatan  | Tanda Tangan  |
|----|-------------------|---|---|
| 1  | 2                 | 3   | 4   |
| 1  | 5-6 Desember 2017 | Pra Penelitian  |    |
| 2  | 8 Februari 2018   | Mengantarkan Surat Izin Penelitian  |    |
| 3  | 13 Februari 2018  | Mengkonfirmasi surat izin penelitian dan Konsultasi dengan guru pendidikan religiositas                         |    |
|    |                   | Observasi Keadaan dan Letak Geografis Sekolah   |    |
| 4  | 19 Februari 2018  | Wawancara dengan bapak Hendrikus Paya Hayon selaku guru pendidikan religiositas                                 |   |
| 5  | 23 Februari 2018  | Wawancara dengan bapak Atanasius Mariyanto Eka selaku guru pendidikan religiositas                              |  |
|    |                   | Wawancara dengan bapak Antonius Denny Cahyo S. selaku Kepala Sekolah  |  |
| 6  | 26 Februari 2018  | Observasi proses pembelajaran pendidikan religiositas di kelas X IPS 4 bersama bapak Hendrikus Paya Hayon       |  |
|    |                   | Wawancara dengan bapak A. C. Eka Wahyono selaku Waka Kurikulum  |  |
| 7  | 2 Maret 2018      | Bertemu dengan bapak Yohanes Suparno untuk wawancara dan dokumentasi buku prestasi dan disiplin                 |  |
|    |                   | Wawancara dengan Erik Hendrawan P. dan kawan-kawan selaku siswa   |  |
| 8  | 3 Maret 2018      | Bertemu bapak Hendrikus Paya Hayon untuk observasi proses pembelajaran pendidikan religiositas di kelas X IPA 4 |  |

| 1  | 2             | 3  | 4   |
|----|---------------|--|---|
| 9  | 14 Maret 2018 | Bertemu bapak Sumarno untuk observasi latihan gamelan  |    |
|    |               | Wawancara dengan Hari Cahyo Subandi dan kawan-kawan selaku anggota gamelan   |    |
| 10 | 15 Maret 2018 | Bertemu bapak Atanasius Mariyanto Eka untuk dokumentasi Profil Sekolah, Sejarah, Visi, Misi, Tujuan Sekolah, Data Guru, Karyawan dan Siswa, serta Sarana dan Prasarana Sekolah |    |
|    |               | Wawancara dengan bapak Sumarno selaku Pelatih Gamelan  |    |
|    |               | Wawancara dengan ibu Dhynn timer Anyd Puteri Satriyani selaku koordinator Barongsai dan Liang Liong  |   |
| 11 | 26 Maret 2018 | Meminta Surat Keterangan Selesai Penelitian  |  |

Jember, 5 April 2018

Kepala SMA Katolik Santo Paulus



Denny Cahyo S., S.S., M.Sc

## DOKUMENTASI



Wawancara dengan Kepala Sekolah, bapak A. Denny Cahyo S.



Wawancara dengan guru Pendidikan Religiositas,  
bapak Hendrikus Paya Hayon





Wawancara dengan guru Pendidikan Religiositas,  
bapak Atanius Mariyanto Eka



Wawancara dengan salah satu guru, bapak Yohanes Suparno



Wawancara dengan pelatih gamelan, bapak Sumarno



Wawancara dengan koordinator Barongsai dan Liang Liong,  
Ibu Dhyndie Anyd Puteri Satriyani



Wawancara dengan siswa



Proses pembelajaran Pendidikan Religiositas  
di Kelas X IPS 4



Proses pembelajaran Pendidikan Religiositas  
di Kelas X IPA 2



Kegiatan latihan Barongsai dan Liang Liong yang berkolaborasi dengan  
kesenian Reog



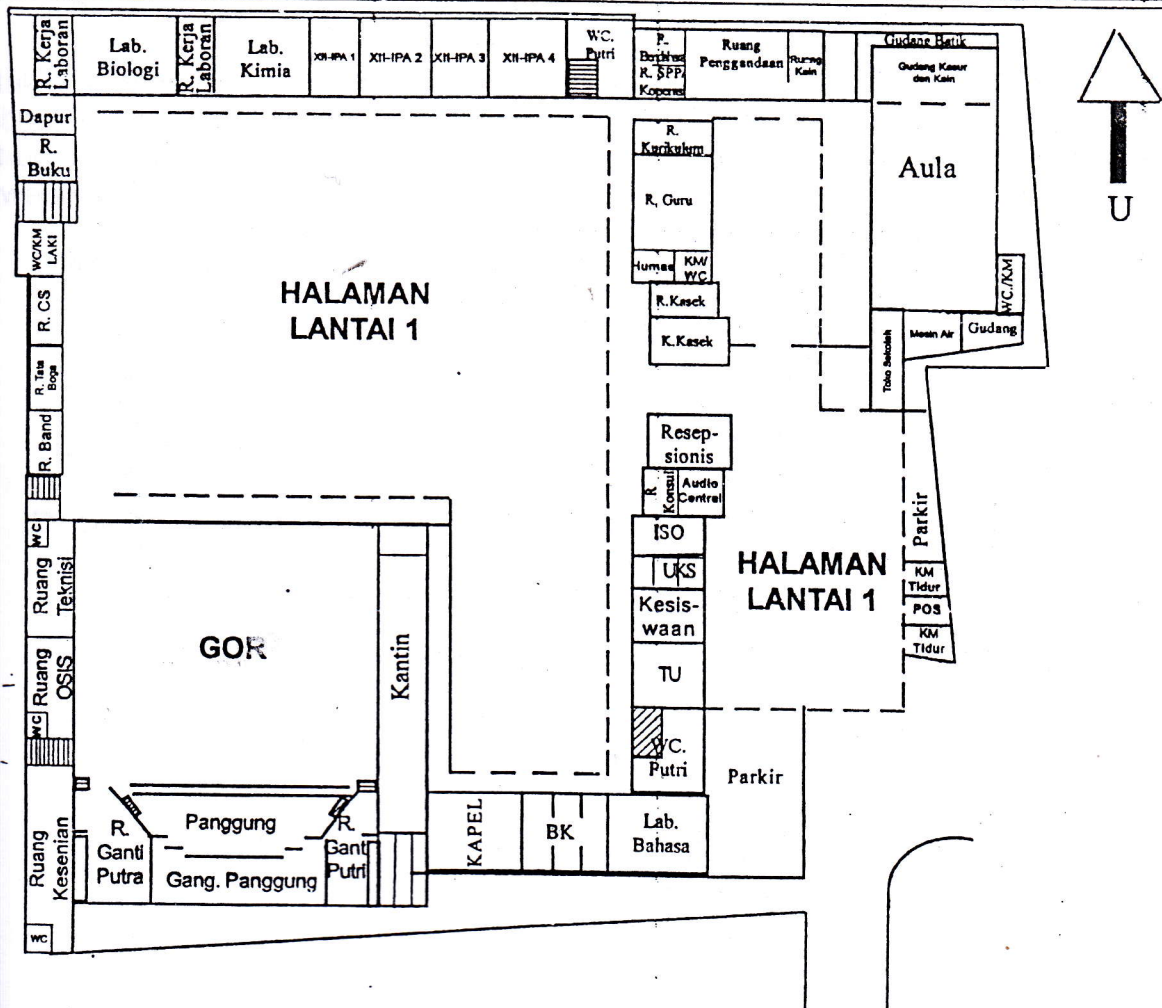
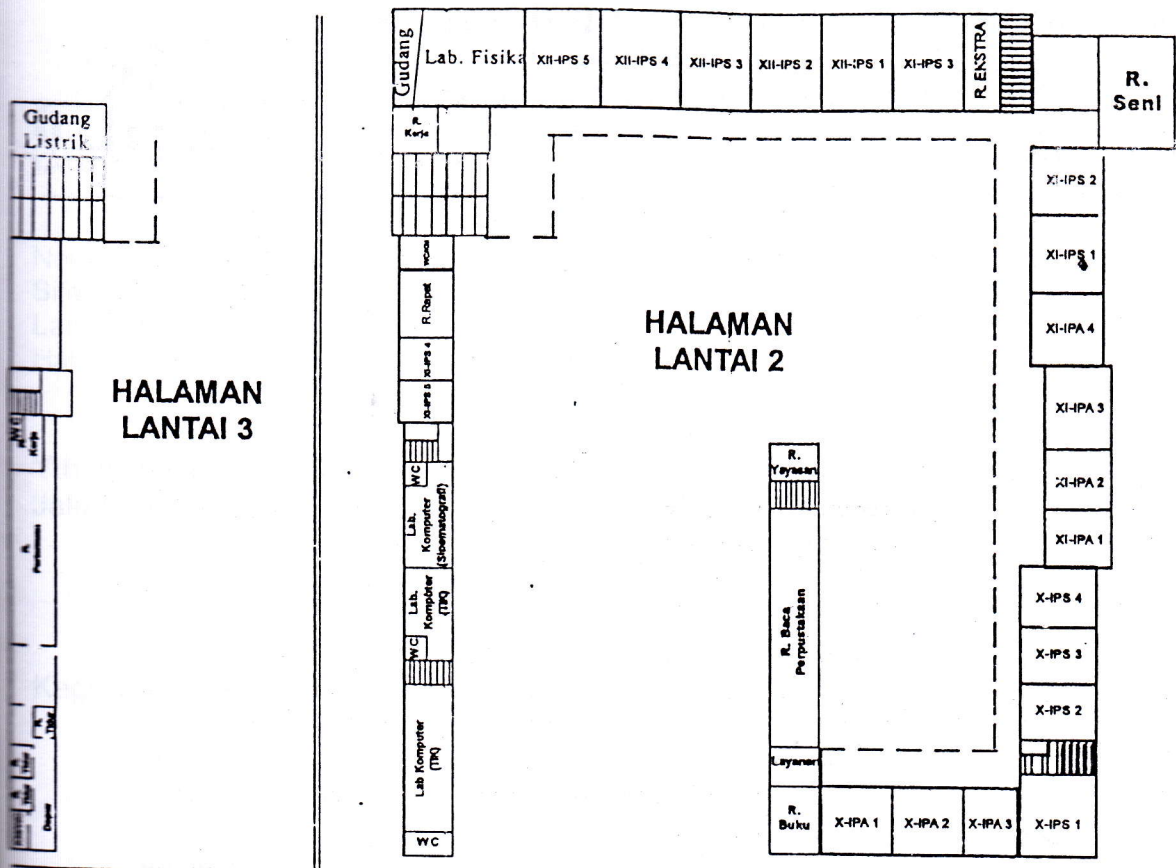
Kegiatan latihan gamelan yang dikolaborasikan dengan tari tradisional dari Jawa Timur

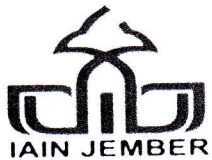


Salah satu kegiatan Outbond dalam pelaksanaan Bina Pribadi yang dilakukan di sekolah dan luar sekolah

SMAK 'SANTO PAULUS'

Lampiran 5





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136  
 Website : [www.http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail : [tarbiyah.iainjember@gmail.com](mailto:tarbiyah.iainjember@gmail.com)

Nomor : B. 97/In.20/3.a/PP.009/II/2018  
 Sifat : Biasa  
 Lampiran : -  
 Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

07 Pebruari 2018

Yth. Kepala SMA Katolik Santo Paulus Jember  
 Jalan Trunojoyo No. 22 C Kaliwates - Jember

*Salam sejahtera,*

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

|          |   |                            |
|----------|---|----------------------------|
| Nama     | : | Iana Rosyidatul Mukarromah |
| NIM      | : | 084 141 389                |
| Semester | : | VIII (delapan)             |
| Jurusan  | : | Pendidikan Islam           |
| Prodi    | : | Pendidikan Agama Islam     |

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Memperkukuh Eksistensi Kebhinekaan melalui Pendidikan Religiositas di SMA Katolik Santo Paulus Jember Tahun Pelajaran 2017/2018 selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah
2. Wakil Kepala Kurikulum
3. Guru Pendidikan Religiositas
4. Peserta Didik

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

A.n. Dekan  
 Wakil Dekan Bidang Akademik,



**Khoirul Faizin**





**YAYASAN SANCTA MARIA MALANG**  
**SMA KATOLIK SANTO PAULUS**

(Status: TERAKREDITASI "A")

NSS: 302053001003 NPSN: 20523807

Jl. Trunojoyo 22C Kotak Pos 172 Jember, Telp.: (0331) 421727, Fax: (0331) 425364

E-mail: smak.st.paulus@gmail.com || website: www.saintpauljember.sch.id



**SURAT KETERANGAN PELAKSANAAN PENELITIAN**

Nomor: 143/I04.33/SMAK/Q/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : **A. Denny Cahyo S., S.S., M.Sc.**  
jabatan : Kepala Sekolah  
unit kerja : SMA Katolik Santo Paulus Jember  
alamat : Jl. Trunojoyo 22C Kotak Pos 172  
Jember - 68101

menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini telah selesai melakukan penelitian/riset di SMA Katolik Santo Paulus Jember:

nama : **Iana Rosyidatul Mukarromah**  
jenis kelamin : Perempuan  
NIM : 084141389  
universitas : Institut Agama Islam Negeri Jember  
fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
jurusan : Pendidikan Islam  
program studi : Pendidikan Agama Islam  
judul penelitian : Memperkukuh Eksistensi Kebhinekaan melalui Pendidikan Religiositas di SMA Katolik Santo Paulus Jember Tahun Pelajaran 2017/2018  
waktu pelaksanaan : Februari 2018 s.d. Maret 2018

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 27 Maret 2018

Kepala Sekolah



**A. Denny Cahyo S., S.S., M.Sc.**

## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Mata Pelajaran : Pendidikan Religiositas  
Kelas/Semester : X/Ganjil  
Materi Pokok : Tuhan Menyapa Manusia melalui Mukjizat .  
Alokasi Waktu : 4 x 3 JP

### A. Kompetensi Inti (KI)

KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

KI 2 : Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro-aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

KI 3 : Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI 4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

### B. Kompetensi Dasar dan Indikator

1.2 Bersyukur kepada Tuhan atas anugerah mukjizat yang diberikan kepada manusia.

2.2. Selalu menyadari dan merasakan mukjizat Tuhan dalam hidup sehari-hari

- 3.2. Memahami bahwa mukjizat itu tidak hanya pada hal-hal yang menakjubkan, hebat dan luar biasa, tetapi juga dalam pengalaman campur tangan Tuhan dalam hidup sehari-hari.
- 4.2. Berusaha untuk memahami dan mensyukuri mukjizat Tuhan yang dialami, baik dalam peristiwa luar biasa, maupun dalam peristiwa-peristiwa biasa yang mewarnai kehidupan manusia.

Indikator:

- Menjelaskan arti mukjizat
- Menjelaskan alasan Tuhan selalu melibatkan manusia dalam mukjizatnya.
- Mendalami mukjizat dalam ajaran agama-agama
- Mendalami perbedaan antara mukjizat dan magic
- Menjelaskan kendala-kendala mengalami mukjizat.
- Menjelaskan usaha-usaha mengalami mukjizat.

### **C. Tujuan Pembelajaran**

Melalui proses mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengomunikasikan, peserta didik dengan baik dan benar dapat:

- Menjelaskan arti mukjizat.
- Menjelaskan alasan mengapa Tuhan selalu melibatkan manusia dalam mukjizat.
- Mendalami mukjizat dalam agama-agama .
- Menjelaskan perbedaan antara mukjizat dan magic.
- Menjelaskan kendala-kendala mengalami mukjizat
- Menjelaskan usaha-usaha mengalami mukjizat.

### **D. Materi Pembelajaran**

Tuhan menyapa manusia melalui mukjizatnya.

Konsep

- Mukjizat adalah sesuatu yang luar biasa, tetapi juga biasa-biasa.
- Manusia dilibatkan Tuhan dalam mukjizatnya.

- Setiap agama memiliki pandangan masing-masing atas mukjizat
- Mukjizat dan magic : dua hal yang berbeda
- Ada kendala mengalami mukjizat, maka butuh usaha yang maksimal.

#### Prinsip

- Mukjizat itu sesuatu yang luar biasa tapi juga yang biasa-biasa.
- Tuhan pasti selalu melibatkan manusia
- Setiap agama mempunyai pandangan yang berbeda tentang mukjizat
- Magic dan mukjizat 2 hal yang sangat berbeda bahkan bertolakbelakang.
- Mukjizat perlu diusahakan dengan menyingkang segala kendala.

#### Prosedur

- Pedahuluan
- Penyajian materi
- Penutup

#### **E. Metode Pembelajaran**

- Nonton Video
- ceramah
- Diskusi kelompok
- Presentasi

#### **F. Media, Alat dan Sumber Belajar**

- Media : cetak dan elektronik (internet)
- Alat : Multimedia kelas
- Sumber Belajar : Buku pegangan: Diktat Pendidikan Religius kelas X, bab IV: Tuhan menyapa manusia melalui Mukjizat, Internet, Buku-buku agama dari setiap agama dan hands out

## G. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

| Rincian Kegiatan  | Waktu     |
|---|-----------|
| <p><b>Pendahuluan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pelajaran dibuka dengan doa</li> <li>• Memeriksa kegiatan ibadah murid</li> <li>• Menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran</li> </ul>   | 20 menit  |
| <p><b>Kegiatan Inti</b></p> <p><i>Mengamati</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengamati / menonton 2 buah video : “ Ditolong karena Sup dan Obat dan “ Nabi Musa membela laut Merah “,</li> </ul> <p><i>Menanya</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Murid diberi kesempatan untuk membuat pertanyaan seputar video.</li> <li>• Menanyakan pelajaran apa yang bisa dipetik dari video yang ditonton.</li> </ul> <p><i>Mengeksplorasi</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik dibagi berpasangan ( teman semeja ).</li> <li>• Peserta didik diminta untuk mencari dan menjawab pertanyaan seputar 2 video : apakah 2 video tersebut mukjizat ? berikan alasan ; Apa itu mukjizat ? ; Mengapa Tuhan melibatkan manusia dalam mukjizatNya ? .</li> <li>• Peserta diberikan kesempatan untuk menggunakan hp/laptop,ipad dll, untuk mengakses internet dan mencari data yang dimaksud.</li> <li>• Guru menilai sikap peserta didik dalam kerja kelompok terutama keaktifan, kedisiplinan dan kerjasama.</li> </ul> <p><i>Mengasosiasi</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik mencatat data yang diperoleh dari internet</li> </ul> | 100 menit |

| Rincian Kegiatan  | Waktu    |
|---|----------|
| <p>beserta sumbernya.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Masing-masing kelompok merumuskan hasil diskusi dalam sebuah kertas folio bergaris.</li> <li>• <i>Guru membimbing/menilai kemampuan peserta didik mengolah data dan merumuskan kesimpulan</i></li> </ul> <p><i>Mengomunikasikan</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Masing-masing pasangan diskusi mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas.</li> <li>• Kelompok murid lain dapat mengajukan pertanyaaa, menambahkan atau menyanggah presentasi pasangan tersebut.</li> <li>• <i>Guru menilai kemampuan peserta didik dalam berdiskusi</i></li> </ul> |          |
| <p><b>Penutup</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru memberikan kesimpulan tentang materi yang didapat</li> <li>• Memberikan tugas untuk mencatat materi tentang pengertian mukjizat dan alasan Tuhan selalu melibatkan manusia dalam mukjizatNya.</li> <li>• Melaksanakan post test</li> <li>• Doa Penutup</li> </ul>   | 15 menit |

## H. Penilaian

### 1. Mekanisme dan prosedur

Penilaian dilakukan dari proses dan hasil. Penilaian proses dilakukan melalui observasi kerja kelompok, kinerja presentasi, catatan dan laporan tertulis. Sedangkan penilaian hasil dilakukan melalui tes tertulis.

### 2. Aspek dan Instrumen penilaian

= Instrumen observasi menggunakan lembar pengamatan dan penilaian afektif dengan penekanan pada : kegiatan ibadah, disiplin dan keaktifan

- = Instrumen penilaian berupa lembaran rubric penilaian psikomotorik dalam bentuk laporan ibadah yang dibuat setiap minggu dan dikumpulkan pada setiap awal bulan.
- = Instrumen berupa rubrik penilaian psikomotorik khusus untuk pelaksanaan presentasi kelompok yang mencakup keterampilan dalam presentasi dan menjawab setiap pertanyaan peserta didik lain.
- = Instrumen tes menggunakan tes tertulis uraian dan/atau pilihan ganda

Jember, 17 Juli 2017

Mengetahui Kepala SMAK St. Paulus

Guru Mata Pelajaran Agama

A. Denny Cahyo S.,S.S.,M.sc.

Hendrikus Paya Hayon S.S.



## BIODATA PENULIS



**Iana Rosyidatul Mukarromah (084141389)**, lahir di Jember pada 15 November 1995. Alamat lengkap di Dusun Kedunglangkap RT 003 RW 010 Desa Kraton Kecamatan Kencong Kabupaten Jember. Putri pertama dari dua bersaudara pasangan bapak Masrur dan ibu Siti Kamilatul Badriyah ini menempuh pendidikan di MIMA Salafiyah Kedunglangkap tahun 2002-2008, MTs Ma'arif NU Kencong tahun 2008-2011, MA Ma'arif NU Kencong tahun 2011-2014, serta menempuh Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember tahun 2014-2018.

Pengalaman organisasi yang pernah diikuti adalah Organisasi Intra Sekolah (OSIS) dan Pramuka. Pada saat duduk di bangku MTs, pernah menjadi pengurus OSIS sebid Kepramukaan periode 2008/2009, Pengurus OSIS sebagai Sekretaris II periode 2009/2010. Sewaktu duduk di bangku MA, menjadi pengurus OSIS sebid Bela Negara periode 2011/2012, menjadi Wakil Ketua OSIS periode 2012/2013, serta menjadi Dewan Ambalan KH. Hasyim Asy'ari. Sedangkan pengalaman organisasi saat kuliah adalah menjadi Dewan Racana masa bakti 2016/2017 dengan jabatan Ketua Bidang Penelitian, Evaluasi, dan Pengembangan (Litevbang) 01.144 Pramuka IAIN Jember.